

METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI

Rofiq Faudy Akbar

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
rofiqfa@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pembelajaran dengan metode kontekstual. Dalam pembahasannya, kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah. Pemilihan metode yang tepat akan mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran dan memberikan efek pada proses pembelajaran yang akan berlangsung. Salah satu cara untuk membuat efektif belajar belajar, menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (*joyfull dan pembelajaran quantum*), menyediakan pengalaman/dunia nyata dalam pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena metode ini terfokus pada pemahaman, perkembangan ilmu, ketrampilan dan pemahaman kontekstual peserta didik tentang hubungan mata pelajaran dengan apa yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: metode, pembelajaran, kontekstual

Abstract

CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING METHODS FOR THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING. This study aims to describe the learning development with contextual method. In the implementation this study uses library research by examining the scientific sources. The selection of an appropriate method will be able to overcome these limitations and give effect on the learning process that will take place. One of learning method to create effective learning, creating an atmosphere of fun and not boring (joyfull and quantum learning), providing real-world experience (real world learning) and using a variety of learning resources is the method of Contextual Teaching and Learning (CTL) or Learning in Context. Contextual Teaching and Learning methods are very suitable to be applied in the teaching of Islamic Education because it is focused on understanding, development of knowledge, skills and contextual understanding of the students about the subjects relationship to what students encountered in daily life.

Keywords: *method, contextual, learning, Islamic religious education*

A. Pendahuluan

Perubahan paradigma pembelajaran dari teacher center ke student center mendorong terjadinya perubahan gaya mengajar yang lebih menekankan kepada keaktifan peserta didik. Guru pada masa lalu dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar, satu-satunya referensi yang dijadikan pedoman dan panutan oleh peserta didik, hingga muncul pemahaman mengenai kata guru yang diidentikkan dengan “digugu” dan “ditiru”.

Pemahaman kata guru yang diidentikkan dengan “digugu” dan “ditiru” adalah benar bahwa seorang guru harus menjadi tauladan atau panutan bagi peserta didiknya, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dimutlakkan kepada figur seorang guru semata. Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kekurangan dan keterbatasan, terlebih dalam bidang ilmu pengetahuan, yang masing-masing guru walaupun dalam rumpun ilmu yang sama, tetap ada perbedaan dalam penguasaan dan penekanan keilmuan.

Bisa dikatakan banyak keterbatasan-keterbatasan yang ada pada seorang guru, keterbatasan dalam penguasaan ilmu pengetahuan,

keterbatasan dalam manajemen/pengelolaan kelas dan keterbatasan dalam memahami karakter masing-masing peserta didiknya. Keterbatasan tersebut adalah permasalahan pertama yang harus diatasi oleh seorang guru sebelum berhadapan langsung dengan peserta didik dan menjumpai “*the real problem*” permasalahan yang sebenarnya di lapangan saat dia mengajar. Bagi seorang guru, mempersiapkan segala sesuatunya sebelum memulai pembelajaran berkaitan dengan materi, metode dan peralatan atau sarana mengajar sangatlah penting untuk tercapainya tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Terlebih di saat pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mempermudah peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi dalam waktu sekejap. Permasalahan-permasalahan yang dijumpai di dalam kelas akan lebih kompleks. Seorang guru harus mendesain pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih menyenangkan dan menantang peserta didik untuk bereksplorasi.

Model pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah berbeda dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, perbedaan tersebut bisa dilihat dari sisi psikologi perkembangan peserta didik. Pembelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah adalah pembelajaran anak-anak dan remaja (usia pra dewasa), sedangkan pembelajaran di perguruan tinggi adalah pembelajaran orang dewasa. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola, metode dan gaya mengajar yang diterapkan. Pembelajaran di tingkat dasar dan menengah masih memerlukan peran besar guru dalam membimbing para peserta didik.

Guru harus merekonstruksi desain pembelajaran yang selama ini diterapkan, terlebih pada gaya atau metode mengajar. Pemilihan metode yang tepat, akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran menurut Sumiati & Asra (2008: 92), harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Merumuskan semua kegiatan belajar yang memungkinkan untuk dilakukan.
2. Menetapkan kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan agar mencapai efisiensi proses pembelajaran.
3. Menetapkan kegiatan yang akan dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas. Rancangan kegiatan yang akan dilakukan bersifat tidak terbatas hanya dalam ruangan kelas, akan tetapi dapat diterapkan di luar kelas seperti lingkungan sekitar, laboratorium, perpustakaan, eksperimen atau dengan melaksanakan field study ke tempat-tempat yang telah ditentukan sebelumnya.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu menciptakan efektifitas pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (*joyfull and quantum learning*), menggunakan berbagai sumber belajar dan memberikan pengalaman pada dunia nyata (*real world learning*) adalah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau Pembelajaran Kontekstual. Pembelajaran ini terfokus pada pemahaman, perkembangan ilmu, keterampilan dan pemahaman kontekstual peserta didik tentang hubungan mata pelajaran dengan apa yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengkaji permasalahan ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian.

B. Pembahasan

1. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey. Dewey merumuskan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik pada tahun 1918. Dari eksperimen tersebut diketahui bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan kegiatan atau pengetahuan yang telah diketahuinya atau terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki beberapa macam definisi. Akan tetapi pada hakekatnya metode ini mencakup makna, bermakna, dan dibermaksanakan. Sistem CTL meminta peserta didik untuk bertindak dengan cara yang alami bagi manusia. Menurut the Washington, sebagaimana yang dikutip Yasin (2004:12) pengajaran kontekstual adalah pengajaran memungkinkan siswa memperkuat dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk

memecahkan persoalan yang ada di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang ada di dalam dunia nyata.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Inti dari pembelajaran kontekstual adalah mengkoneksikan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih bersifat pedagogi dogmatis. Perbedaan yang signifikan antara pendekatan CTL dengan pendekatan tradisional dapat diklasifikasi sebagai berikut:

a. Pendekatan CTL

1. Peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
6. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.
8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

9. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri peserta didik.
10. Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, sesuai dengan schemata peserta didik (*on going process of development*).
11. Peserta didik menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
12. Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan membangun pengetahuannya.
13. Karena pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (*tentative & incomplete*).
14. Peserta didik diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
15. Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan.
16. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses kerja, hasil karya, penampilan, rekanan, dan hasil tes.
17. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.
18. Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.
19. Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.
20. Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.

b. Tradisional

1. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif.
2. Peserta didik belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

6. Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai raport.
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill).
9. Rumus itu berada di luar diri peserta didik, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10. Rumus adalah kebenaran absolut. Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11. Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12. Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15. Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman peserta didik.
16. Hasil belajar diukur hanya dengan test.
17. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
18. Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19. Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20. Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Pembelajaran kontekstual atau CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) (Fathurrahman, 2012: 76).

Ketujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

c. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Lima elemen belajar yang konstruktivistik yaitu:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*)

Dalam pandangan konstruktivis, “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam pembelajaran

d. Menemukan (Inquiri)

Inquiri merupakan komponen inti dari pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus inquiri adalah: (1) observasi (*observation*); (2) bertanya (*questioning*); (3) mengajukan dugaan (hipotesis); (4) pengumpulan data (*data gathering*); dan (5) penyimpulan (*conclusion*). Sedangkan langkah-langkah dalam kegiatan inquiri adalah (1) merumuskan masalah; (2) mengamati atau melakukan observasi; (3) menganalisis

dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

e. Bertanya (Questioning)

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dengan bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui. Dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Pembelajaran yang produktif memerlukan kegiatan bertanya yang berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

f. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “*sharing*” dengan teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kalau setiap orang belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, artinya setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Prakteknya dalam pembelajaran dapat terwujud dalam pembentukan kelompok, mendatangkan “ahli” ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat. Pemanfaatan masyarakat sebagai konteks bagi siswa untuk pembelajaran kontekstual dapat dilakukan sekolah dengan:

1. Menjadikan masyarakat sebagai narasumber diundang ke sekolah pada jam belajar tertentu untuk memberikan

kesempatan belajar bagi siswa mengembangkan pemahaman kontekstual.

2. Cara pemanfaatan masyarakat lainnya dengan membawa siswa ke dalam lingkungan masyarakat untuk mengalami pembelajaran yang tidak didapatkan di sekolah atau untuk menerapkan materi pembelajaran di sekolah.

g. *Pemodelan (Modeling)*

Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model dapat juga didatangkan dari luar

h. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan secara lisan maupun tertulis oleh peserta didik, atau berupa presentasi kelompok maupun menulis ringkasan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa, diperoleh melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

i. *Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)*

Penilaian (assesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa.

2. CTL Dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan suatu proses belajar tidak lepas dari faktor internal dan eksternal individu yang dapat menentukan kualitas

pembelajaran. Baharuddin dan Wahyuni (2010: 20) memberikan rincian mengenai faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor fisiologis (berhubungan dengan kondisi fisik individu) dan faktor psikologis (kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat. Sedangkan faktor eksternal dapat digolongkan menjadi dua yaitu, faktor lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga) dan faktor lingkungan non sosial (lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran).

Antara faktor internal dan eksternal dapat saling mempengaruhi, faktor eksternal dapat mempengaruhi faktor internal. Faktor materi pelajaran yang merupakan faktor eksternal, yaitu bagaimana materi pelajaran tersebut disampaikan dengan metode yang sesuai dengan materi dan usia perkembangan peserta didik dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan metode yang menarik dan dapat menciptakan suasana menyenangkan tentulah motivasi siswa akan naik, minat terhadap materi pelajaran meningkat, sikap peserta didik positif dan bakat mereka dikembangkan karena metode yang digunakan tidak hanya melihat sisi kecerdasan peserta didik dari satu arah saja melainkan dari berbagai sisi kecerdasan yang majemuk.

Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau mendapatkan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu". Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (a) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; (b) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; dan (c) kemampuan mengkritik diri sendiri (Linda, Bruce and Dee, 2004: 2).

Selanjutnya Gardner menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan majemuk yang dapat berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Ada yang menonjol dalam linguistik, kinestetis, logis-matematis, spasial, interpersonal maupun intrapersonal dan seterusnya. Bisa dikatakan bahwa masing-masing sisi kecerdasan yang dikemukakan Gardner tersebut, dapat menjadi jalan bagi guru untuk membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran. Sebagaimana misal, seseorang yang lebih menonjol

kecerdasan spasialnya akan lebih mudah menangkap materi dengan menggunakan visualisasi sedangkan seseorang yang menonjol dalam linguistic lebih mudah memahami jika disampaikan dengan bahasa yang menarik.

CTL dengan tujuh elemen pembelajarannya dapat mengantarkan peserta didik dari berbagai sisi kecerdasan yang majemuk. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran aktif. Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa.

Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat pembelajaran itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar yang berkuasa penuh dalam menyampaikan setiap detil materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hudojo (1988:1), belajar mengemukakan bahwa cara belajar dengan cara mendengarkan akan lupa, dengan cara mende-ngarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengarkan, melihat, dan diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Lebih lanjut Silberman mengembangkan hasil pernyataan Confusius tersebut dalam sebuah kredo:

What I hear, I forget

What I hear and see, I remember a little

What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand

What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill

What I teach to another, I master

Pembelajaran aktif dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan langkah yang tepat,

menarik dan menyenangkan. Metode ini hampir dapat diterapkan di semua mata pelajaran, begitu pula dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Definisi Pendidikan Agama Islam sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2004 mengenai Standar Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Jamali (1986: 3), tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur`an menurut Al-Jamali dibagi menjadi empat bagian. Pertama, mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini. Kedua, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. Ketiga, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. Keempat, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Adapun Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin (1991: 138-153) mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat yang berupa tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal, tujuan pendidikan sosial. Abdurrahman dalam menjelaskan tujuan pendidikan akal sebagai “pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebab dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tujuan pendidikan jasmani dan rohani, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model

Contextual Teaching and Learning dilakukan dengan kegiatan *constructivism*, *questioning*, dan *modeling*. Untuk mencapai tujuan menemukan dan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah, dapat dilakukan dengan kegiatan *inquiry/discovery*. Sedangkan dalam tujuan pendidikan sosial untuk membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal dilakukan dengan kegiatan *learning community*.

Dalam Standar Kompetensi PAI disebutkan cara pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Bimbingan melalui kegiatan menemukan (*inquiry/discovery*), pengajaran dengan menerapkan model *constructivism*, latihan dengan memberikan *modeling*, dan penggunaan pengalaman masyarakat belajar (*learning community*).

C. Simpulan

Metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini memiliki tujuh elemen pembelajaran yaitu *konstruktivisme* (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*). Dengan tujuh elemen tersebut guru dapat memilih elemen mana yang cocok atau sesuai diterapkan dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat membawa suasana di kelas menjadi menyenangkan (*joyfull/quantum learning*) dan dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata (*real world learning*) yang terjadi di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Tujuh elemen yang ada pada metode *Contextual Teaching and Learning*, dapat lebih membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dikarenakan penyampaian materi tidak hanya terpusat pada satu jenis kegiatan saja. Penyampaian materi dapat melalui berbagai macam kegiatan sehingga dapat mengakomodir peserta didik yang memiliki sisi kecerdasan yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebutkan dalam Standar Kompetensi adalah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Keempat kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama ketika dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Bimbingan melalui kegiatan *inquiry/discovery* (menemukan), pengajaran dengan menerapkan model *constructivism*, latihan dengan memberikan *modeling*, dan penggunaan pengalaman melalui *learning community* (masyarakat belajar).

Metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena metode ini terfokus pada pemahaman, perkembangan ilmu, ketrampilan dan pemahaman kontekstual peserta didik tentang hubungan mata pelajaran dengan apa yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih jika melihat materi dalam pembelajaran PAI yang memiliki ketiga unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksud dan Luluk Y. Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal, di Era Modern dan Post-Modern*. Jogjakarta: Ircisod.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. terj. Judial Falasani. Surabaya: Bina Ilmu.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Workshop Pembelajaran CTL dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi SMP Muhammadiyah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Fathurrahman & Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Linda, Bruce and Dee. 2004. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*. Depok: Intuisi Press.
- Rahayuningsih. 2008. *Implementasi Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 7*. Surakarta: Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. 1991. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran (terj)*, H. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, Melvin L.. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Falah Production.
- Sumiati & Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam*

- Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suyahman. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Yasin, Nurhadi Burhan. 2004. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan

**METODE JIGSAW SOLUSI ALTERNATIF
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA
Ani Mardiyah**

ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama),
Jawa Tengah, Indonesia.
El.manun@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits dengan fokus materi Q.S al-Lahab dan an-Nashr melalui metode pembelajaran Jigsaw di MTsN 02 Semarang. Penelitian ini memberikan informasi sebagai masukan untuk pengembangan model pembelajaran Jigsaw pada materi Q.S al-Lahab. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan pelajaran yang lebih bervariasi, terutama bagi siswa MTs N 02 Semarang khususnya agar lebih tertarik untuk aktif dalam belajar. Karena penggunaan variasi mengajar melalui metode jigsaw membuat para siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan melatih kerjasama serta melatih kemandirian siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan (memberikan kontribusi) yang berarti bagi upaya peningkatan mutu pelajaran Al-Qur'an hadits khususnya peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat dipergunakan sebagai bahan atau masukan dalam mengajarkan Al-Qur'an hadits kepada anak didik dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: *Jigsaw*, *al-qur'an*, *hadits*, *motivasi*, *belajar*

Abstract

This article aims to determine students' motivation on the subjects of the Qur'an hadits with a focus on material Q.S al-Lahab and an-Nashr through Jigsaw learning method in MTsN 02 Semarang. The

study provides information as an input for the development of Jigsaw learning model on material of QS al-Lahab. In addition, this study also provides lessons more varied, especially for students of MTs N 02 Semarang in particular to be more interested in active learning. Because the use of variety of teaching through jigsaw method makes students become more motivated to learn and practice cooperation and to train students' independence in learning. The results of this study can be used as an input (contribution) that means for improving the quality of learning the Qur'an hadits in particular improving student learning outcomes. It also can be used as an ingredient or input in the hadith teaches the Qur'an to students in improving students' activeness in following the teaching and learning activities.

Keywords: *Jigsaw, Al-Qur'an, hadist, learning, motivation*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakininya. Pada tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam, melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotor) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya, dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2001: 79).

Guru secara khusus sering di istilahkan sebagai "jiwa bagi tubuh" pendidikan. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru, apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang berlaku, gurulah yang pada akhirnya yang menentukan tercapainya program tersebut. Namun demikian peran tenaga kependidikan lainnya tidak kalah pentingnya, bahkan kemampuan kerja kolektif yang ditujukan kepada semua elemen yang terkait menjadi kunci suksesnya proses pendidikan disebuah madrasah (Rahim, 2005: 3).

Pembelajaran sangat ditentukan oleh kiat masing-masing guru di kelas, tenaga pengajar yang profesional akan terukur dari sejauh mana menguasai kelas yang diasuhnya, hingga mengantarkan peserta didiknya mencapai hasil yang optimal. Dalam pandangan psikologi belajar, keberhasilan belajar itu lebih banyak ditentukan oleh tenaga pengajarnya, hal ini disebabkan tenaga pengajar selain sebagai orang yang berperan dalam proses transformasi pengetahuan dan keterampilan, juga sebagai pemandu segenap proses pembelajaran. Disinilah sebuah peristiwa belajar dapat berlangsung, persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdayaguna dan berhasil bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan bagi umatnya serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang layak dan sempurna (Falah, 2010: 100). Seorang guru dalam aktifitasnya mengajar sudah sewajarnya apabila memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional meliputi: kemampuan menguasai bahan atau materi bidang studi, mampu mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, mampu menilai hasil belajar mengajar, mampu menggunakan sumber atau media pembelajaran, menguasai metode berfikir, memiliki wawasan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran, menggunakan waktu secara tepat dan cepat (Falah, 2010: 105).

Penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar di MTsN 02 Semarang ada sebagian guru ketika mengajar tidak diikuti dengan pemilihan metode mengajar, media pembelajaran dan strategi mengajar, akibatnya siswa tidak termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga prestasinya pun menurun. Menurut Bapak M.Syaifudin guru mata pelajaran al-Qur'an Hadits kelas VIID menyatakan bahwa nilai hasil belajar mata pelajaran al-Qur'an Hadits masih ada 19 siswa dari 42 siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM al-Qur'an Hadits pada kelas VIID di MTsN 02 Semarang adalah 70. Pada sisi lain motivasi siswa di sekolah rata2 dalam menerima pelajaran malas (kurang bergairah), yang sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar adalah 22 anak sedangkan sisanya 20 anak kurang memperhatikan pelajaran sehingga kurang mampu memahami materi pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits (Syarifudin, 2013).

Penggunaan dari sebuah metode yang tepat untuk materi yang

akan disampaikan, dapat memberi motivasi pada diri siswa pada saat menerima materi pelajaran. Siswa dengan sendirinya akan termotivasi jika materi yang akan disampaikan menarik dan guru tidak perlu lagi mendorong siswanya untuk belajar, karena mereka sendiri telah termotivasi untuk mempelajari materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat itu sangat mempengaruhi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Dan guru juga sangat berperan dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui metode-metode yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran termasuk materi Q.S al-Lahab dan Q.S an-Nashr.

Guru Al-Qur'an hadits yang memiliki kompetensi profesional memiliki kemampuan seperti mengelola program belajar mengajar, mampu mengelola kelas, menilai hasil belajar, menggunakan sumber atau media pembelajaran, termasuk kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran "*Jigsaw*" yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga dapat juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

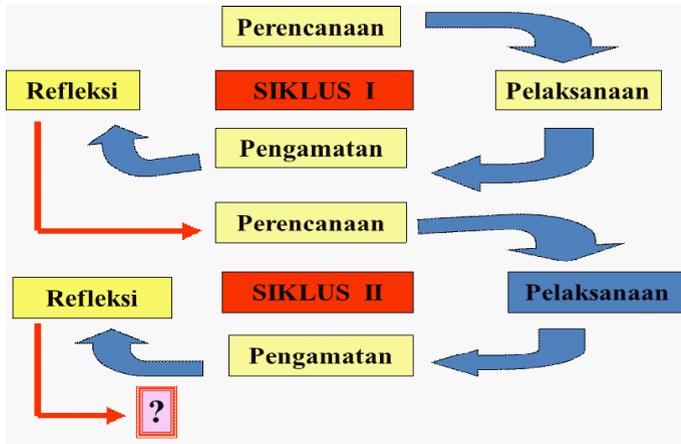
Guru harus dituntut untuk mengkritisi dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi ajar, pendekatan pembelajaran yang diharapkan siswa mampu menciptakan pembelajaran yang efektif serta mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan pembelajaran *Jigsaw*, pendekatan ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan termasuk ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Materi Q.S al-Lahab Dan an-Nashr Melalui Metode Pembelajaran *Jigsaw* Pada Siswa Kelas VII D di MTs Negeri 02 Semarang".

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tindakan kelas ini menggunakan model yang digunakan oleh Kurt Lewin. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 yaitu: a) Perencanaan (*Planning*), b) Aksi/tindakan (*Acting*), c) Observasi (*Observing*), d) Refleksi (*Reflektion*)

Adapun pelaksanaan tindakan kelas meliputi 3 siklus yang terdiri dari: a) Pra Siklus, b) Siklus 1, c) Siklus 2. Siklus kegiatan ini meliputi 2 siklus masing-masing siklus dilaksanakan dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana gambar kegiatan siklus berikut ini:

Gambar 1 tentang sistematika siklus



a. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, penulis mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, diantaranya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap siklus, rancangan ini disempurnakan kembali pada awal siklus 1 dan 2 setelah mendapat umpan balik, analisis, dan refleksi siklus 1 dan II. Selain hal diatas peneliti membuat instrumen sebagai alat pengumpulan data berupa tugas yang diberikan kepada peserta didik.

b. Siklus Satu

1) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis membuat perencanaan dengan membuat instrumen yang akan dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu, berupa rencana pembelajaran, lembar pengamatan, dan menyiapkan sumber

belajar sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an hadits. (RPP Terlampir).

2) Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus 1 yang dilaksanakan pada hari kamis, 16 Mei 2013 dengan dibantu oleh guru pamong dan dosen pembimbing PTK sekaligus sebagai pengamat dalam proses pembelajaran, penulis melakukan kegiatan pembelajaran Q.S al-Lahab dengan menggunakan metode Jigsaw dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok kerja, tiap kelompok 10 siswa.
- b. Guru menyajikan pembelajaran dengan penemuan konsep metode Jigsaw yang sederhana.
- c. Setiap kelompok mendapatkan tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pelajaran yang berbeda, contoh: kelompok 1 membahas tentang terjemahan mufrodat Q.S al-Lahab, kelompok 2 membahas tentang terjemahan mujmal Q.S al-Lahab, kelompok 3 membahas tentang Asbabun nuzulnya, kelompok 4 membahas tentang isi kandungannya.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggota ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- e. Guru menyuruh peserta didik untuk kembali pada pada suasana kelas seperti semula kemudian guru menanyakan seandainya ada persoalan persoalan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok
- f. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

3) Tahap Obsevasi

Pada tahap ini guru melakukan pengamatan secara langsung ke siswa yang meliputi kesungguhan siswa dalam pembelajaran, motivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan dan Antusias siswa dalam pembelajaran, kekeompakan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan, dalam tahap ini data

yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan hasilnya dapat digunakan sebagai gambaran pelaksanaan perbaikan pada pembelajaran pada siklus II (Lembar observasi terlampir).

4) Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung, instrumen yang digunakan adalah tes formatif, dibantu oleh teman sejawat, dengan melihat tes formatif yang telah diberikan, maka penulis mengadakan refleksi sebagai berikut:

- a. Peserta didik ada yang kurang menguasai materi Q.S. al-Lahab.
- b. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran belum dipraktikkan secara maksimal.
- c. Peserta didik dalam menerima pelajaran kurang sungguh-sungguh.
- d. Guru mengadakan kegiatan pembelajaran pengayaan atau remedial berupa latihan-latihan soal kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman terhadap materi.

c. *Siklus Dua*

1) Tahap Perencanaan

Identifikasi dan perumusan masalah pada siklus I menyempurnakan perencanaan untuk pelaksanaan pembelajaran seperti siklus I dengan memberi perhatian pada permasalahan yang telah ditemukan pada siklus I.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2013 dengan dibantu teman sejawat sekaligus sebagai pengamat dalam pembelajaran, pada pelaksanaan siklus II, dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan hasil belajar pada materi Q.S al-Lahab melalui model Pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa kelas VII D di MTs N 02 Semarang yang didalamnya mengadakan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran seperti pada siklus I

- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. disini siswa aktif dengan mengajukan pertanyaan dan siswa yang lain menjawab pertanyaan tersebut sedangkan guru hanya membimbing.
 - c. Guru meningkatkan kegiatan yang belum mendukung keaktifan dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran materi Q.S al-Lahab.
 - d. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar artinya siswa mampu menyerap dan mengaplikasikan materi pelajaran dalam dunia nyata.
- 3) Tahap Observasi.

Tahap ini guru memberikan penjelasan dari awal sampai terjadinya diskusi antar siswa kemudian siswa mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi Q.S al-Lahab, tes formatif ini dilaksanakan pada kegiatan akhir sebagai bahan penulis untuk menganalisis hasil pekerjaan siswa dan mempraktikkan atau mengaplikasikan materi yang yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan antara guru dengan guru pamong bahwa pada siklus kedua ini, diperoleh suatu perubahan, yakni peserta didik telah mengadakan diskusi dengan baik sehingga terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar materi Q.S al-Lahab.

B. Pembahasan

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti alasan, daya batin dan dorongan (Echols dan Sadily, 2000: 377). Sedangkan arti motivasi secara terminologi adalah sebagai berikut:

1. Gunarsa (1978: 66): Motivasi adalah dorongan kehendak yang timbul dalam diri/jiwa manusia terjadi keadaan tidak seimbang.

2. Nasution (1982: 76): Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan situasi atau kondisi-kondisi sehingga anak itu mau melakukannya.

Dari definisi-definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa motivasi adalah usaha untuk menimbulkan kondisi-kondisi yang mengarahkan, menuntun, dan membentuk perilaku seseorang.

Berdasarkan Uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa motif mengandung 3 unsur elemen penting, yaitu:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan seseorang.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sementara itu, belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Aktivitas-aktivitas siswa yang demikian jelas, bahwa segala sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti sesuai dengan kebutuhannya, kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dan aktivitas belajar siswa, kebutuhan dalam hal ini adalah hasil belajar. Seluruh aktivitas siswa tujuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, setiap siswa pasti tidak ingin memperoleh hasil belajar yang jelek, oleh karena itu setiap siswa harus berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin untuk selalu belajar (Fathurrohman & Sulistiyorini, 2012: 118).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri peserta diri yang menimbulkan kegiatan belajar Agama Islam dan memberikan arahan pada kegiatan belajar tersebut untuk mencapai tujuan.

b. Macam-macam Motivasi

Secara umum motivasi dibagi 2 macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

1. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri, biasanya dorongan ini datang dari “hati sanubari”, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. (Fathurrohman & Sulistiyorini, 2012: 144).
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak, motivasi ekstrinsik ini sebagai motivasi yang dihasilkan diluar perbuatan itu sendiri, misalnya dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

c. Fungsi Motivasi

Adapun fungsi motivasi antara lain:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan ketercapainnya tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, ia sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan. (Fathurrohman & Sulistiyorini, 2012: 151).

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar, antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, berikut ini pengertian prestasi dan belajar, menurut WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Djamarah, 1994: 20) sementara menurut Mas’ud Khasan Abdul Qahar seperti dikutip dalam bukunya prestasi belajar karangan Syaiful Bahri Djamarah bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. (Djamarah, 1994: 21).

Adapun pengertian belajar menurut psikologi adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan didalam tingkah laku sebagai

hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku, (Purwanto, 1998: 85) jadi pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut” Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”

Menurut Sally Wehmeier dalam bukunya *Oxford advanced leaner’s dictionary* mendefinisikan bahwa, *achievement: a thing that somebody has done success fully, especially using their own effort and skill.* (Wehmeier, 2000: 10) (Artinya: Sesuatu yang telah dilakukan seseorang dengan sukses, khususnya menggunakan usaha dan kecakapannya sendiri).

Berangkat dari pengertian diatas bahwa, prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga hasil dari proses belajar mengajar, jadi prestasi belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang sesudah melakukan kegiatan belajar.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar, berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Sutratinah Tirtonegoro seperti dikutip dalam bukunya *Belajar Pembelajaran* karangan Moh. Fathurrohman bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam

bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Fathurrohman dan Sulistiyorini: 119).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, karena itu prestasi belajar atau keberhasilan belajar tergantung pada faktor-faktor yang memengaruhi sukses belajar dapat dibedakan menjadi 3 macam: yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal ini berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek Fisiologis

Faktor-faktor ini berkaitan dengan kesehatan badan dan kesempurnaannya, yaitu tidak mengalami cacat dan kekurangan yang dapat menjadi hambatan dalam meraih sukses dalam belajar. Misalnya kurangnya kadar makanan, beberapa penyakit kronis dan lain-lain.

b) Aspek Psikologis

Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa, diantaranya:

1. intelegensi siswa
2. sikap siswa
3. bakat siswa
4. minat siswa
5. motivasi siswa (Ahmadi: 133-136).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa yang teridri dari 2 macam, yaitu:

a) Faktor Lingkungan Sosial

Yaitu lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar, contoh pola perilaku yang baik menjadi daya pendorong kegiatan belajar siswa, disamping itu lingkungan masyarakat dan tetangga yang baik juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa, tetapi

lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan diri sendiri.

b) Faktor Non Sosial

Faktor yang termasuk non sosial adalah gedung sekolah letaknya, tempat tinggal, keluarga, alat-alat belajar. Keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa, faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. (Syah, 2010: 136)

c) Faktor Pendekatan Belajar

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses materi belajar tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau tujuan pembelajaran tertentu. (Syah, 2010: 136)

3. Materi Qur'an Hadits

a. Al-Qur'an surat al-Lahab

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝۱ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝۲
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝۳ وَأَمْرَاتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝۴ فِي جِيدِهَا
حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝۵

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Departemen Agama, 2000: 1116)

1) Penjelasan Q.S. al-Lahab

a) Nama Surah

Surah ini terkenal dengan nama al-Lahab diambil dari ayat pertama. Nama lain *al Masad* (sabut penjerat), *Tabbat* (binasalah). Termasuk jenis surah Makiyah, surat ke-6 dari segi tertib turunnya dan ke-111 dari segi tertib penulisannya.

b) Tema Utama

Membicarakan tentang kebinasaan yang akan dialami oleh salah seorang tokoh utama kaum musyrikin yaitu Abu Lahab. Uraian menyangkut kebinasaan istrinya adalah bagian dari siksa yang akan dialami oleh Abu Lahab itu.

c) Asbābul Nuzūl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. naik ke bukit Shafa ambil berseru: “Mari kumpul pada pagi hari ini!” Maka berkumpul kaum Quraisy. Rasulullah saw. bersabda: “Bagaimana pendapat kalian, seandainya aku beri tahu bahwa musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya kepadaku?” Kaum Quraisy menjawab: “pasti kami percaya”. Rasulullah saw. bersabda: “Aku peringatkan bahwa siksa Allah yang dahsyat akan datang”. Berkata Abu Lahab: “Celaka engkau! Apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami?” Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan peristiwa itu yang melukiskan bahwa kecelakaan itu akan terkena kepada orang yang memfitnah dan menghalangi agama Allah.

d) Kandungan Isi

Ayat 1 dan 2, ayat pertama merupakan do'a untuk Abu Lahab agar merugi dan celaka. Kebinasaan bukan hanya pada kedua belah tangannya, bahkan dirinya sendiri, rohani dan jasmaninya pun akan binasa. Apa yang direncanakannya dalam menghalangi dakwah Nabi SAW. tidaklah akan ada yang berhasil. Abu Lahab adalah gelar Abdul Uzza ibn Abul Muttalib. Ia adalah paman Nabi Muhammad SAW. Dia dijuluki Abu Lahab (bapaknya jilatan api) karena pipinya kemerah-merahan, atau sebagai isyarat bahwa kelak dia akan masuk neraka.

Ayat kedua menginformasikan Abu Lahab tidak ada peluang untuk selamat. Sungguh binasa kedua tangannya, harta benda dan segala usahanya tidak dapat menyelamatkan dari kebinasaan. Ayat ke 3, 4 dan 5, Kelak Abu Lahab pasti binasa disiksa di api neraka yang apinya berkobar-kobar dengan ganasnya. Neraka tersebut tidak hanya disediakan untuk Abu Lahab, tetapi juga untuk kaum kafir yang menentang Nabi SAW. Kebinasaan juga menimpa istri Abu Lahab, yaitu Urwah binti Harb, saudara perempuan Abu Safyan bin Harb. Dia digelari Ummu Jamil.

Kalimat (حمالة الحطب) dipahami dalam arti pembawa isu dan fitnah, yang bertujuan melecehkan Nabi Saw. dan memecah belah kaum muslimin. Atau sebagai ungkapan penghinaan kepadanya yang kaya raya.

Surah Al Lahab ditutup dengan pernyataan, betapa hina Abu Lahab. Kelak dia di neraka jahannam. Istri Abu Lahab wafat dalam kemusyrikan sehingga ayat di atas dapat dinilai sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang gaib yang telah terbukti. (Ibrohim dan Darsono, 2009: 78-79).

e) Q.S an-Nashr

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۗ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۗ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanya, sesungguhnya dia maha penerima taubat.” (Departemen Agama, 2000: 1116)

2) Penjelasan Q.S an-Nashr

a) Nama surah

Surat ini terkenal dengan nama an-Nashr. Pada masa lampau terkenal idza jaa nashrullahi wal fath sesuai bunyi ayat pertama. Ada pula yang memahami *at-Taudi* (perpisahan). Termasuk jenis surah madaniyah, surah ke 103 dari segi tertib turunnya, dan surah ke 110 dari segi tertib penulisannya.

b) Tema utama

Tema utamanya adalah berita gembira tentang kemenangan yang akan diraih oleh Rasul SAW. dan berbondong-bondongnya masyarakat memeluk agama Islam. Disisi lain mengisyaratkan selesainya tugas Rasul Saw. Dengan demikian surah ini menginformasikan dekatnya ajal Rasul Saw.

c) *Asbābun nuzūl*

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Rasulullah SAW. masuk kota Makah pada waktu *fathu makah*, Khalid bin Walid diperintahkan memasuki kota Makah dari jurusan dataran rendah

untuk menggempur pasukan quraisy (yang menyerangnya) serta merampas senjatanya. Setelah memperoleh kemenangan. Maka berbondong-bondonglah kaum quraisy masuk Islam. Ayat ini (Q.S. an-Nashr 1-3) turun berkenaan dengan peristiwa itu. Sebagai perintah untuk memuji syukur dengan me-Mahasucikan Allah atas kemenangannya dan meminta ampun atas segala kesalahan.

d) Kandungan isi

Ayat pertama merupakan informasi datangnya kemenangan yang akan diraih oleh kaum muslimin. Kemenangan yang di maksud adalah ditaklukkannya kota makah (*fathu makah*). Kemenangan Rasul SAW. dan kaum muslimin diawali dengan ditaklukkannya kota Makah, pada bulan Ramadhan tahun ke-8 hijriyah (Desember 630 M). Rasulullah SAW. berhasil memasuki kota Makah tanpa pertumpahan darah.

Ayat 2 menjelaskan tentang dampak ditaklukkannya kota Makah. Pembebasan kota Makah memberi pengaruh yang besar dalam kehidupan agama dan politik. Pengaruh tersebut antara lain banyaknya manusia masuk Islam dan bernaung di bawah panji Nabi SAW. secara berbondog-bondong. Hal itu terbukti banyaknya utusan-utusan yang datang ke Madinah pada tahun ke-9 Hijriyah, untuk mewakili golongannya menyatakan keislamannya. Para ahli sejarah menguraikan, "Rasulullah SAW. tidak akan meniggalkan dunia fana ini, kecuali seluruh orang arab di jazirah Arabia dan Yaman telah masuk Islam.

Ayat ke-3 menjelaskan, jika kemenangan sudah nyata, Mahasucikanlah dan agungkanlah Tuhanmu. Sebab Tuhan tidak akan sekali-kali melalaikan kebenaran dan memenangkan kebatilan. Ayat ke-3 ditutup dengan perintah memohon ampun dan bertobat kepada Allah SWT. Karena sebelum kemenangan itu diraih sempat terjadi goncangan-goncangan hati, karena terlambatnya realisasi janji pertolongan Allah SWT. Karena itu patutlah dilakukan *istighfar* dari kekurangan di dalam memuji Allah dan mensyukurinya. (Ibrohim dan Darsono, 2009: 82-84.)

4. Metode Pembelajaran *Jigsaw*

a. *Pengertian Metode Jigsaw*

Dari sisi etimologi *Jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Jadi, pembelajaran metode *Jigsaw* ini diartikan dengan mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*jigsaw*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Metode pembelajaran *Jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan penting yakni setiap peserta didik mengajarkan sesuatu (Silberman, 2007: 168). Metode ini juga merupakan alternatif yang menarik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan, tiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu (Silberman, 1996: 192).

Metode pembelajaran *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aroson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Trianto, 2010: 73).

b. *Tujuan Metode Jigsaw*

Metode yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk dari Universitas Texas yang kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk ini mempunyai tujuan:

1. Mengembangkan kerja sama tim (kelompok)
2. Mengasah keterampilan belajar kooperatif
3. Menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak bisa diperoleh jika mempelajarinya sendirian.

c. *Langkah Pelaksanaan Metode Jigsaw*

Berikut ini langkah-langkah metode *jigsaw*, Diantaranya:

1. Guru membagi topik yang besar menjadi beberapa sub-topik.

2. Siswa dibagi ke dalam kelompok belajar kooperatif (kelompok awal) yang terdiri dari 4-6 orang siswa dan setiap anggotanya bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya.
3. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama kemudian berpindah ke “kelompok jigsaw” dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah menguasai bagian tugas yang berbeda.
4. Di dalam kelompok jigsaw ini, para siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; a) Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.
5. Setelah itu siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing (kelompok awal) sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi/pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “*Jigsaw*” tadi kepada temannya.
6. Ahli di dalam subtopik lainnya juga berbuat sama sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. (Silberman, 1996: 193-194.)

5. Prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tindakan kelas ini menggunakan model yang digunakan oleh Kurt Lewin. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Aksi/tindakan (*Acting*)
3. Observasi (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflektion*)

Adapun pelaksanaan tindakan kelas meliputi 3 siklus yang terdiri dari:

1. Pra Siklus
2. Siklus 1
3. Siklus 2
4. Siklus kegiatan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan didalam Kelas atau biasa disebut Classroom Action Research yang bertujuan memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran di Kelas, khususnya materi pada QS al-Lahab, Penelitian tindakan Kelas ini bersifat partisipatif karena melibatkan peneliti sebagai pelaku dalam proses pembelajaran dan kolaboratif karena melibatkan teman sejawat (kolaborator) untuk membantu pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam siklus kegiatan ini adalah:

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, penulis mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, antara lain :

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap siklus, rancangan ini disempurnakan kembali pada awal siklus 1 dan 2 setelah mendapat umpan balik, analisis, dan refleksi siklus 1 dan II.
- b. Membuat instrumen sebagai alat pengumpulan data berupa tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Siklus kegiatan ini meliputi 2 siklus masing-masing siklus dilaksanakan dengan empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

2. Siklus Satu

a) Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan penulis membuat perencanaan dengan membuat instrumen yang akan dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu, berupa rencana pembelajaran, lembar pengamatan, dan menyiapkan sumber belajar sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an hadits. (RPP Terlampir).

b) Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus 1 yang dilaksanakan pada hari kamis, 16 Mei 2013 dengan dibantu oleh guru pamong dan dosen pembimbing PTK sekaligus sebagai pengamat

dalam proses pembelajaran, penulis melakukan kegiatan pembelajaran Q.S al-Lahab dengan menggunakan metode Jigsaw dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok kerja, tiap kelompok 10 siswa.
 - b. Guru menyajikan pembelajaran dengan penemuan konsep metode Jigsaw yang sederhana.
 - c. Setiap kelompok mendapatkan tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pelajaran yang berbeda, contoh: kelompok 1 membahas tentang terjemahan mufrodat Q.S al-Lahab, kelompok 2 membahas tentang terjemahan mujmal Q.S al-Lahab, kelompok 3 membahas tentang Asbabun nuzulnya, kelompok 4 membahas tentang isi kandungannya.
 - d. Setiap kelompok mengirimkan anggota ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dikelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
 - e. Guru menyuruh peserta didik untuk kembali pada pada suasana kelas seperti semula kemudian guru menanyakan seandainya ada persoalan persoalan yang tidak dapat dipecahkan dalam kelompok
 - f. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.
- c) Tahap Obsevasi

Pada tahap ini guru melakukan pengamatan secara langsung ke siswa yang meliputi kesungguhan siswa dalam pembelajaran, motivasi siswa dalam mengajukan pertanyaan dan Antusias siswa dalam pembelajaran, kekeompakan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan, dalam tahap ini data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan hasilnya dapat digunakan sebagai gambaran pelaksanaan perbaikan pada pembelajaran pada siklus II (Lembar observasi terlampir).

d) Tahap Refleksi

Tahap refleksi ini dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung, instrumen yang digunakan adalah tes formatif, dibantu oleh teman sejawat, dengan melihat tes formatif yang telah diberikan, maka penulis mengadakan refleksi sebagai berikut:

- a. Peserta didik ada yang kurang menguasai materi Q.S. al-Lahab.
- b. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran belum dipraktikkan secara maksimal.
- c. Peserta didik dalam menerima pelajaran kurang sungguh-sungguh.
- d. Guru mengadakan kegiatan pembelajaran pengayaan atau remedial berupa latihan-latihan soal kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahaman terhadap materi.

3. Siklus Dua

a) Tahap Perencanaan

- a. Identifikasi dan perumusan masalah pada siklus 1
- b. Menyempurnakan perencanaan untuk pelaksanaan pembelajaran seperti siklus 1 dengan memberi perhatian pada permasalahan yang telah ditemukan pada siklus 1.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2013 dengan dibantu teman sejawat sekaligus sebagai pengamat dalam pembelajaran, pada pelaksanaan siklus II, dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan hasil belajar pada materi Q.S al-Lahab melalui model Pembelajaran *Jigsaw* bagi siswa kelas V11 D di MTs N 02 Semarang yang didalamnya mengadakan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran seperti pada siklus 1
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. disini siswa aktif dengan mengajukan pertanyaan dan siswa yang lain menjawab

pertanyaan tersebut sedangkan guru hanya membimbing.

- c. Guru meningkatkan kegiatan yang belum mendukung keaktifan dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran materi Q.S al-Lahab.
 - d. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar artinya siswa mampu menyerap dan mengaplikasikan materi pelajaran dalam dunia nyata.
- c) Tahap Observasi.

Tahap ini guru memberikan penjelasan dari awal sampai terjadinya diskusi antar siswa kemudian siswa mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi Q.S al-Lahab, tes formatif ini dilaksanakan pada kegiatan akhir sebagai bahan penulis untuk menganalisis hasil pekerjaan siswa dan mempraktikkan atau mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan antara guru dengan guru pamong bahwa pada siklus kedua ini, diperoleh suatu perubahan, yakni peserta didik telah mengadakan diskusi dengan baik sehingga terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar materi Q.S al-Lahab.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain: a) Metode Observasi, b) Metode Tes, c.) Metode Dokumentasi, d) Kolaborator, e) Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan peserta didik adalah:

1. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar pengamatan yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi berisi aktifitas siswa dalam pembelajaran.

2. Bobot skor yang penilaian:
 - a. Jika anak tidak termotivasi.
 - b. Jika anak kurang termotivasi.

- c. Jika anak cukup termotivasi.
 - d. Jika anak sangat termotivasi.
3. Kriteria Penskoran
- a. Skor A : Jika jumlah skornya mulai 13 sampai 16.
 - b. Skor B : Jika jumlah skornya mulai 9 sampai 12.
 - c. Skor C : Jika jumlah skornya mulai 5 sampai 8
 - d. Skor D : Jika jumlah skornya mulai 1 sampai 4.
4. Instrumen Tes

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh bukti yang dapat meyakinkan akan taraf pencapaian tujuan mengajar maka, diperlukan sebuah cara penilaian atau evaluasi yang memenuhi syarat-syarat realibilitas (dapat dipercaya) dan validitas (keabsahan) berupa tes tertulis (pilihan ganda dan *Essay*).

C. Simpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi Q.S. al-lahab dan an-Nashr Kelas VIID di MTsN 02 Semarang
2. Metode pembelajaran *Jigsaw* juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa materi Q.S. al-Lahab dan an-Nashr kelas VII D di MTsN 02 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Echols, John M. dan Sadily, Hasan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Falah, Ahmad. 2010. *Aspek-aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Fathurrohman, M. & Sulistiyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Gunarsa, Singgih D. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ibrohim, T. dan Darsono, H. 2009. *Penerapan al-Qur'an Hadits*, Solo: Tiga Serangkai.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 1982. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung: Jemmers.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja

Rosda Karya.

- Rahim, Husni. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Silberman, Melvin L. 2007. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning 101: Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan penilaian peserta didik*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wehmeier, Sally. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan

AUDIENCE CENTERED PADA METODE PRESENTASI SEBAGAI AKTUALISASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING

Dliyaul Millah

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
dhea_elmeela@yahoo.com

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan paradigma dari guru sebagai pusat dalam pembelajaran/*Teacher Centered Learning* (TCL) kepada siswa sebagai pusat dalam pembelajaran/*Student Centered Learning* (SCL). Untuk maksud tersebut, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada metode presentasi sebagai salah satu metode yang dapat diaplikasikan untuk mengaktualisasikan *Student Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Metode ini dapat diterapkan pada fokus menempatkan audiens sebagai komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran aktif. Peran guru di sini adalah hanya sebagai seorang hakim super yang memungkinkan presenter untuk menangani kegiatan kelas dan menerapkan beberapa teknik untuk membuat para audiens aktif dan interaktif.

Kata kunci: *Student Centered Learning* (SCL), presentasi, *audiens* sebagai pusat pembelajaran

Abstract

AUDIENCE CENTERED ON THE METHOD OF PRESENTATION AS THE ACTUALIZATION OF STUDENT LEARNING CENTERED APPROACH. The writing of this article was based on the changing of the paradigm from Teacher Centered

Learning (TCL) to Student Centered Learning (SCL). For that purpose, the author did a qualitative research by focusing on the presentation method as one of methods that can be apply to actualize the SCL in the learning process in classroom. This method could be applied on the focus of audience centered that places the audience as the important component in the success of an active learning. The role of the teacher here is only as a super judge who lets the presenters to handle the classroom activities and apply some techniques to make their audience be active and interactive.

Keywords: *Student Centered Learning (SCL), presentation, audience centered*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer dalam masyarakat, karena pendidikan bermanfaat untuk kelangsungan dan kemajuan hidup manusia. Manusia dapat mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, ketrampilan, serta teknologi antar generasi melalui pendidikan. Pendidikan pula yang menjamin keberlangsungan kebudayaan dan peradaban manusia di bumi ini. Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hamalik, 2009: 131-132).

Tujuan pendidikan di atas diwujudkan melalui proses pendidikan. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting

dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh manusia dan pendidikan merupakan wahana mendapatkan ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan dapat menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi diri yang bertanggung jawab, setiap pendidikan akan membekali peserta didik dengan ilmu untuk masa depan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui olah batin (aspek transendensi), olah pikir (aspek kognisi), olah rasa (aspek afeksi), dan olah kinerja (aspek psikomotoris) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Jadi, secara garis besar pendidikan dapat dimaknai dalam arti luas dan sempit, secara luas pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri dan berlangsung sepanjang hayat, sedangkan pendidikan dalam arti sempit dimaknai sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah.

Sekolah sebagai sebuah satuan pendidikan sebaiknya dijadikan sebagai tempat untuk mencari, mengembangkan dan membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi dengan tujuan agar peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang ada. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka proses belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih berpartisipasi dan berperan lebih aktif, dimana hal ini dapat memberikan mereka pengalaman belajar sesungguhnya yang sesuai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan itu sendiri serta dapat tercapainya hasil belajar yang optimal.

Di Indonesia, pelaksanaan pembelajaran di sekolah lebih banyak menggunakan metode konvensional yang mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari guru tanpa diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Kondisi seperti ini dapat dikatakan tidak memberdayakan kemauan dan kemampuan peserta didik dalam berbuat untuk memperkaya belajarnya (*learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya. Sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya (*learning to know*). Lebih jauh lagi mereka pun tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*learning to be*), maupun kemampuan

berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang beragam (*learning to live together*) di masyarakat.

Sehubungan dengan hal di atas guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*) jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan saja mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Pendekatan pembelajaran yang konvensional seperti ini biasa disebut dengan *Teacher Centered Learning*.

Dalam perkembangannya pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) tidak lagi sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan nyata. TCL merupakan pendekatan yang dinilai memandang semua peserta didik sama, padahal setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda. Sistem pendidikan yang ada pada umumnya membatasi setiap gerak ruang peserta didik. Mereka cukup menerima semua ilmu pemberian guru saja, karena guru merupakan sumber pengetahuan. Untuk beberapa kondisi kegiatan TCL memang sudah cukup baik, akan tetapi ketika berhadapan dengan kondisi peserta didik yang memiliki beragam karakter yang berbeda-beda maka paradigma ini sudah tidak bijak diterapkan lagi. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Proses pembelajaran yang terjadi seharusnya menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana proses belajar menekankan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran harus bersikap aktif membangun pengetahuan secara individu, bukan hanya menerima begitu saja pengetahuan yang didapatkan. Pengetahuan yang ada dalam diri manusia merupakan konstruksi (bentukan) dari diri kita sendiri, dibentuk ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Teori pembelajaran konstruktivisme didukung oleh Piaget yang melalui teori perkembangan kognitif yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak boleh diperoleh secara pasif akan tetapi harus secara aktif melalui tindakan (Trianto, 2009: 29).

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan peserta didik ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk dapat mendukung kualitas peserta didik adalah model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL).

B. Pembahasan

1. Pendekatan *Student Centered Learning*

Di Indonesia *Student Centered Learning* (SCL) masih menjadi topik yang populer pada saat ini terutama dikalangan akademisi dan praktisi pendidikan yang ditandai dengan muncul dan ramainya permintaan diskusi, ceramah, dan pelatihan tentang SCL. Pemikir seperti John Dewey, Jean Piaget, dan Vygostky yang karyanya terfokus pada bagaimana peserta didik belajar, bertanggung jawab atas gerak perubahan cara pembelajaran dari yang terpusat pada guru menjadi terpusat pada peserta didik, yaitu *Student Centered Learning* (SCL). SCL berarti menempatkan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan belajar.

Melaksanakan model SCL berarti guru perlu membantu peserta didik untuk menentukan tujuan yang dicapai, mendorong mereka untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Berikut ini beberapa pengertian *Student Centered Learning* (SCL) yaitu:

1. Menurut Harsono yang dikutip dalam Kurdi (2009: 110) SCL merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar).
2. Menurut Rogers (1983) yang dikutip dalam Trinova (2013: 327), SCL merupakan hasil dari transisi perpidahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif, bosan dan resisten.
3. Menurut Kember (1997) yang dikutip dalam Trinova (2013: 327), SCL merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah guru sebagai agen yang memberikan pengetahuan.
4. Menurut Harden dan Crosby (2000) yang dikutip dalam Trinova (2013: 327), SCL menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan peserta didik untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah saat mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Natawijaya dalam Depdiknas (2000: 31) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam menerapkan konsep SCL, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang

bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik. Lembaga pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral melainkan hanya sebagai penunjang (Hamalik, 2004: 201).

SCL adalah tentang bagaimana cara membantu peserta didik menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Dalam melaksanakan metode pembelajaran, seorang pendidik perlu membantu peserta didik untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong mereka untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia. Pembelajaran lebih merupakan bentuk pengembangan diri secara keseluruhan dibandingkan kemajuan linier yang dicapai guru dengan cara pujian dan sanksi. SCL, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Dengan inovasi ini akan terjadi perubahan peran peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Peserta didik ikut bertanggungjawab dalam proses pembelajaran.

2. Peserta didik belajar bagaimana belajar secara mandiri.
3. Peserta didik secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Sedangkan guru akan berperan dalam:

1. Menyediakan berbagai cara dan bentuk untuk mengakses bahan pembelajaran.
2. Bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengakses dan memproses bahan pembelajaran.
3. Memfasilitasi proses belajar aktif.
4. Memberikan dukungan kepada peserta didik dalam belajar aktif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan.
5. Meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik untuk memajukan pelajaran dan meningkatkan kemampuannya untuk belajar secara mandiri.

SCL merupakan pembelajaran dengan menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal itu timbul serta tentang praktek pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar.

SCL dalam penerapannya dapat memudahkan perancangan instruksi pembelajaran yang efektif untuk setiap peserta didik, memudahkan penyerapan materi bagi mereka serta dapat meningkatkan kemandirian maupun kemampuan komunikasi dan kolaborasi bagi mereka, dengan demikian model pembelajaran SCL adalah kunci keberhasilan dalam penerapan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terkhusus oleh para pendidik (guru).

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Student Centered Learning*

Beberapa karakteristik model pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* (SCL) menurut Wina Sanjaya, yaitu:

1. Mengajar berpusat pada peserta didik bukan pada guru
2. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja
3. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

4. Suasana berpusat pada peserta didik
5. Peserta didik yang mengendalikan proses
6. Peserta didik yang bertanggung jawab
7. Pembelajaran bersifat kooperatif, kolaboratif, atau independen. Peserta didik harus saling bekerja sama. Peserta didik berkompetisi dengan kinerja mereka sebelumnya (Sanjaya, 2007: 97-98).

Karakteristik dari pembelajaran berbasis SCL yang menyangkut aspek dari pengajar, peserta didik, materi dan teknik penyampainnya secara terperinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengajar berperan sebagai penunjang, dalam hal ini bertugas sebagai perantara pembelajaran yang membantu mengarahkan peserta didik, dan apabila perlu ikut dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan materi yang ada.
2. Pengajar berwawasan luas dan bersifat terbuka terhadap masukan maupun kritikan yang membangun bagi peserta didik.
3. Pengajar menggunakan cara penyampaian materi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seorang pengajar menggunakan cara pengajaran yang berbeda untuk setiap kelas.
4. Peserta didik merupakan tokoh utama pembelajar yang memiliki wewenang untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari terkait dengan materi yang ada termasuk cara penyampaiannya.
5. Peserta didik merupakan tokoh yang aktif pada proses pembelajaran yang senantiasa memberikan gagasan, baik saran dan kritik. Mereka bukan hanya menerima materi dari pengajar melainkan juga ikut serta dalam merumuskan, mengembangkan dan memproses materi pembelajaran.
6. Peserta didik mampu untuk mengembangkan materi belajar secara mandiri, dimana saja, kapan saja, bukan hanya di kelas atau di tempat pengajar berada.
7. Peserta didik mampu merumuskan harapan mereka terhadap proses pembelajaran dan mengukur kinerja mereka sendiri.

8. Peserta didik saling berkolaborasi satu sama lain.
9. Peserta didik memantau pembelajarannya sendiri, sehingga mampu untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal.
10. Peserta didik termotivasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sendiri.
11. Peserta didik memilih anggota kelompoknya sendiri dan menemukan bagaimana cara bekerja dalam kelompok tersebut.
12. Materi pembelajaran bersifat sebagai arahan bukan patokan pembelajaran, sehingga pengajar dan peserta didik tidak hanya terpaku pada materi yang ada, namun kreatif untuk mengembangkannya secara berkelanjutan.
13. Pembelajaran adalah proses pencarian ilmu pengetahuan secara aktif atau proses perumusan ilmu bukan proses penangkapan ilmu semata.
14. Peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran pribadi yang dilaluinya. Hubungan timbal balik antara peserta didik dengan komponen-komponen lain penyusun proses pembelajaran yang tercipta pada beberapa aktivitas, seperti *skilled instructor, online curriculum, online asesment, communities, optimal textbook, projek and case studies, instruction multimedia, simulation, remote lab, hand-on skill exams, hand-on lab*.
15. Menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.
16. Peserta didik yang mendominasi pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator (mitra pembelajaran).
17. Peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.
18. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri.
19. Peserta didik ikut bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bagaimana belajar secara mandiri.

20. Peserta didik secara aktif mencari pengetahuan dan melakukan konstruksi dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

3. Karakteristik Media Pembelajaran Sebagai Pendukung Pendekatan Student Centered Learning

Untuk mendukung proses integrasi antara sebuah pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran, maka menurut Syamsul (2010: diambil dari <http://old.its.ac.id/berita.php?nomer=6418>) manajemen sekolah, guru dan peserta didik harus memahami 9 (sembilan) karakteristik metode pembelajaran sebagai pendukung metode SCL, antara lain:

1. **Aktif.** Memungkinkan peserta didik dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
2. **Konstruktif.** Memungkinkan peserta didik dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan tujuan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
3. **Kolaboratif.** Memungkinkan peserta didik dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.
4. **Antusiasitik.** Memungkinkan peserta didik dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5. **Dialogis.** Memungkinkan proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana peserta didik memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.
6. **Kontekstual.** Memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (*real-world*) melalui pendekatan "*problem-based atau case-based learning*".
7. **Reflektif.** Memungkinkan peserta didik dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.
8. **Multisensory.** Memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan untuk berbagai modalitas belajar (multisensory)

baik audio, visual, maupun kinestetik.

9. **High Order Thinking Skills Training.** Memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (seperti problem solving, pengambilan keputusan, dan lain-lain).

Kegiatan pembelajaran pada model SCL adalah peserta didik yang mendominasi kegiatan pembelajaran, dalam hal ini peserta didik yang lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar yang berperan dalam menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Tujuan akhir kegiatan pembelajaran SCL adalah mengharapkan kepuasan diri. Tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan peserta didik, dengan demikian keberhasilan pembelajaran diukur melalui berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya peserta didik, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain-lain. Kemudian mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Oleh karena itu, metode presentasi dianggap sebagai metode yang mampu mengaktualisasikan penerapan pendekatan SCL.

4. Metode Presentasi

Bowman (1998: 1) menyebutkan bahwa “*A presentation is the practice of showing and explaining the content of a topic to an audience or learner*”. Metode presentasi adalah metode pengungkapan ide, gagasan, perasaan di depan umum oleh satu atau lebih presenter dengan menyertakan naskah makalah atau tidak. Bagi kebanyakan orang metode presentasi menuntut adanya pembuatan ringkasan dari sekian masalah atau konsep yang akan dipaparkannya. Tujuannya adalah melatih peserta didik mengembangkan keaktifan dan kemampuan berfikir serta cara berfikir kritis dan analitis.

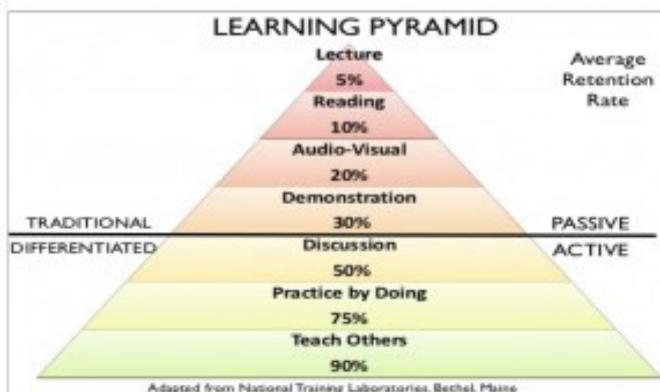
Manfaat yang akan diraih dari metode presentasi adalah adanya suasana kelas yang hidup. Secara psikologis peserta didik merasa bangga bisa mengungkapkan ide, perasaan dan pikirannya dan tampil paling tidak di depan teman-teman sekelas dan gurunya. Rasa bangga itu akan lebih kentara jika kita mendokumentasikannya, dan di akhir program sambil membagikan hasil evaluasi. Kemampuan menulis materi atau ide akan menjadi pengalaman yang menarik bagi

para peserta didik untuk bekal nanti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Manfaat yang lain yakni melatih berfikir kritis dan analitis. Kadang-kadang muncul hal yang bagi penulis tidak pernah terfikirkan bahwa ada sebuah fakta atau data di depan kita. Mereka mampu menangkap dan menggalinya.

5. Audience Centered pada Metode Presentasi

Audience Centered pada metode presentasi merupakan salah satu media dalam mengaplikasikan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). *Audience Centered* pada metode presentasi dipercaya sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran guna meraih hasil belajar mahasiswa secara optimal. Ini sesuai dengan filosofi belajar, bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan didapat mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap dan prilakunya. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan belajar yang dikembangkan aliran psikologi kognitif yang meyakini bahwa para mahasiswa yang memiliki informasi pengetahuan sangat banyak dapat melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar baru, baik sendiri maupun bersama-sama dengan peer group-nya. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh banyak informasi pengetahuan baru dan terus menambah kesimpulan-kesimpulan baru.

Attard dan tim dari *Education International* (EI) dan *European Students' Union* (2010) berpendapat bahwa proses belajar terbaik adalah dengan melibatkan para peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran secara aktif. Di saat yang sama, pengajar juga lebih berperan dalam memfasilitasi para peserta didiknya belajar. Beberapa fasilitasi tersebut seperti menugaskan melaksanakan riset, memberi mereka peluang untuk mempresentasikan hasil kajian, berdiskusi dengan peer group, dan belajar menyimpulkan hasil diskusinya. Attard membuat perbandingan capaian hasil belajar tersebut seperti dideskripsikan dalam tabel berikut ini.



Gambar 1.1: Learning Pyramid

Dalam diagram di atas terlihat bahwa belajar dengan model *passive learning* melalui ceramah, membaca, audio-visual, dan demonstrasi hanya mampu menghasilkan pencapaian belajar paling tinggi 30%. Bahkan bila hanya mengandalkan audio-visual, membaca, dan kuliah, pencapaian materi pelajaran yang bisa melekat dan diingat mahasiswa masing-masing hanya mencapai 20%, 10% dan bahkan 5%. Prosentase pencapaian demikian jauh berbeda dengan model belajar aktif melalui diskusi, praktik, atau mengajar orang lain. Pencapaian paling rendah dicatatkan metode diskusi 50%. Sedangkan praktek dan mengajar yang lain mencatatkan prosentase hasil belajar lebih tinggi, yakni 75% dan 90%. Pengajaran metode terakhir dilakukan dengan menjelaskan informasi pengetahuan yang dipelajarinya pada peer group-nya dengan saling bertanya, berdialog, berdiskusi atau bahkan berdebat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *audiens* atau *Audience Centered* pada metode presentasi saat ini sangat direkomendasikan agar peserta didik mampu meraih hasil belajar yang maksimal.

Dalam *Audience Centered* pada metode presentasi ini para peserta didik menjadi pelaku aktif dalam kegiatan belajar. Ini serupa dengan SCL dimana proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, akan tetapi dalam *audience centered* peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk berpartisipasi aktif dan *handle* seluruh kegiatan pembelajaran aktif. Dalam hal ini, para

peserta didik difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para pengajar hanya mendampingi mereka selama proses tersebut, sesekali mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka. pengajar tidak lagi memegang peranan aktif dalam proses belajar peserta didik tetapi dalam *Audience Centered* pada metode presentasi ini pengajar menjadi lebih santai dan tidak banyak beraktifitas. Pengajar hanya berperan sebagai fasilitator atau super judge yang memberikan pengarahan dan evaluasi di akhir tatap muka pembelajaran. Sebaliknya, dalam *Audience Centered* pada metode presentasi peserta didik yang menjadi presenter harus lebih aktif membaca dan belajar bersama para audien mereka. Dalam *Audience Centered* pada metode presentasi, hubungan antara pengajar dan peserta didik adalah hubungan antara senior learner dengan junior learner.

Terdapat banyak manfaat proses belajar dengan pendekatan *Audience Centered* pada metode presentasi baik bagi kalangan peserta didik yang menjadi presenter, yang menjadi *audien*, maupun pengajar. Beberapa manfaat bagi kalangan peserta didik yang menjadi presenter dan khususnya yang menjadi audien, antara lain:

1. Menjadikan para peserta didik sebagai bagian integral dari komunitas akademik. Sebenarnya, peserta didik kini disebut sebagai *civitas academica*, akan tetapi, seringkali posisi itu tidak terwujud hanya karena pengajar tidak memperlakukan mereka sebagai masyarakat akademik, melainkan objek ceramah pengajar yang sekali waktu diukur tingkat pemahamannya terhadap kandungan ceramah tersebut. Sebagai masyarakat akademik, tentu peserta didik memiliki hak untuk melakukan proses inquiry, proses pencarian dan pengkajian, serta proses pemahaman yang dilakukan oleh mereka sendiri. Melalui *Audience Centered* pada metode presentasi mereka memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian dan mempresentasikannya di hadapan peer group dan pengajar mereka. Selanjutnya, pengajar harus memberi masukan terhadap hasil penelitian para peserta didiknya. Dengan demikian, para peserta didik benar-benar menjadi masyarakat akademik sebagaimana diidealkan.

2. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini karena *Audience Centered* pada metode presentasi memperlakukan peserta didik sebagai masyarakat akademik yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus melakukan kajian dan evaluasi atas teori tersebut. Selain itu, para peserta didik juga dituntut untuk mempresentasikan hasil kajiannya pada peer group dan pengajarnya. Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk memperbanyak kegiatan belajar di luar kelas sehingga nantinya menjadi masyarakat pembelajar.
3. Peserta didik menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis pada peserta didik membuat mereka selalu terikat untuk belajar, karena mereka harus mempresentasikan hasil belajar di hadapan pergroun dan pengajar mereka. Dengan demikian, para peserta didik akan memiliki tanggung jawab dan harus bergerak secara independen, karena dituntut terus melengkapi berbagai informasi keilmuan yang mereka butuhkan untuk dipresentasikan di depan kelas pada setiap minggu.
4. Arus masuk pendidikan tinggi yang kian besar dan kebutuhan pasar yang semakin lebar dan ragam, maka kebutuhan belajar para peserta didik juga semakin diversifikatif sesuai arah profesi yang akan mereka tuju pasca belajar di perguruan tinggi. Pembelajaran berbasis pada peserta didik memberi mereka peluang untuk mempelajari keilmuan yang ditekuninya secara independen dan tidak terikat dengan bahan ajar yang menjadi fokus kajian teman lain dari program studi yang berbeda, atau bahkan mungkin dari program studi yang sama.

Sementara itu, beberapa keuntungan belajar berdasar *Audience Centered* pada metode presentasi, bagi pengajar antara lain:

1. Melahirkan peran yang sangat menarik bagi pengajar, karena penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan penyimpulan, semua ditugaskan pada peserta didik, pengajar hanya melakukan konfirmasi atas bahan yang mereka kaji, termasuk kesimpulan yang mereka rumuskan. Di saat yang sama, ini merupakan kesempatan baik bagi para pengajar untuk

- memberikan tantangan bagi para peserta didiknya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mereka.
2. Sinergi antara pembelajaran dengan penelitian. Selain memungkinkan pengajar mengontrol tugas peserta didik sampai pada level pengetahuan tertinggi, *Audience Centered* pada metode presentasi memungkinkan pengajar mensinergikan kegiatan penelitiannya dengan program-program pembelajaran (bersama peserta didik), sehingga akan terus tervalidasi oleh masukan-masukan yang dinamis.
 3. Pengembangan profesional berkelanjutan. *Audience Centered* pada metode presentasi memungkinkan pengajar memberi tugas pada para peserta didik untuk selalu meng-update pengetahuan mereka tentang berbagai teori dengan mengakses berbagai jurnal ilmiah terkini, sehingga pengajar akan memperoleh masukan terhadap penelitian yang sedang mereka lakukan.

6. Peserta didik sebagai pelaku *Audience Centered*

Audience Centered pada metode presentasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang berbasis pada peserta didik (*Student Centered Learning*). Strategi pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik dan menerapkan prinsip *learning by doing*. Rasa ingin tahu peserta didik pada hal yang belum diketahui mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran (Pannen, 2001: 42).

Hal ini berarti bahwa sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang aktif. peserta didik bukan objek pembelajaran yang dijejali dengan informasi, tetapi peserta didik adalah subyek yang memiliki potensi. Sehingga proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. *Audience Centered* pada metode presentasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan berbagai tehnik alternatif. Tehnik alternatif pembelajaran yang di aplikasikan di kelas menyesuaikan materi serta kemampuan presenter yang meng-*handle* presentasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan audien dengan strategi pembelajaran yang monoton. Tehnik presentasi dapat berupa diskusi, *game*, *role-play*, *question-*

answer, mind-map, paper ataupun peta (gambar) sesuai dengan materi serta tugas pembelajaran. Keberhasilan strategi *Audience Centered* pada metode presentasi ini perlu didukung dengan media serta sumber belajar yang cukup memadai, ketersediaan LCD, laptop, serta jaringan wifi yang menjangkau tiap kelas.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik bersifat strategis dan inovatif. Strategis karena memfasilitasi siswa aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya, dan menempatkan peserta didik sebagai subyek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Inovatif, karena peserta didik tidak terikat oleh kelas belajar.

Pada penerapannya, *Audience Centered* pada metode presentasi ini berpusat pada pembagian peran peserta didik di dalam kelas; pengajar sebagai *super judge* yang bertugas mengawasi jalannya presentasi dan memberikan evaluasi dan penilaian akhir terhadap keberhasilan presentasi, para presenter yang meng-*handle* jalannya presentasi, dan peserta didik yang lain sebagai audien.

Pengajar sebagai *super judge* bertindak membuka kegiatan pembelajaran di kelas, menyediakan waktu sepenuhnya kepada para presenter untuk meng-*handle* seluruh kegiatan pembelajaran dalam bentuk presentasi dan mengawasi jalannya presentasi, serta memberikan evaluasi dan penilaian akhir atas berhasil tidaknya para presenter meng-*handle* jalannya presentasi. Disebut sebagai *super judge* karena penilaian terhadap audien telah dilakukan oleh para presenter yang meng-*handle* jalannya presentasi menggantikan pengajar, sedangkan penilaian akhir untuk para presenter dan audien tetap bergantung pada penilaian akhir pengajar.

Para presenter memegang penuh kendali kegiatan pembelajaran dalam bentuk presentasi. Teknik yang mereka pakai beragam tergantung dengan kreatifitas tiap kelompok presenter. Disini, kreatifitas dan inovasi para presenter sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Waktu penuh yang diberikan oleh pengajar kepada para presenter harus benar-benar digunakan dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Para presenter harus mempertimbangkan beberapa hal demi keberhasilan pembelajaran melalui presentasi, diantaranya adalah:

1. Mengambil alih peran pengajar untuk menerapkan teknik pembelajaran yang baik.
2. Aktif berbicara seperti *public speaker*; yakni berperan aktif dan menguasai tehnik-tehnik berbicara seperti *public speaker*.
3. Memilih tehnik pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, kompetensi dan motivasi audiennya.
4. Menguasai materi dengan baik melalui tehnik yang diterapkan.
5. Meng-*handle* jalannya presentasi dan seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik.
6. Menguasai audien dan melibatkan mereka untuk berpartisipasi aktif didalam setiap kegiatan pembelajaran.
7. Menggunakan waktu dengan efektif dan efisien.

Peserta didik yang bukan bertugas sebagai presenter, maka mereka berperan sebagai audien. Audien sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan presentasi. Karena sebuah presentasi dapat dikatakan berhasil ketika audiennya berpartisipasi aktif dan senang mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh para presenter. Dalam artian para presenter telah menerapkan tehnik yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, kompetensi dan motivasi audiennya. Audien sebagai pusat pembelajaran mempunyai pengaruh dalam penilaian pengajar sebagai super judge terhadap para presenter.

7. Audience Centered pada Metode Presentasi; Aktualisasi Pendekatan *Student Centered Learning*

Meskipun tampaknya beberapa model yang dianjurkan dalam pembelajaran yang berpusat kepada siswa mengurangi dominasi pengajar di kelas, namun tetap kegiatan belajar tidak akan lepas dari kemampuan seorang pengajar memberikan pengaruh kepada audiensnya, yakni para peserta didik. Didalam konteks pembelajaran berpusat pada peserta didik ini, kemampuan pengajar untuk menjadi super judge dan para presenter sebagai speaker yang menginspirasi sangat penting untuk dipraktikkan sehingga menumbuhkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Jika dilihat dari perspektif “*an audience centered speechmaking approach*”, maka audiens memiliki

posisi yang sangat penting dalam kegiatan *public speaking*. Begitu juga di dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini, para presenter yang mengambil bagian sebagai speaker harus menempatkan peserta didik atau audiens-nya dengan benar. Selama ini, jika penelitian menunjukkan kegagalan proses belajar mengajar di kelas (Kusuma, dkk, 2010: 4) salah satunya dikarenakan kurang mampunya seorang pengajar atau presenter menempatkan peserta didiknya sebagai audiens.

Dalam *audience centered speechmaking*, Beebe dan Beebe (2010: 21) mengatakan “*as a public speaker, you will learn to adapt to your audience based on who your listeners are, their expectations for your speech, and their actions to what you are saying*”. Menurut perspektif ini, dalam konteks pembelajaran, seorang presenter harus benar-benar mengenal audiensnya, serta apa harapan mereka melalui pelajaran yang disampaikan. Lebih lanjut, Beebe dan Beebe (2010: 21) menyatakan bahwa “*the audience is the most important component in the communication process*”. Hal ini benar jika ditinjau dari persepektif *audience-centered approach*.

Namun dalam praktiknya, menjadikan audiens penting dalam proses pembelajaran tidaklah mudah. Dominasi pengajar ataupun presenter dengan anggapan bahwa pengetahuannya lebih banyak dan lebih berkuasa di kelas, terkadang menegasikan argumen Beebe mengenai pentingnya peserta didik sebagai audiens. Dalam berbagai kegiatan pembelajaran atau pelatihan, acapkali pengajar, presenter, atau pelatih justru lebih menonjolkan kemampuannya dan beragam metode yang menarik tanpa mempedulikan apakah hal tersebut sesuai dengan audiens-nya. Akhirnya, seperti studi yang dilakukan oleh Rahayasa Research and Training (Kusuma, dkk., 2010: 4), proses pembelajaran yang demikian hanya menghasilkan peserta didik yang menerima pengetahuan; bukan membangun sendiri pengetahuannya secara kontekstual.

Beebe dan Beebe (2010: 21) juga mengatakan bahwa “*the decoding of speaker’s message depends on the reviewer’s or listener’s, particular blend of past experiences, attitudes, believe and value*” (pengawasan dan pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara bergantung pada pengalaman masa lalu, sikap, keyakinan dan nilai-

nilai yang dipegang oleh pendengarnya). Di dalam proses belajar mengajar, karena pemahaman materi pengajaran sebagai pesan ditentukan oleh latar belakang peserta didik sebagai audiens, maka pengajar atau presenter sebagai speaker perlu melakukan riset audiens untuk mengetahui karakter peserta didik sebagai audiens.

Riset mengenai peserta didik sebagai audiens ini dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, adalah melakukan riset sebelum kelas dimulai. Riset ini bisa dilakukan dengan mengamati data peserta didik, berkaitan dengan latar belakang keluarga, suku, usia, catatan akademik, dan data lain yang didokumentasikan. Hal-hal yang perlu diketahui adalah keunikan dari individu-individu tertentu serta keunikan kelas secara keseluruhan. Setelah itu, dapat dibuat catatan mengenai karakter individu maupun kelas. Hal ini berguna untuk melakukan pengenalan awal mengenai siapa audiens dari presentasi yang akan dilakukan di dalam kelas.

Selain itu, diperlukan riset tahap ke dua yang disebut sebagai riset simultan. Riset audiens secara simultan ini dilakukan saat presentasi berlangsung. Saat berada di depan audiens, presenter harus melakukan pengamatan dan wawancara secara simultan. Misalnya mengadakan interview spontan terhadap audiensnya.

Tahap ke tiga yang perlu dilakukan sebagai riset audiens adalah mengevaluasi bagaimana keterikutan peserta didik di dalam kelas selama presentasi tersebut berlangsung. Hal ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kelompok presentasi selanjutnya. Beberapa karakter penting yang harus didapat dari riset audiens ini adalah; diversitas (budaya, nilai-nilai, interest, latar belakang keluarga), level pendidikan, pengalaman individu, tren (*fashion, film, dan gadget*). Dengan memahami karakter kelas, audiens akan menjadi pusat yang penting untuk seorang presenter meng-*handle* jalannya presentasi di kelas.

C. Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan *Audience Centered* pada metode presentasi merupakan salah satu media yang dapat dipakai dalam mengaplikasikan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Beberapa kegiatan

yang dapat dipakai dalam usaha mengaktifkan siswa diantaranya seperti penugasan, memberi peluang mempresentasikan hasil kajian, berdiskusi peer group, dan menyimpulkan hasil diskusi.

Beberapa manfaat strategi *audiance centered* bagi peserta didik yang menjadi presenter dan yang menjadi audien antara lain: 1) Menjadikan para peserta didik sebagai bagian integral dari komunitas akademik, 2) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, 3) Peserta didik menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Sedangkan manfaat strategi *Audience Centered* pada metode presentasi, bagi pengajar antara lain: 1) pengajar lebih bersifat sebatas melakukan konfirmasi atas materi kajian, 2) Sinergi antara pembelajaran dengan penelitian, 3) Pengembangan profesional berkelanjutan.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebagai seorang presenter diantaranya: 1) Mengambil alih peran pengajar untuk menerapkan teknik pembelajaran yang baik, 2) Aktif berbicara seperti *public speaker*; yakni berperan aktif dan menguasai tehnik-tehnik berbicara seperti *public speaker*, 3) Memilih tehnik pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, kompetensi dan motivasi audiennya, 4) Mengusai materi dengan baik melalui tehnik yang diterapkan, 5) Meng-handle jalannya presentasi dan seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik, 6) Mengusai audien dan melibatkan mereka untuk berpartisipasi aktif didalam setiap kegiatan pembelajaran, 7) Menggunakan waktu dengan efektif dan efisien.

Dari hasil diatas, penulis memandang perlunya metode ini bisa diterapkan sebagai sebuah langkah untuk meminimalisir gaya belajar-mengajar model *passive learning* melalui ceramah, membaca, audio-visual, dan demonstrasi hanya mampu menghasilkan pencapaian belajar paling tinggi 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Attard, Angela, dkk. 2010. *Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution*. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia.
- Beebe, S.& Beebe, J. 2010. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach (7th ed.)*. USA: Pearson.
- Bowman, Daria Price. 1998. *Presentations*. Madison WI: F+W Publications Inc.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda-karaya.
- Kurdi, Fauziah Nuraini. 2009. *Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning: Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes*. Forum Kependidikan, volume 28 No. 2.
- Kusuma, D., Hermana, D., Supardan, D., Undang, G. 2010. *Contextual Teaching and Learning: Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. Yogyakarta: Rahayasa.
- Pannen, Paulina dkk. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Rosyada, Dede. 2015. *Student Centred Learning*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <http://uinjkt.ac.id/id/student-centered-learning-2/>
- Syamsul, Arifin. 2010. *Memahami KBK_SCL dan implementasinya*. P3AI-ITS. Diakses dari: <http://www.vilila.com/2010/10/memahami-kbk-scl-dan-implementasinya.html>
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Swestin, Grace & Primasanti, K.B. 2014. *Public Speaking Dalam Konteks Pengajaran*. Jurnal SCRIPTURA, Vol. 4, No. 2, Desember 2014: 60-68.

Dliyaul Millah

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trinova. 2013. *Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi PAI*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, No. 4. Hlm. 324-335.

Undang-undang No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Sinar Grafika.

PEMBELAJARAN MELALUI *BRAIN BASED LEARNING* DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Chamidiyah

Tasamuh Institute, Jawa Tengah, Indonesia.
nurulchamidiyah@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta menganalisis model pembelajaran melalui "*brain based learning*" dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis terhadap tema-tema *Brain based learning* yang merupakan model pembelajaran yang sangat tepat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran dan pengajaran *Brain based* mengacu pada pemberdayaan potensi otak. Ada tiga strategi dalam *brain based learning*. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir siswa. Kedua, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga, Menciptakan situasi yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*). Pada periode anak usia dini seluruh aspek perkembangan anak sangat peka, sehingga masa ini perlu dikelola secara optimal melalui upaya berbagai stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengetahui perkembangan anak, *brain based learning* sesuai diterapkan dalam pengajaran dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: pembelajaran, pendidikan, anak usia dini, *brain based learning*

Abstract

BRAIN BASED LEARNING IN CHILDHOOD EDUCATION. This article aims to provide an overview of the learning through brain based learning in childhood education. This study is library research by using analytical descriptive approach to Brain based learning themes as a learning model actually has its own interesting bargaining power to be applied in the learning process especially in the Early Childhood Education. Brain-based teaching and learning offers a concept to create learning oriented to the empowerment of student's brain potential. There are three strategies that can be developed in implementation of brain based learning. First, create a learning environment that challenges students' thinking ability. Second, create a fun learning environment. Third, create a situation of active and meaningful for students. By knowing the brain development in children, parents and teachers can apply the appropriate education and teaching to the children.

Keywords: *learning, early childhood education, brain based learning*

A. Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia bayi sampai ke liang lahat (Sardiman, 2001: 1). Proses belajar selalu eksis dalam proses kehidupan dari awal hingga akhir. Salah satu pertanda seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan bersikap pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, keterampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses belajar mengajar/pembelajaran (Faturrohman, 2012: 9).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses formal di

sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen di sekolah, komponen tersebut dikelompokkan atas tiga kategori utama yaitu guru, materi, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan, dengan demikian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar (Fathurrahman, 2012: 37).

Banyak inovasi yang telah dilakukan dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya siswa, baik yang berkaitan dengan kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran dan lain-lain. *Brain based learning* atau pembelajaran berbasis otak sebagai salah satu model pembelajaran sebenarnya mempunyai daya tawar tersendiri yang menarik untuk dikemukakan terlebih jika penerapannya diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam pelaksanaannya, kajian ini menggunakan jenis penelitian telaah kepustakaan/library research yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penulis memusatkan fokus pembahasan pada literatur-literatur yang mengulas tentang tema *brain based learning*. Dengan kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model *brain based learning*.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar" "Usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya" (Megawangi, 2011: 18). Maria Montesori menyebut masa ini dengan istilah "periode kepekaan (*sensitive period*)" (Hurlock, 1978: 13). Pada periode tersebut seluruh aspek

perkembangan anak sangat peka, sehingga masa ini perlu dikelola secara optimal melalui upaya berbagai stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar para orang tua atau guru dapat mengenali berbagai kecerdasan yang dimiliki seorang anak, sebaiknya anak dibebaskan untuk memilih jenis kegiatan yang disenangi. Dengan demikian, anak maupun orang tua dan guru dapat mengidentifikasi kombinasi antara kecerdasan anak yang cenderung menonjol atau kurang maupun jenis-jenis kecerdasan yang tampak kurang berkembang (Ahmad, 2014: 2).

Dalam mengembangkan kecerdasan anak usia dini, kegiatan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan 9 kemampuan belajar anak yang meliputi:

1. Kecerdasan *linguistic intelligence* yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita.
2. Kecerdasan logika-matematika (*logico mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
3. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok. Dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi)
4. Kecerdasan musical (*musical/rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
5. Kecerdasan kinestetik (*bodily/kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga dan terutama digerakan tubuh.
6. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan matahari.
7. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia

(berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.

8. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, termasuk kontrol diri dan disiplin.
9. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama (Direktorat Pendidikan Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Departemen Pendidikan Nasional, 2009: 57).

Menurut Damanhuri Rosadi dalam buku mengembangkan kecerdasan spiritual anak (Muhammad Azzet), mengatakan kecerdasan anak yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan atau golden age pada usia 0-6 tahun. Masa tersebut ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi antara emosi, psikis, intelegensi.

2. Perkembangan Otak Pada Anak Usia Dini

Kegiatan pendidikan adalah serangkaian proses pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai hasil belajar. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya sedangkan pengembangan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistic baik aspek pendidikan, gizi, kesehatan maupun psikososialnya (Widarmi, 2008: 1.4).

Istilah perkembangan acapkali disandingkan dengan pertumbuhan dalam beberapa kesempatan terkadang justru kedua istilah ini menjadi rancu dan terkesan tumpang-tindih.

Tumbuh menurut Patmonodewo berarti bertambah dalam ukuran. Pertumbuhan tidak hanya di pengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti psikologis, perkembangan sosial, proses sosial atau hubungan antara pengasuh dan anak yang baik. Berbeda halnya dengan perkembangan yang diartikan sebagai perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Lebih rinci ia menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak, oleh karenanya meskipun masih dalam kandungan kondisi kesehatan dan gizi yang diberikan Ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam literatur pendidikan dan psikologi, pertumbuhan (*growth*) meliputi kematangan, perkembangan dan belajar. Kematangan lebih bersifat biologis karena menunjuk pada proses intrinsik dari pencapaian tahap-tahap perkembangan anak, sedangkan perkembangan menunjuk kepada perubahan yang progresif pada organisme tidak saja secara fisik tetapi juga dalam segi fungsinya dan belajar sendiri merupakan aspek perkembangan yang menunjuk kepada perubahan perilaku sebagai hasil praktik dan pengalaman.

Pertumbuhan tidak saja menjadikan tubuh anak lebih besar secara fisik, tetapi struktur organ dalam dan otak pun turut meningkat. Pertumbuhan otak tersebut menyebabkan anak memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. Karenanya pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif sehingga lebih mudah untuk diukur sebaliknya perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dan perubahan yang teratur dan koheren. Progresif menandakan perubahan terjadi secara terarah maju bukan mundur, sedangkan koheren dan teratur menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dengan apa yang terjadi sebelumnya.

Bila melihat berbagai definisi di atas, secara samar terlihat bahwa sesungguhnya otak mempunyai peran penting dalam perkembangan anak. Dengan berkembangnya otak anak tentu akan memungkinkannya memiliki berbagai kecakapan hidup yang akan berguna bagi proses *survive* dan aktualisasi diri anak di kemudian hari.

Kata *brain* dalam bahasa Inggris yang berarti otak berasal dari kata Anglo Saxon, *braegen*. Orang Yunani menyebutnya *enkephalos* dari kata *encephalon* yang kemudian digunakan sebagai istilah kedokteran untuk menyebut otak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, otak diartikan sebagai kumpulan saraf-saraf yang menjadi isi kepala alat berpikir.

Mufidah (2014: 3) menyatakan bahwa otak manusia adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta ini. Otak mempunyai cara kerja yang sungguh menakjubkan. Struktur otak yang ada akan berpengaruh pada perilaku, metabolisme, pelepasan hormon dan aspek fisiologi tubuh lainnya. Struktur dan fungsi otak terdiri dari:

1. Pangkal otak (disebut juga sebagai *reptilian brain*) terdiri dari: kerak dalam (*pon* dan *system reticular*) yang berfungsi untuk mengatur kehidupan, medulla-berfungsi mengatur organ-organ utama; tidur dan jaga (*arousal*), Serebelum-keseimbangan /pergerakan. Bagian otak ini bertanggungjawab atas fungsi-fungsi motor sensor yakni pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari panca indra.
2. Otak bawah (*system limbic*) yang merupakan kendali untuk motivasi, emosi dan ingatan; terdiri dari thalamus-pusat sensori/rangsangan, hipotalamus-mengatur suhu badan, lapar/dahaga, kegiatan system saraf, dan pusat kesenangan, amigdala-pusat keagresifan, dan hipokampus-lokasi pembentukan ingatan. Bagian otak ini fungsinya bersifat emosional dan kognitif; yaitu menyimpan perasaan, pengalaman yang menyenangkan, memori dan kemampuan belajar. Selain itu sistem limbic juga mengendalikan bioritme seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperature dan kimia tubuh dan system kekebalan. System limbic ini merupakan bagian yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Kenyataan bahwa bagian otak yang mengendalikan emosi juga mengendalikan semua fungsi tubuh menjelaskan mengapa emosi dapat secara langsung mempengaruhi kesehatan. System limbic adalah panel control utama yang menggunakan informasi dari indra penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh,

indra peraba sebagai inputnya. Kemudian informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir otak.

3. Otak luar (korteks cerebrum) - *the thinking brain* yang terdiri dari; korteks-lokasi kecerdasan, dan neokorteks mengatur penglihatan, pendengaran, percakapan, pemikiran dan reka cipta; terdiri dari beberapa bagian (lobes). Bagian otak ini merupakan tempat bersemayamnya kecerdasan. Bagian ini juga mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh. Proses yang berasal dari pengaturan ini adalah penalaran, berfikir secara intelektual, perilaku waras, bahasa, kendali motorik sadar, dan ideasi (penciptaan gagasan) non verbal.

Lily (2008: 25) menyebutkan Sistem saraf janin dan bayi berbeda dengan orang dewasa, baik struktur maupun fungsinya. Perkembangan otak janin pada beberapa minggu sampai 6 bulan pertama kehamilan, sangat pesat karena peningkatan jumlah sel otak yang menyebabkan kenaikan berat otak. Pada manusia bagian terbesar dari periode perkembangan pesat terjadi pada masa post-natal (setelah lahir) yang berlanjut sampai anak berusia 3 tahun.

Kecepatan berkembangnya otak pada periode ini dapat diamati dari cepatnya otak bertambah berat yaitu dari 400 gr atau 25 persen waktu lahir menjadi hampir 3 x lipatnya atau 75 persen setelah tahun kedua. Myelinasi terjadi saat anak masih dalam kandungan dan berlanjut setelah kelahiran. Myelinasi jalan visual terjadi sesaat setelah kelahiran hingga bulan pertama, sedangkan myelinasi auditori berlangsung hingga usia 4 atau 5 tahun dan beberapa aspek myelinasi lainnya pada masa remaja. Dalam dua tahun pertama juga terjadi peningkatan drastis hubungan sinapsis, yang diikuti oleh pemutusan secara bertahap di tahun pertengahan hingga akhir prasekolah.

Daerah-daerah otak tidak matang dengan serta-merta ketika baru lahir, myelinasi pada lobus frontal di tahun pertama memungkinkan anak memiliki kendali psikologis terhadap dirinya seperti aktivitas tidur dan gerakan refleks. Di usia 2 bulan, pusat kendali motoriknya berkembang hingga memungkinkannya secara tiba-tiba mampu mengenggam objek yang dekat dengannya, usia 4 terbentuk hubungan neural yang memungkinkan terbentuknya kedaalaman persepsi dan di bulan ke 12 pusat bicara anak mulai

diseimbangkan sehingga memungkinkan berbagai keajaiban seperti pengucapan kata pertamanya. Myelinasi bagian otak yang berhubungan dengan perhatian yang terfokus tidak lengkap hingga usia 4 tahun. Antara umur 3-6 tahun, area lobus frontal tumbuh cepat yang menimbulkan kemampuan perencanaan, pengaturan tindakan baru dan kemampuan konsentrasi dan baru di usia 6 hingga masa puber, terjadi perkembangan lobus temporal dan pariental yang memainkan peran bahasa dan hubungan spasial pada anak.

Stimulasi lingkungan sangat diperlukan karena adaptasi otak dengan stimulus lingkungan inilah yang akan menimbulkan "*dendritic sprouting*", makin banyak anak diberi stimulus dengan lingkungan maka anak tersebut akan semakin cerdas. Jadi pada 2 tahun pertama merupakan kesempatan emas untuk bagi orangtua dan guru namun dengan adanya teori yang menyebutkan bahwa sel neuron dapat terus tumbuh sampai usia berapapun.

Menginjak usia sekitar sepuluh tahun misalnya, Sekitar separuh hubungan telah mati pada kebanyakan anak, tetapi masih meninggalkan sekitar 500 triliun yang akan bertahan sepanjang hidupnya. Hingga usia 12 tahun, Otaknya sudah dilihat sebagai spons super yang paling banyak menyerap sejak kelahiran hingga usia sekitar 12 tahun. Selama tahap ini dan khususnya di tiga tahun pertama; bahasa, dasar-dasar berpikir, tingkah laku, pandangan, karakteristik lain dan bakat diletakkan pondasinya. Maka kesempatan emas pun akan lebih terbuka untuk memberikan asupan dan stimulus yang tepat untuk otak anak.

Perkembangan otak banyak dipengaruhi oleh faktor genetik dan stimulasi lingkungan baik kualitas maupun kuantitas, hal ini menyebabkan keanekaragaman individual yang tidak identik. Periode perkembangan cepat dari otak ini merupakan peluang emas yang tidak boleh dilewatkan. Yang harus ditekankan adalah otak bayi menunggu pengalaman seperti rangkaian penglihatan, bau, suara, sentuhan, bahasa dan kontak mata untuk menentukan bagaimana hubungan antar neuron terbentuk.

3. Brain Based Learning

Brain based learning atau pembelajaran berbasis otak merupakan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan

berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak. Pada tahun 1970, Paul Mc.Clean mulai memperkenalkan konsep Triune theory Theory yang mengacu pada proses evolusi tiga bagian otak manusia. Dalam hipotesisnya, Mc.Clean menyatakan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian penting: otak besar (neokorteks), otak tengah (system limbic), dan otak kecil (otak reptile) dengan fungsi masing2 masing-masing yang khas dan unik. Otak besar (neokorteks) memiliki fungsi utama untuk berbahasa, berfikir, belajar, memecahkan masalah, merencanakan dan mencipta. Kemudian, otak tengah (sistim limbic) berfungsi untuk interaksi interaksi social, emosional, dan ingatan Jangka panjang. Herman menuturkan bahwa otak kecil (otak reptile) sendiri menjalani fungsi untuk bereaksi, naluriah, mengulang, mempertahankan diri, dan ritualis (Nur Mufidah, 2014: 50).

Triune Theory merupakan sebuah temuan penting yang direspons secara positif oleh dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran berbasis otak dan memberdayakan seluruh potensi diri siswa. Kecenderungan umum yang hadir di ruang kelas sekolah adalah terjadinya pembelajaran tradisional yang relative hanya memfungsikan otak kecil semata, dimana proses pembelajaran yang terjadi bersifat teacher centered dengan menjadikan siswa sebagai objek pembelajar dengan aktifitas utamanya untuk menghafal materi pembelajaran, mengerjakan tugas dari guru, menerima hukuman jika melakukan kesalahan, dan kurang mendapatkan penghargaan terhadap hasil kerjanya.

Brain based teaching and learning menyarankan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan cara otak berfungsi. Otak dilahirkan untuk belajar dan menyimpan semua pembelajaran yang pernah terjadi dalam diri kita. Ia bisa memproses pengetahuan dengan berbagai cara, misalnya dengan menganalisis, menilai, menghakimi, membuat keputusan dan sebagainya. Dalam hal ini peran kita hanya menyediakan lingkungan yang sesuai untuk mendorong proses pembelajaran berjalan maksimal dan berkesan sesuai cara otak belajar.

Keseluruhan otak terlibat dalam proses belajar. Masing-masing bagian otak mempunyai syaraf tertentu dan mengatur tugas-

tugas yang harus dilakukan dalam belajar. Tiga bagian otak tadi juga dibagi menjadi dua belahan kiri dan kanan, sering dikenal sebagai “otak kanan dan “otak kiri. Masing-masing belahan bertanggungjawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu.

Proses berfikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Walaupun dalam realitas, ia menafsirkan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berfikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur seperti ekspresiverbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik serta simbolisme.

Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistic. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas, dan visualisasi.

Dalam proses belajar di kelas, otak kiri menumpukan kepada pengetahuan atau fakta yang diucapkan guru, sementara otak kanan meneliti bagaimana pengetahuan itu diucapkan. Demikian juga, bila kita mendengar lagu, otak kiri akan meneliti seni kata lagu, sedangkan otak kanan memproses melodinya. Otak bawah atau system limbic juga menerapkan elemen emosi dalam pembelajaran. Secara langsung atau tidak langsung, keseluruhan otak kiri dan kanan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, jika ucapan atau perkataan digabungkan dengan music atau gambar, atau jika ucapan atau perkataan music atau gambar, atau jika perkataan diucapkan dengan emosi, ia akan lebih mudah diingat atau dipelajari.

Pembelajaran berbasis otak menerangkan pentingnya individu sebagai seseorang yang belajar dan individu sebagai seorang penterjemah makna dan pembuat keputusan dalam proses pembelajaran, baik ilmu yang diterjemah irasional dan logikal, atau dipengaruhi faktor social dan budaya yang membentuk ilmu itu sesuai interpretasinya terhadap pengalaman yang ada, pengalaman sebelum dan pengaruh-pengaruh lain. Oleh karena itu, menurut Crebbin (2000: 5):

Learning is a personal, emotionally embedded process, in which tacit (conscious or subconscious) knowledge have the potential to impact on the multiple ways in which the students interpret information without any conscious awareness.

Brain based teaching and learning menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa. Ada tiga strategi yang dapat dikemngkan dalam implemensi brain based learning. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru pasti sering memberikan soal yang dikemas variatif dan seatraktif mungkin. Soal-soal ini memfasilitasi kemampuan berfikir siswa dari tahap pengetahuan (*knowledge*) sampai tahap evaluasi menurut tahapan berfikir berdasarkan taxonomy bloom. Pemberian soal ini agar siswa dapat terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam kontak pemberdayaan potensi otak siswa.

Kedua, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Howard Gardner dalam buku quantum learning karya De Porter, Bobbi,& Mike Hernacki menyatakan bahwa seseorang akan belajar dengan segenap kemampuan apabila dia menyukai apa yang dia pelajari dan dia akan merasa senang terlibat di dalamnya.

Ketiga, Menciptakan situasi yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*). Siswa dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif.

Caine dan Caine (2003: 4) menjelaskan 12 prinsip utama dalam brain based learning, yaitu:

1. Otak merupakan processor parrarel. Pikiran, perasaan, sifat bawaan, dan emosi saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksidengan berbagai macam model informasi yang diterima otak
2. Pembelajaran perlu melibatkan keseluruhan proses fisiologi.
3. Mencari pengertian atau pemahaman adalah keinginan awal manusia.
4. Pemahaman terjadi apabila pola/corak dapat dibentuk. Pencarian makna terjadi dengan berpola. Berpola disinilebih

dimaksudkan pada pengorganisasian dari pengkategorian informasi.

5. Emosi penting dalam membentuk pola/corak. Emosi merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan pola dalam otak, kita tidak bisa memisahkan emosi dengan kemampuan otak dalam berfikir secara kognitif, karena kedua hal tersebut merupakan factor yang saling berhubungan. banyak penelitian tentang otak yang menyatakan bahwa tidak ada ingatan tanpa emosi. Emosi merupakan sesuatu hal yang membuat kita lebih semangat belajar.
6. Otak bisa memproses keseluruhan dan sebagian pengetahuan sekaligus. Dalam pembelajaran perlu melibatkan kedua belah otak secara bersamaan.
7. Pembelajaran melibatkan penumpuan perhatian kepada lingkungan periphal. Belajar melibatkan perhatian yang dipusatkan pada persepsi sekitar.
8. Pembelajaran melibatkan proses-proses sadar dan tanpa sadar.
9. Terdapat dua jenis ingatan, yaitu hafalan dan spasial.
10. Belajar merupakan sebuah perkembangan.
11. Pemahaman terbentuk jika fakta tersimpan dalam ingatan spasial. Pembelajaran bisa diperkuat jika kita menghadapi tantangan dan menghalang ancaman belajar.
12. Setiap otak adalah unik dan setiap individu berlainan. Hal ini terlihat dari gaya belajar dan cara seseorang menyimpan informasi dalam sebuah pola.

Uriain di atas memberikan pemahaman yang jelas tentang proses pembelajaran berasaskan otak. Model pembelajaran ini terbukti menarik untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan di samping memastikan perkembangan potensi menyeluruh dikalangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Clemons yang menyatakan “kunci sukses dalam pengaplikasian pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*) untuk setiap orang yang dilibatkan dalam proses pembelajaran dan dalam lingkungan *brain-based learning*, material dan pengajaran harus berpusat pada siswa dan disampaikan dengan menyenangkan, bermakna untuk diri siswa” (Jensen, 2011: 9). Melalui pembelajaran yang demikian,

maka siswa akan termotivasi mengikuti pembelajaran, memiliki pemahaman konsep yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya.

4. Otak dan proses belajar

Pendidikan anak usia dini harus sangat diperhatikan. Proses belajar sangat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Factor yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran anak usia dini selain orang tua adalah guru di sekolah. Seorang pendidik tentu lebih baik daripada seorang pengajar. Guru mendidik murid mempunyai beban moralitas dan nilai-nilai khusus yang harus dia tanamkan. Seorang anak hasil diajar dan dengan anak hasil dididik akan berbeda. Anak yang diajar ilmu matematika hanya bisa menirukan cara gurunya memecahkan soal matematika tetapi anak yang dididik matematika tidak hanya memecahkan perhitungan yang rumit namun paham aspek dan nilai-nilai yang harus dia pertanggungjawabkan terhadap hasil perhitungannya. Kemudian seseorang yang melakukan penggelapan pajak yang harus disetorkan kepada Negara jelas adalah hasil dari ilmu ajaran matematika. Mereka tak menghiraukan apakah perhitungan itu akan menimbulkan masalah pada lingkungan atau tidak. Sebaliknya anak didikan ilmu matematika akan memperhatikan rambu-rambu nilai moralitas dalam penerapan ilmunya (Yulisardi, 2010: 20). Otak memiliki aneka kemampuan dalam berfikir, memutuskan, berkreasi, berbicara, pemahaman bahasa, berhitung, berfikir yang lebih rumit, orientasi atau pengenalan posisi diri dalam ruang (Arman, 2010:15). Orangtua dan lingkungan mempunyai andil besar dalam tumbuh kembang otak serta pengenalan dan pengembangan bakat anak.

Suatu konflik yang rumit dapat terjadi bila orang tua tidak memahami dalam meledakkan semangat belajar putra-putri mereka yaitu tidak bersikap realistis. Orang tua harus realistis dalam menetapkan harapan dan keinginannya. Adalah realistis bila seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang dokter dan ibu juga seorang dokter berharap si anak kelak menjadi dokter. Mengapa? Karena bakat-bakat genetik itu sudah ada, aneka rangsangan di dalam lingkungan itu juga sudah tersedia. Aneka buku textbook kedokteran dan aneka peralatan kedokteran untuk mengobati orang bisa menjadi alat perangsang motivasi semangat anak dalam mencapai cita-citanya.

Di samping itu, orang tua juga harus memberi contoh menikmati suatu keberhasilan. Belajar adalah suatu aktifitas yang harus dilakukan oleh manusia untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Di dalam ajaran agama islam disebutkan kalimat: “adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” Orang tua harus bisa menunjukkan kepada si anak bahwa menjadi tahu itu menyenangkan dibandingkan dengan orang yang tidak mengetahui. Seorang anak yang menampakkan bakat-bakat kesenangannya dalam merawat tanaman dan orang tua berharap si anak menjadi ahli pertanian, maka sang ayah sah-sah saja bila si ayah merangsang otak si anak dengan kegiatan merawat tanaman. Orang tua memberikan suatu contoh bagaimana tanaman buah yang dipelihara sejak dari pembibitan bisa menghasilkan buah. Bila tanaman buah itu berhasil berbuah ekspresi orang tua harus tampak.

5. Motivasi Belajar dan Sirkuit papetz

Ada keterkaitan antara motivasi dan struktur dari otak. Motivasi dapat mempengaruhi anak dalam belajar sehingga berpengaruh dengan prestasi yang dihasilkan. Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (Purwanto, 2007: 61). Tujuan adalah yang membatasi atau menentukan tingkah laku organisme itu. Peranan motivasi dalam belajar sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Sardiman (2001: 85) yang menyatakan “Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.

Motivasi belajar dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Sehubungan dengan hal tersebut (Sardiman, 2001: 89) menyatakan bahwa: “motivasi instristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi eksrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”.

Selanjutnya di dalam otak terdapat sirkuit ini menjelaskan bahwa terdapat suatu keterkaitan antara emosi dengan kemampuan

menghawal. Seseorang yang dalam keadaan emosi gembira, bila mempelajari suatu topik yang tentunya menarik, maka memori akan terekam dengan sangat kuat, demikian pula seseorang yang pernah dimarahi oleh guru matematika tanpa paham makna guru itu marah, akan merekam peristiwa itu dengan berakibat akan terjadi suatu kesualitan dalam mempelajari ilmu matematika karena emosi yang tidak mendukung.

Dengan melihat pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa begitu penting peran dari guru, orang tua dan lingkungan dalam pendidikan. Untuk menciptakan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak harus ada koordinasi yang kuat diantara ketiga unsur tersebut sehingga anak dapat membangun emosinya dengan baik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Suasana emosi yang menyenangkan dapat menghantarkan anak mendapatkan hasil yang maksimal. emosi anak harus keadaan senang minimal stabil dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Unsur dalam sirkuit papetz ada dua yaitu emosi dan memori. Memori ini ada dua jenis secara garis besar. Memori semantik (kata-kata orang, namun peristiwa) dan memori procedural (bersifat refleks) misalnya kecepatan mempelajari suatu ketrampilan. Potensi setiap anak berbeda. Memori semantik menonjolkan pada profesi-profesi yang tidak memerlukan ketrampilan tangan yang tidak terlalu banyak pemikiran, yaitu scientist sedangkan bakat dalam menyimpan memori prosedural lebih menonjol yaitu atlet, misalnya atlet panahan, senam, bela diri yang memerlukan reflex (Yulisardi, 2010: 115).

Dengan mengetahui dari fungsi-fungsi neuron pada otak, orang tua dapat mengarahkan dan mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada anak. Dengan kebiasaan dan arahan serta pemenuhan fasilitas dapat menunjang potensi anak yang sangat hebat. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu adanya motivasi yang bisa membangkitkan anak mempunyai emosi yang baik sehingga dapat belajar dengan enjoy tidak dengan pemaksaan. Pembelajaran yang menyenangkan diantara dengan menggunakan game atau permainan juga dapat menunjang kecerdasan anak. Sebagai Orang tua dan pendidik harus bisa menerapkan permainan sebagai stimulus yang tepat guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam menunjang prestasi anak.

6. Smart Game

Permainan anak kecil berkontribusi pada perkembangan fungsi otak paling dasar mereka: kemampuan mengendalikan perilaku mereka sendiri untuk mencapai satu tujuan. Kemampuan ini mendasari keberhasilan di banyak bidang yang diindahkan orangtua, mulai sosialisasi sampai tugas sekolah. Sirkuit saraf yang bertanggungjawab itu adalah beberapa bagian otak yang paling lambat berkembang. Ini bisa dikonfirmasi oleh setiap orang tua anak berusia dua tahun.

Berdasarkan penelitian dari dr. Arman Yuliardi bahwa permainan tetris merupakan permainan yang murah namun vital bagi otak. Permainan ini melatih fungsi spasial atau penguasaan lapangan pandang dan daya perkiraan yang tajam.

Pada awal permainan tetris memerlukan konsentrasi otak besar yang tinggi, namun semakin permainan berlanjut dan daya latihan pemain sudah demikian tinggi maka permainan akan semakin cepat dan pemain konsentrasinya akan menurun, namun tetap bisa mencetak skor yang tinggi. Hal ini dikarenakan pemain bekerja memakai refleks otak kecil. Dalam dunia ilmu saraf yang membahas kecerdasan otak dinamakan "little brother teach big brother".

Permainan tetris dapat mengaktifkan serebelum (otak kecil) anak dengan latihan-latihan koordinasi antar otak besar dengan kecil. Dengan bermain tetris anak dapat dilatih selanjutnya dengan hal-hal yang baik dengan latihan koordinasi antara kecepatan berfikir dengan reflex bersikap.

Menurut Arman, acara cerdas cermat juga dapat melatih hubungan otak kecil. Ketika peserta sudah mendapat konsep jawaban harus segera dilaksanakan dengan cepat dengan cara menekan tombol bel. Acara cerdas cermat yang sarat dengan hal-hal akademis dapat melatih anak dalam mengambil keputusan cepat tepat dengan segala risikonya dan sekaligus melatih kecepatan aplikasi teori dengan praktek. Namun sayang acara cerdas cermat sudah tidak ada lagi di stasiun tv sebagai hiburan edukatif.

Melatih memori procedural dalam porsi merevolusi cara belajar anak adalah penting. Mekanisme reflek diperlukan untuk melatih ketepatan berlogika dalam berdebat ketepatan pemilihan

kata-kata saat dicecam pertanyaan disaat ujian lisan, reflex menolak saat anak di ajak teman-teman melakukan perbuatan yang tidak terpuji, reflex mengambil posisi hormat (terlebih orang jepang dan sikap ngapuran cay atau telapak tangan beri hormat pada orang jawa) semua itu tak lepas dari fungsi serebelum.

Dari proses tersebut diatas bisa kita *generalisasikan* bahwa pembelajaran *Brain based learning* merupakan suatu pola pembelajaran yang berbasis otak dengan mengembangkan potensi otak dengan proses belajar yang menyenangkan dan lingkungan yang nyaman.

C. Simpulan

Dari hasil kajian diatas didapatkan bahwa Brain based learning atau dalam istilah lain biasa disebut pembelajaran berbasis otak merupakan sebuah konsep pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan potensi otak. Dalam prosesnya berjalan sesuai dengan cara otak berfungsi mulai dari memproses pengetahuan dengan jalan menganalisis, menilai, menghakimi, membuat keputusan dan sebagainya. Keseluruhan bagian-bagian dari otak terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar.

Otak sendiri terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya otak kecil, otak kiri, dan otak kanan. Bagian yang paling sering diakses manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Hubungannya dengan proses belajar, cara berfikir otak kanan sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas, dan visualisasi.

Sedangkan otak kiri mengumpulkan kepada pengetahuan atau fakta yang diucapkan guru, sementara otak kanan meneliti bagaimana pengetahuan itu diucapkan. Demikian juga, bila kita mendengar lagu, otak kiri akan meneliti seni kata lagu, sedangkan otak kanan memproses melodinya. Otak bawah atau system limbic juga menerapkan elemen emosi dalam pembelajaran. Secara langsung atau tidak langsung, keseluruhan otak kiri dan kanan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, jika ucapan atau perkataan

digabungkan dengan music atau gambar, atau jika ucapan atau perkataan music atau gambar, atau jika perkataan diucapkan dengan emosi, ia akan lebih mudah diingat atau dipelajari.

Brain based teaching and learning memberikan gagasan baru bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang menekankan optimalisasi potensi otak siswa. Beberapa strategi yang dapat dipakai diantaranya ada tiga : Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir siswa. Kedua, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Dan yang Ketiga, Menciptakan situasi yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*). Siswa dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif.

Hal tersebut diatas memberikan pemahaman yang jelas tentang proses pembelajaran berasaskan otak. Model pembelajaran ini terbukti menarik untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan di samping memastikan perkembangan potensi menyeluruh dikalangan siswa. Melalui pembelajaran yang demikian, maka siswa akan termotivasi mengikuti pembelajaran, memiliki pemahaman konsep yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya. Yang tidak kalah penting juga, pentingnya peran tripusat pendidikan yang meliputi guru, orang tua dan lingkungan dalam pendidikan, maka dalam menciptakan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak harus ada koordinasi yang kuat diantara ketiga unsur tersebut sehingga anak dapat membangun emosinya dengan baik sehingga dapat membangkitkan motivasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2014. *Menggali Potensi Kecerdasan Anak Melalui Pendekatan Spiritual*. Jurnal Thufula, journal of Preschool Education. Volume Juli-Desember. Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.
- Buzan, Tony. 2002. *Use Your Perfect Memory*. Teknik Optimalisasi Daya Ingest. Temuan terkini Tentang Otak Manusia. Terjemahan basuki Hari Winarno. Ikonterelitera. Yogyakarta.
- Caine, R. N., & Caine, G. (2003). *12 Brain/Mind Learning Principles In Action. The Eldbook for Making Connections, Teaching And The Human Brain*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fathurrahman, M. dan Sulistiyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Sukses offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development International Student Edition*. Mcgraw Hil.
- Megawangi, dan Williams. 2011. *Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Akademi Anak*: <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologianak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> (diakses 21 Juni 2015)
- Mufidah, Luk luk Nur. 2014. *Brain Based Teaching*. Yogyakarta: Sukses offset.
- Purwanto, M.N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Nibras Or dkk. 2009. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Jakarta: Rajawali Pers.

Sidiarto, K & Lily, D.S. 2008. *Belajar & Pola Pikir Berbasis Mekanika Otak (Whole-Brain Thinking)* Jakarta: UI Press.

Wijana, Widarmi D. dkk. 2008. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yulisardi, Arman. 2010. *Merevolusi Cara Belajar Anak Melalui Aktivasi Sirkuit Otak*. Jakarta: Generasi Cerdas.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH MELALUI PENERAPAN STRATEGI BINGO

Zaenudin

APII (Asosiasi Pendidik Islam Indonesia),
Jawa Tengah, Indonesia.
zaenudinudin623@yahoo.com

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan para guru mata pelajaran fiqh yang menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tidak ada variasi metode yang digunakan dalam mengajar. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan situasi yang ada, dibutuhkan kemajuan dalam proses belajar mengajar Fiqih. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam subjek melalui penerapan strategi bingo. Berdasarkan indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan melalui 3 siklus penelitian, yaitu: hasil belajar siswa mencapai batas klasik keberhasilan ($\geq 85\%$) semua siswa yang telah mencapai keberhasilan individu ($\text{Skor} \geq 60$) dan sebagian besar siswa (75%) secara aktif terlibat dalam pembelajaran atau telah dikurangnya dominasi guru pada proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa belajar prestasi siswa Fiqih melalui menerapkan strategi bingo semakin meningkat. Oleh karena itu, strategi bingo dapat menjadi solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Kata kunci: pencapaian hasil belajar, fiqh, strategi bingo

Abstract

IMPROVING STUDENTS' LEARNING OUTCOMES ON THE SUBJECTS OF FIQH THROUGH THE IMPLEMENTATION OF BINGO STRATEGY. The writing of this article was effected by the tendency of teachers of fiqh subjects in using the method of lectures in the learning process. In other words, there was no variation in the methods used in teaching. It is affected to the low achievement of students in learning. Based on the existing situation, it needs progress in the process of teaching and learning fiqh. Therefore, this research was conducted to improve learning achievements of students in the subject through the implementation of the strategy of bingo. Based on indicators of the success of the action that is specified by the 3 cycles of research, they are: learning results students achieve success of classical limit ($\geq 85\%$) all of students who have achieved individual success (Score ≥ 60) and most of the students (75%) are actively engaged in learning or the dominance of the teacher has been reduced in the learning process. This shows that learning achievement of students through applying the strategy of bingo. Therefore, the strategy of bingo can be a solution to improve the learning achievements of students in the subjects of fiqh.

Keywords: *learning achievement, fiqh, bingo strategy*

A. Pendahuluan

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 328). Dengan demikian pembelajaran Fiqih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fiqih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan standar isi Madrasah Tsanawiyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia (2006: 37), bahwa materi yang diajarkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah untuk mata pelajaran Fiqih meliputi: *Thaharah, Wudhu, Salat, Zakat, Puasa, Haji* serta kegiatan muamalah, dengan

menitik beratkan pada kemampuan menggali nilai, makna apa yang terkandung dalam dalil dan teori dari fakta yang ada. Jadi Fiqih tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*). Dalam pembelajaran Fiqih ditemukan beberapa kelemahan antara lain: waktu yang terbatas tetapi materi pembelajaran begitu padat, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 328).

Untuk mencapai apa yang diharapkan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan dan Standar Isi tersebut masih banyak permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa. Diantaranya adalah minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang belum bervariasi, misalnya dengan suatu permainan dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini berakibat pada hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil Ulangan Tengah Semester yang berjumlah 38 siswa, sebanyak 30 atau sekitar 79 % belum berhasil mendapatkan nilai 75 sebagai batas keberhasilan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apakah dengan menerapkan strategi bingo dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih? dan (2) apakah dengan menerapkan strategi bingo dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Fiqih?

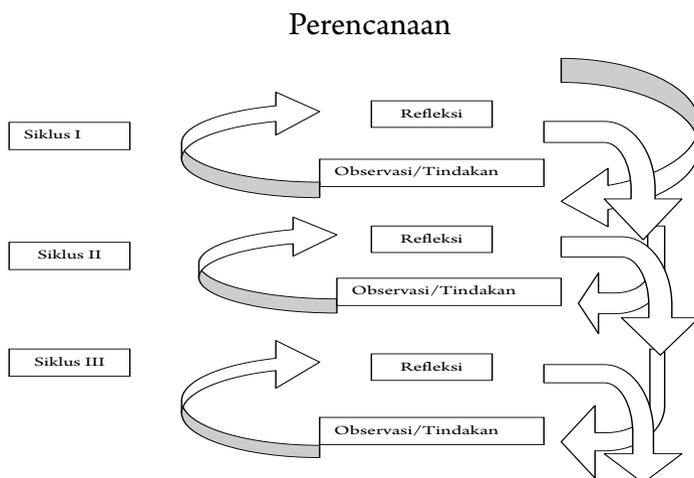
Penulisan ini mempunyai tujuan: (1) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan strategi bingo, dan (2) untuk meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menerapkan strategi bingo.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) bagi siswa, dari hasil penelitian ini siswa akan semangat dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran Fiqih, disamping itu siswa akan mendapatkan pembelajaran yang kondusif, sehingga dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajarnya, (2) bagi guru dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru yang terlibat dapat

memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan metode yang lebih variatif. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi guru, sehingga guru selanjutnya akan selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (3) bagi sekolah/madrasah, dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak madrasah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha guru, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kajian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang muncul diatas yaitu berkenaan dengan rendahnya hasil belajar Fiqih sebagai akibat dari rendahnya aktivitas siswa, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Dengan cara memberi suatu tindakan kelas karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “*Classroom Action Research*” atau penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaannya melibatkan tim kolaboratif.

Dalam pelaksanaannya ada empat tahapan yang dilalui yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Pelaksanaan setiap siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya (Arikunto, dkk., 2007: 17). Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam 3 Siklus

Subjek kajian ini adalah siswa kelas VII MTs *Islamic Centre* tahun pelajaran 2014/2015. Dengan jumlah 38 siswa dengan rincian 29 siswa putra dan 9 siswa putri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih pada akhir siklus, lembar observasi aktivitas siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yakni peneliti terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran sebagai guru mata pelajaran Fiqih dan bekerjasama dengan guru mata pelajaran fiqih yang lain. Peneliti menggunakan dokumentasi ini karena seringkali diperoleh makna lebih valid kebenarannya, yakni mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data rekapitulasi tentang absensi kehadiran, daftar nilai, prestasi siswa dan aktivitas siswa berupa photo selama kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2006: 207) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Statistik deskriptif untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari prosentase serta menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya misalnya bentuk grafik dan tabel (Arikunto, dkk., 2007: 132). Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam analisis data yaitu dengan mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data tiap-tiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menghitung prosentase perolehan nilai dan peningkatan nilai pada setiap siklus.

B. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Bingo

Menurut Ensiklopedia Pendidikan dalam Gulo (2002: 1) strategi adalah "*The art of bringing forces to the battle field in favourable position*" yakni seni yang membawa pasukan dalam

medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Sedangkan strategi pembelajaran menurut J.R. David dalam Sanjaya (2006: 126) mengatakan sebagai berikut: “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*” menurut pengertian ini strategi meliputi rencana, metode, dan pe-rangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan demi-kian strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan (termasuk rencana, metode, penggunaan berbagai perangkat) yang akan digunakan oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pelajaran, yang akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Penelitian ini ditekankan pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi bingo yang dikembangkan oleh Silberman (1996: 133). Strategi bingo merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, dalam pelaksanaannya guru sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didik. Strategi bingo tersebut pertama kali telah dicetuskan oleh Melvin L. Silberman, salah seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University. Beliau memiliki reputasi internal dalam proses belajar aktif. Strategi yang diterapkan berbentuk permainan kartu bingo. Dalam hal ini kartu bingo sebagai strategi pembelajaran. Kartu bingo yang dipergunakan sebagai strategi pembelajaran adalah kartu yang dibuat guru sendiri yang di dalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan tentang materi Fiqih yang akan dipelajari.

Penelitian yang mengkaji tentang strategi bingo telah dilakukan oleh Robingaton pada tahun 2004 dalam skripsi berjudul “Eksperimen Permainan Kartu Bingo dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas II SDIT Luqman al-Hakim Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kosa kata bahasa Arab siswa yang menggunakan media kartu bingo dengan siswa yang tidak menggunakan kartu bingo.

2. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey dalam Uno (2007: 3) menyebutkan bahwa

terdapat lima komponen strategi pembelajaran yaitu: (1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan meliputi menjelaskan indikator yang akan dicapai, melakukan apersepsi, (2) Penyampaian informasi tentang ruang lingkup materi dan materi yang akan disampaikan, (3) Partisipasi peserta didik karena peserta didik merupakan pusat belajar, (4) Tes, (5) Kegiatan lanjutan yaitu peserta didik menerima tindak lanjut dari hasil belajar tersebut.

Adapun materi pelajaran pada umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Materi pelajaran dapat digolongkan dalam empat kategori, yaitu fakta, prosedur, konsep dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

Selanjutnya Gulo (2002: 8) yang mengungkapkan bahwa komponen strategi pembelajaran terdiri atas tujuh komponen yaitu tujuan pengajaran, guru, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran serta faktor administrasi dan finansial, yang termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar.

Kondisi masing-masing komponen masukan dalam strategi pembelajaran tersebut berbeda pada setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, jika ingin mencapai suatu standar kompetensi yang telah ditetapkan hendaknya perlu memperhatikan komponen-komponen dalam strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2006: 130) terdiri dari: (1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran (materi pembelajaran dapat berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu), (3)

pertimbangan dari sudut siswa, yakni dari sisi kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa serta gaya belajar siswa.

Dengan demikian sebelum guru menetapkan strategi apa yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar maka harus mempertimbangkan tujuan, materi pembelajaran serta dari siswa itu sendiri sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas tujuan utamanya adalah agar strategi yang diterapkan efektif dan efisien, maka diperlukan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut. Karena dengan mempertimbangkan berbagai macam hal yang telah disebutkan di atas akan dicapai hasil pembelajaran yang maksimal.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Bloom dalam Sudjana (1995: 22) mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik. Sedangkan dalam ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan peserta didik.

4. Aktivitas Siswa

Dalam proses pembelajaran peran guru adalah membimbing

dan memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengalaman belajarnya. Thomas M. Risk (Daradjat, dkk., 2004: 137) mengatakan sebagai berikut: “*Teaching is the guidance of learning experiences*”, mengajar adalah proses membimbing, pengalaman belajar.

Pengalaman tersebut dapat dicapai oleh siswa jika siswa aktif terhadap lingkungan belajarnya. Guru dapat membantu siswa belajar, tetapi guru tidak dapat belajar untuk anak itu. Kalau seorang murid ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu; jika ia ingin menguasai suatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu, dan kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu, ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional. Kegiatan belajar mengajar diperlukan aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Montessori (Sardiman, 2001: 94) juga menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Selanjutnya Piaget menjelaskan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah anak berpikir pada taraf perbuatan. Maka dengan demikian aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran meliputi aktivitas secara jasmani dan rohani (Nasution, 1995: 89).

Keaktifan jasmani dan rohani meliputi: (1) keaktifan inderawi yaitu pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain, (2) keaktifan akal meliputi memecahkan masalah, mengambil kesimpulan dan lain-lain, (3) keaktifan ingatan antara lain menerima bahan pengajaran dan menyimpannya dalam otak serta suatu saat siap dan mampu mengutarakan kembali, (4) keaktifan

emosi meliputi menaruh minat, merasa senang, berani dan lain-lain (Sriyono, 1992: 75).

Banyak macam-macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik tidak hanya mencatat dan mendengarkan tetapi dapat beraktifitas baik aktivitas dari sisi fisik (membaca, bertanya, memperhatikan, mengeluarkan pendapat menggambar, berdiskusi) maupun aktifitas psikis/mental (memecahkan soal, menanggapi, mengingat dan sebagainya).

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran terbagi menjadi berbagai macam yaitu sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan, interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, me-reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
7. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya (Nasution, 1995: 91).

Klasifikasi bentuk kegiatan belajar aktif juga dikemukakan dalam Hamalik (2003: 20) yaitu kegiatan penyelidikan, kegiatan penyajian, kegiatan latihan, apresiasi, kegiatan observasi dan

mendengarkan, kreatif, bekerja dalam kelompok, percobaan dan kegiatan mengorganisasi dan menilai.

Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut di atas tidak terpisah satu persatu, tetapi aktivitas-aktivitas tersebut saling mendukung diantara satu dengan yang lainnya karena dalam setiap kegiatan motoris terkandung kegiatan mental dan disertai oleh perasaan tertentu. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

5. Hasil Tindakan per-Siklus

Hasil belajar siswa pada siklus I secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Sumber	Skor	Hasil Belajar		Jumlah	% Berhasil (Klasikal)
		Berhasil	Belum Berhasil		
Data	Maksimum				
Tes Siklus I	20	31	7	38	82

Sedangkan hasil aktivitas siswa pada siklus I dapat diklasifikasikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

NO	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Sangat kurang	0	0
2	Kurang	12	32%
3	Baik	15	39%
4	Sangat baik	11	29%

Hasil belajar dan aktivitas yang dicapai pada siklus kedua ini mengalami peningkatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Sumber	Skor	Hasil Belajar		Jumlah	% Berhasil (Klasikal)
		Berhasil	Belum Berhasil		
Data	Maksimum				
Tes Siklus II	20	36	2	38	95

Tabel 4. Klasifikasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Sangat kurang	0	0
2	Kurang	2	5%
3	Baik	17	45%
4	Sangat baik	19	50%

Selanjutnya pada siklus III hasil belajar siswa mencapai keberhasilan 100 % dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Sumber Data	Skor Maksimum	Hasil Belajar		Jumlah	% Berhasil (Klasikal)
		Berhasil	Belum Berhasil		
Tes Siklus III	20	38	0	38	100

Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Klasifikasi Aktivitas Siswa pada Siklus III

No	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	Sangat kurang	0	0
2	Kurang	0	0
3	Baik	14	37 %
4	Sangat baik	24	63%

6. Analisis Hasil Tindakan per-Siklus

Proses pembelajaran yang pasif atau peserta didik hanya mendengarkan dari guru, memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Maka diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang telah diberikan oleh guru salah satunya dengan pembelajaran aktif. Belajar aktif merupakan salah satu cara untuk mengikat informasi tersebut dan menyimpannya dalam otak. Karena peserta didik jika hanya mendengarkan memiliki beberapa kelemahan, padahal hasil belajar harus di-simpan dalam waktu yang lama. Kondisi ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Konfusius, seorang filsuf kenamaan berpendapat bahwa apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham.

Dengan strategi bingo siswa dalam kegiatan pembelajaran

merasa senang, tidak jenuh dalam belajar. Semangat belajarnya meningkat karena setiap pertemuan siswa semakin aktif membaca buku pelajaran, belajar bersama, menjawab pertanyaan, bertanya kepada guru jika belum jelas, mengerjakan tugas dan sebagainya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa.

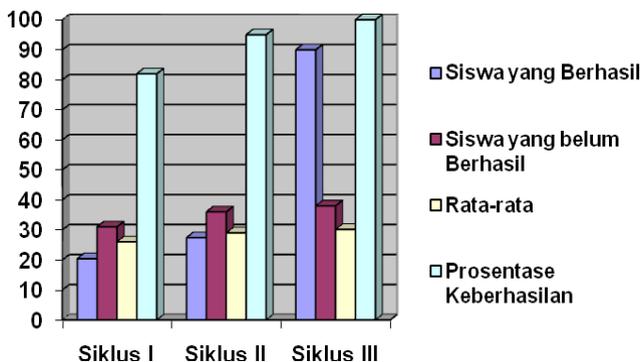
Terbukti bahwa sebelum dilakukan tindakan prosentase keberhasilan siswa sebesar 21 % (8 siswa), Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 dengan rincian pada siklus I jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai ≥ 60 ada 31 dengan rata-rata kelas 63,81 prosentase keberhasilan mencapai 82 %, kemudian pada siklus II berjumlah 36 siswa dengan rata-rata kelas 68,42 prosentase keberhasilan siswa sebesar 95 %, selanjutnya pada siklus III berjumlah 38 siswa dengan rata-rata kelas 74 atau keberhasilan siswa mencapai 100 %.

Untuk lebih jelas melihat peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Siswa yang Berhasil	31	36	38
Siswa yang Belum Berhasil	7	2	0
Rata-rata	26	29	30.15
Prosentase Keberhasilan	82	95	100

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II, dan III

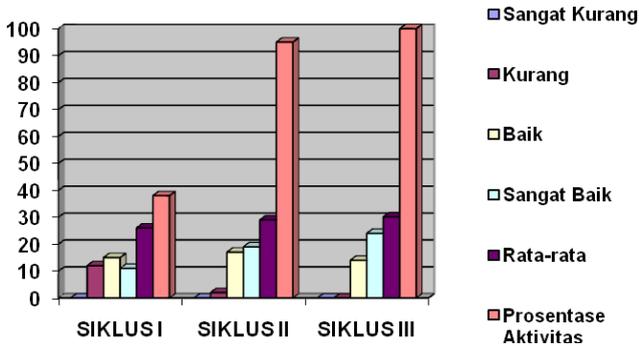
Aktivitas siswa kelas VII dari siklus I sampai dengan siklus III adalah tinggi, mengalami peningkatan dari rata-rata aktivitas siswa dari 26 pada siklus I dan aktivitas siswa 68 %, kemudian rata-rata pada siklus II mencapai 29 dengan prosentase aktivitas 95 %. Hal ini berarti sudah melampaui indikator penelitian yang ditetapkan. Sedangkan pada siklus yang III rata-rata kelas mencapai 30,15 dengan prosentase aktivitas siswa sebesar 100 %.

Hasil peningkatan aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel 8. berikut ini.

Tabel 8. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I, II, dan III

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat Kurang	0	0	0
Kurang	12	2	0
Baik	15	17	14
Sangat Baik	11	19	24
Rata-rata	26	29	30.15
Prosentase Aktivitas	68	95	100

Peningkatan aktivitas dari siklus I, II, dan III tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa dari Siklus I, II, dan III

Aktivitas siswa yang menyenangkan, bersemangat dalam belajar, antusias dalam proses pembelajaran, menjawab pertanyaan dari berbagai referensi, memahami materi pelajaran siswa dapat menyimpannya dalam waktu lama, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Sedangkan prosentase hasil angket tanggapan siswa terhadap strategi bingo dapat dikategorikan tinggi yaitu sekitar 80% sampai 97% siswa setuju sampai sangat setuju dan sering sampai selalu untuk menerapkan strategi bingo dalam mata pelajaran Fiqih.

Hasil analisis dalam tindakan kelas ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi bingo dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas VII MTs Islamic Centre Kudus. Siswa selama dalam proses pembelajaran merasa menyenangkan, semangat belajarnya meningkat, dapat lebih memahami materi pelajaran, hal ini didukung dengan hasil angket tanggapan siswa pada mata pelajaran Fiqih.

C. Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) strategi bingo dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, (2) strategi bingo dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Fiqih. Guru mata pelajaran Fiqih atau mungkin mata pelajaran yang lain

Zaenudin

hendaknya menerapkan strategi bingo, karena dengan menerapkan strategi bingo dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi bingo diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Fiqih. Perlu adanya dukungan dan dorongan dari pihak sekolah terhadap guru yang mempunyai semangat inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu hasil pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: PT Binatama Raya.
- Daradjat, Zakiah. dkk. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2006. *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Gulo W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana, Sudjana, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robingaton. Skripsi. 2004. *Eksperimen Kartu Bingo dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas II SDIT Luqman al-Hakim Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia.

Zaenudin

- Siswono, Sudayat. Tesis. 2006. *Optimalisasi Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Program Aplikasi Powerpoint pada Siswa Kelas VII SMP Islam Roudlotus Saidiyah*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Cet. II*. Bandung: Alfabeta.
- Uno. Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

E-LEARNING* SEBAGAI SEBUAH INOVASI METODE *ACTIVE LEARNING

Marzuqi Agung Prasetya

STIKES Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
marzuqiagung@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah tentang pembelajaran elektronik (*e-learning*) sebagai sebuah inovasi metode pembelajaran *active learning*. Kajian ini lebih bersifat *library research* dengan fokus untuk mengetahui bagaimana teknologi informasi (TI) turut serta mendukung proses *collaborative learning* yang telah mentransformasikan pola belajar “*teacher-centered*” menjadi “*student-centered*” dengan menciptakan budaya belajar mandiri. Dalam hal ini pembelajaran berbasis TI difokuskan pada *e-learning* sebagai sebuah inovasi metode pembelajaran, sehingga terlihat dengan jelas bagaimana *e-learning* serta aplikasinya dalam pembelajaran. Dari kajian ini dapat diketahui bahwa *e-learning* adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan rangkaian elektronik dan dilakukan melalui media internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan dengan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. *E-learning* merupakan suatu inovasi pembelajaran serta alternatif solusi bagi perkembangan kebutuhan belajar. Banyaknya faktor perubahan di era globalisasi turut serta berfungsi sebagai katalisator untuk revolusi sistem pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat manual dan konvensional menjadi suatu sistem yang efektif dan efisien dengan dukungan TI.

Kata kunci: teknologi informasi, inovasi pembelajaran, *e-learning* dan internet

Abstract

E-LEARNING AS AN INNOVATION OF ACTIVE LEARNING METHOD. This article aims to describe the electronic learning (e-learning) as an innovation of active learning method. This study is library research with the focus to know the role of information technology (IT) in supporting the collaborative learning process which has been transformed the learning pattern of teacher-centered to student-centered by creating an autonomous learning culture. In this case, the learning process based on IT is focused on e-learning as an innovation of learning method, so it is seem clearly how e-learning is and its application in learning process. From this research can be known that e-learning is a long distance learning which uses an electronic connection and it is conducted via electronic media in delivering the learning content, interaction or consultation with the teaching materials that suit the need. E-learning is a learning innovation and also an alternative solution for the developmental learning need. The many of changing factors in globalization era has a role as a catalyst for a revolution from the previous learning system that was manual and conventional into a system that is effective and efficient with an IT support.

Keywords: *information technology, learning innovation, e-learning and internet*

A. Pendahuluan

Teknologi Informasi (TI) telah mengubah paradigma kehidupan manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan serta aktivitas manusia dipengaruhi oleh pesan serta TI untuk mendukungnya. *E-learning* sebagai suatu inovasi pembelajaran serta alternatif solusi bagi perkembangan kebutuhan belajar mendidik dan tenaga kependidikan. Banyaknya faktor perubahan di era globalisasi turut serta berfungsi sebagai katalisator untuk revolusi sistem pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat manusla dan konvensional menjadi suatu sistem yang efektif dan efisien dengan dukungan TI.

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan

E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning

sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberhasilan dari pembelajaran tergantung kepada dua pihak pelaku utama dalam pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik.

Peran aktif siswa yang kurang dalam pembelajaran mengakibatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi cenderung lamban dan hasil belajar yang dicapai siswa masih kurang. Tidak bisa dinafikan bahwa pendekatan pendidikan sangat dinamis dalam rangka menghasilkan pembelajaran produktif, demikian pula gaya belajar yang dialami oleh siswa sudah mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi dan masyarakat yang maju. Pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa tanpa harus bertatap muka dengan pendidik, demikian sebaliknya pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar lainnya yang pada setiap saat dapat diakses tanpa mengenal waktu, lingkungan, dan kondisi. Oleh sebab itu, pembelajaran membutuhkan penggunaan teknologi yang dapat memberikan informasi dengan mudah dan cepat. Penggunaan

teknologi tersebut di lingkungan pendidikan dikenal dengan *e-learning* (pembelajaran berbasis komputer).

Tulisan ini akan membahas bagaimana TI turut serta mendukung proses pembelajaran *constructivist*, yaitu "*collaborative learning*" yang telah mentransformasikan pola belajar "*teacher-centered*" menjadi "*student centered*" dengan menciptakan budaya belajar mandiri bagi individu yang belajar. Dalam hal ini pembelajaran berbasis TI difokuskan pada *e-learning* sebagai sebuah inovasi metode pembelajaran, sehingga akan terlihat dengan jelas bagaimana *e-learning* serta aplikasinya dalam pembelajaran. *E-learning* adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan rangkaian elektronik yang dilakukan melalui media internet untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan yang memperoleh bahan belajar sesuai dengan kebutuhannya.

B. Pembahasan

1. Konsepsi Pembelajaran

Dalam memaknai konsep tentang pembelajaran akan berhubungan erat dengan teori. Sebaliknya teori akan berkaitan erat dengan suatu hal yang dipandang secara ilmiah. Pembelajaran merupakan suatu proses, dimana di dalamnya terdapat kegiatan mengajar dan belajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Mengajar merupakan aktifitas yang dilaksanakan oleh pendidik (guru) yakni menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan metode tertentu. Menurut Majid (2013: 232) bahwa kemampuan guru dalam mengajar terkait juga dengan kemampuannya mengelola pembelajaran yang terkait dengan sejauhmana kemampuan guru (pendidik) dalam menerapkan berbagai variasi, metode maupun model pembelajaran.

Adapun belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Dalam kegiatan belajar, perubahan yang dimaksudkan merupakan perubahan yang sesuai dengan perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku (Djamarah: 2002: 14).

E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode *Active Learning*

Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subyek didik baik pendidik maupun peserta didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen:

a. Pendidik

Pendidik atau guru merupakan orang yang memberikan materi pembelajaran, baik berupa ilmu pengetahuan, maupun nilai-nilai (*value*) yang akan berguna bagi kehidupan peserta didik, baik dalam proses pendidikannya maupun dalam praktis kehidupan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus berperan ganda, dalam arti guru tidak hanya sebagai pengajar (*informatory*) saja, akan tetapi harus mampu menjadi programmer pembelajaran, motivator belajar, fasilitator pembelajaran, organisator, konduktor, aktor, dan peranan lain yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran.

Meskipun guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi tugas, peranan dan fungsi guru dalam pembelajaran sangatlah penting dan berperan sentral. Karena gurulah yang harus menyiapkan program pembelajaran, bahan pembelajaran, sarana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bagi para siswanya. Maka guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembelajaran, sehingga keberhasilannya banyak dipengaruhi oleh kesiapan serta kemampuan guru.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa, yang mengikuti pembelajaran di kelas dalam rangka menuju kedewasaan, sehingga membutuhkan arahan maupun bimbingan orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini peserta didik merupakan bagian dari subyek pembelajaran, sehingga keberadaannya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan dari pembelajaran yang diselenggarakan.

Peserta didik, sebagai bagian dari komponen pembelajaran berasal dari jenis kelamin, maupun latar belakang yang berbeda sehingga dibutuhkan pendekatan yang dapat mengakomodir perbedaan tersebut. Lebih lanjut perlu dipahami bahwa perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan psikologis, sosial, maupun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Peserta didik merupakan

komponen pembelajaran yang terpenting, karena komponen siswa sebagai pelaku belajar dalam proses pembelajaran. Aspek penting dari komponen peserta didik yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah karakteristiknya. Peserta didik (siswa) adalah individu yang unik dan memiliki sifat individu yang berbeda antara peserta didik satu dengan yang lain. Dalam satu kelas tidak ada peserta didik yang memiliki karakteristik sama persis, baik kecerdasan, emosi, kebiasaan belajar, kecepatan belajar, dan sebagainya.

c. Tujuan

Semua aktivitas memiliki suatu tujuan, termasuk aktivitas pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas memiliki tujuan yang pasti. Tujuan pembelajaran berperan sebagai arah dan target pencapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran memuat kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus terlebih dahulu dirumuskan sebelum menentukan komponen pembelajaran yang lain. Tujuan pembelajaran sebagai sasaran dari aktivitas pembelajaran rumusannya memuat rumusan tentang tingkah laku baik yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap siswa yang hendak dibentuk melalui proses pembelajaran. Secara hirarkhi tujuan pembelajaran dijabarkan dari tujuan pendidikan yang lebih umum ke tujuan yang lebih khusus.

Tujuan pembelajaran menurut taxonomi bloom adalah adanya perubahan baik pada ranah kognisi, afeksi maupun psikomotor. Sehingga perubahan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah pada aspek pengetahuan, sikap maupun tingkah laku. Idealnya dalam pelaksanaan pembelajaran, tujuan menjadi kerangka acuan dalam pembelajaran, sehingga dalam prosesnya memiliki acuan yang tepat.

d. Materi

Materi adalah seperangkat bahan ajar yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini materi pembelajaran yang diberikan diharapkan akan berdampak pada peserta didik dan mengarah pada perubahan yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Di samping itu materi dapat

berupa kajian teoritis maupun praktis, sehingga akan memberikan bekal bagi peserta didik dalam berkehidupan bermasyarakat.

Materi pelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran. Skop dan sekuen materi pelajaran telah tersusun secara sistematis dalam struktur organisasi kurikulum sekolah.

Setiap pembelajaran akan dilaksanakan, hendaknya guru memahami karakteristik isi pesan pembelajaran yang akan disampaikan, agar tidak salah dalam memilih strategi pembelajarannya, interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan bahan pembelajaran dan media pembelajaran, serta alat evaluasinya. Sehingga materi yang disampaikan dapat mendukung keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

e. Metode

Metode merupakan cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (siswa), sehingga dalam hal ini metode pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok metode yang bersifat monologis, dialogis dan kreatif. Kelompok pertama adalah metode-metode yang bersifat monologis, yaitu metode-metode pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas guru dalam pembelajaran atau metode satu arah (*one way communication*), dan guru pemegang peranan utama, sedangkan siswa bersifat pasif (mendengar dan memperhatikan). Kelompok kedua adalah metode-metode yang bersifat dialogis, yaitu metode-metode pembelajaran yang menekankan komunikasi/interaksi dua arah (*two way communications*), di mana aktivitas guru dan siswa seimbang (sama-sama aktif). Sedang kelompok ketiga adalah metode-metode yang bersifat kreatif, yaitu metode-metode pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas siswa. Metode-metode kelompok ketiga ini dimaksudkan agar sifat kreatif siswa terbentuk, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran.

f. Media

Media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan dan mendukung proses pembelajaran, sehingga media sebagai alat bantu keberadaannya turut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Media dapat berbentuk *audio*, *visual* maupun *audio-visual*.

Dalam pembelajaran jarak jauh, media pembelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk bahan pembelajaran yang dipersiapkan/didesain untuk belajar mandiri, seperti: modul (bahan ajar cetak), radio/audio pembelajaran, televisi pembelajaran, CD/video pembelajaran, dan *e-learning* lewat *web-based*/internet. Khusus media sebagai bahan pembelajaran, dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu bahan pembelajaran yang didesain dengan tidak menggunakan komponen pembelajaran lengkap dan dengan menggunakan komponen pembelajaran lengkap. Menurut Edgar Dale dalam Kerucut Pengalaman (*the cone of experience*)-nya mengklasifikasikan media pembelajaran dalam beberapa macam, dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak.

Sebagaimana diketahui, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau mengajar. Dengan demikian, Aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar (Daryanto, 2013: 191).

Dalam UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut penulis istilah pembelajaran dapat dimaknai sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Dalam paradigma lama, kegiatan pembelajaran biasanya didominasi oleh pendidik sehingga lebih *teacher oriented* atau pembelajaran berpusat pada guru, maka dalam pembelajaran pada masa sekarang paradigma pembelajaran lebih dinamis karena berbasis *student oriented* atau pembelajaran berorientasi pada peserta

didik/siswa. Sehingga pembelajaran dengan sistem ini dua pihak yang terlibat dalam pembelajaran sama-sama aktif.

Pembelajaran merupakan bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam perkembangannya, pembelajaran bukan hanya bentuk interaksi pendidik dan peserta didik saja, namun juga dengan sumber-sumber belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen tersebut antara lain tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi, media, dan evaluasi.

Dalam proses pembelajaran, beberapa komponen tersebut turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, sehingga masing-masing komponen tersebut sangat penting keberadaannya dalam pembelajaran, serta tidak dapat dipastikan komponen mana yang paling dominan mempengaruhi pembelajaran.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, pendidik harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengajarnya baik dalam hal penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik selaku pengelola belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran, dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yaitu; pendidik, peserta didik, materi, metode, media dan tujuan pembelajaran. Adapun metode-metode pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode pembelajaran ceramah

Adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran, dimana peserta didik mengajukan kepada pendidik dan sebaliknya pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Dalam metode pembelajaran ini, antara pendidik dan peserta didik sama-sama aktif, sehingga komunikasi pembelajaran menjadi hidup.

d. Metode Tugas dan Resitasi

Secara harfiah, resitasi merupakan pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas (Supriadie, 2012: 23) sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia tertulis bahwa resitasi sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan diri sendiri.

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas dan resitasi dapat dilakukan di rumah, sekolah, perpustakaan dan tempat lainnya (Majid, 2013: 208).

Jadi, metode resitasi merupakan metode dimana pendidik memberi tugas kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas tertentu dalam pembelajaran, tugas ini dapat dilaksanakan di ruang belajar (kelas) maupun penugasan yang harus dikerjakan di rumah

(PR). Disamping itu dalam penugasan ini dapat berupa tugas mandiri maupun tugas terbimbing, yaitu pendidik memberikan tugas kepada peserta didik dengan dibimbing oleh pendidik.

e. Metode Latihan (*drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan kemahiran dan ketrampilan. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan ketrampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.

f. Metode Eksperimen

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

g. Metode Karya Wisata (*field-trip*)

Metode karya wisata merupakan metode pembelajaran dengan berwisata atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang ada korelasinya dengan materi pembelajaran, metode karya wisata sangat relevan digunakan dalam pembelajaran yang bermuatan sejarah, sehingga peserta didik memperoleh gambaran dengan jelas, tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Karya wisata di sini artinya adalah kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Jadi, karya wisata tersebut tidak mengambil lokasi yang jauh dari sekolah serta tidak memerlukan waktu yang lama.

h. Metode Psikodrama

Psikodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsepsi diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya (Majid, 2013: 206).

i. Metode Sosio Drama

Sosiodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan dan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti permasalahan kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

j. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik.

Jadi, metode demonstrasi merupakan metode dengan cara mempertunjukkan atau mempertontonkan sesuatu dapat berupa perilaku yang diperlihatkan kepada peserta didik, sehingga perilaku yang menjadi materi pembelajaran dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk materi pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat menirukan contoh perilaku yang didemonstrasikan oleh pendidik. Contoh materi pembelajar *fiqh* pada pokok bahasan shalat.

3. E-learning sebagai Inovasi Metode Pembelajaran Active Learning

Inovasi sistem pembelajaran tidak akan pernah terhenti karena berbagai kebutuhan manusia untuk belajar semakin meningkat. Perkembangan Teknologi Informasi (TI) yang sangat cepat dalam dasa warna terakhir ini menampakkan tanda-tanda adanya revolusi informasi. Berkembangnya internet sebagai salah satu temuan terpenting abad ini telah menyebabkan konvergensi macam-macam perkembangan teknologi di atas dalam usaha menghasilkan informasi, kapanpun, dimanapun dan dengan apapun peralatan yang digunakan.

Dalam hal ini *active learning* menjadi sebuah alternatif dalam pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa *active learning* atau pembelajaran aktif merupakan suatu kegiatan pembelajaran

E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode *Active Learning*

dimana terdapat keterlibatan pelajar dalam melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang sedang dilakukan. Pembelajaran aktif secara tidak langsung menganjurkan untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran supaya lebih menyenangkan dan mudah diterima. Hal ini harus diperhatikan mengingat cara belajar dan memahami setiap orang berbeda, namun dalam belajar aktif, menjadikan peserta didik harus aktif untuk menggali pengetahuan.

Salah satu metode pembelajaran *active learning* yang dapat digunakan adalah dengan *e-learning*. Secara harfiah *e-learning* merupakan akronim dari E & Learning. E bermakna *electric* dan *learning* berarti proses. Jadi, *e-learning* adalah sistem pembelajaran secara elektronik, menggunakan media elektronik, internet, komputer, dan *file* media (suara, gambar, animasi dan video).

E-pembelajaran atau pembelajaran elektronik pertama kali diperkenalkan oleh universitas Illinois di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (*computer-assisted instruction*) dan komputer bernama PLATO. Sejak itu, perkembangan *E-learning* dari masa ke masa adalah sebagai berikut: (1) Tahun 1990: Era CBT (*Computer-Based Training*) di mana mulai bermunculan aplikasi *e-learning* yang berjalan dalam PC *standlone* ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (Video dan AUDIO) dalam format mov, mpeg-1, atau avi. (2) Tahun 1994: Seiring dengan diterimanya CBT oleh masyarakat sejak tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket-paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal.

a. Karakteristik *E-learning*

Menurut Daryanto (2013: 31), karakteristik *e-learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Ada keterpisahan yang mendekati secara permanen antara tenaga pengajar (guru atau dosen) dari peserta ajar (peserta didik atau maha peserta didik (mahasiswa untuk tingkatan perguruan tinggi) selama program pendidikan.
- 2) Ada keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dari peserta didik yang lain selama program pendidikan.
- 3) Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya.
- 4) Pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronik untuk menyampaikan bahan ajar.

- 5) Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya.

E-learning dengan demikian merupakan proses pembelajaran secara elektronik. Artinya, elektronik bukan semata-mata peralatannya, melainkan metode dan medianya, bagaimana kita berbagi ilmu pengetahuan, men-*download* materi pembelajaran, meng-*upload* tugas, melakukan diskusi dengan dosen maupun kegiatan pembelajaran yang lain dilakukan secara elektronik.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran *e-learning* antara pendidik dengan peserta didik tidak harus bertatap muka (*face to face*) tetapi pertemuan keduanya terwakili dengan kehadiran media internet tersebut. Menurut penulis pembelajaran *E-learning* dapat disebut sebagai pembelajaran jarak jauh. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh (juga disebut pendidikan jarak jauh) merupakan pelatihan yang diberikan kepada peserta atau siswa yang tidak berkumpul bersama di satu tempat secara rutin untuk menerima pelajaran secara langsung dari instruktur. Bahan-bahan dan instruksi-instruksi detail yang bersifat khusus dikirimkan atau disediakan untuk para peserta yang selanjutnya melaksanakan tugas-tugas yang akan dievaluasi oleh instruktur. Dalam kenyataannya dapat dimungkinkan instruktur dan peserta tersebut terpisah tidak hanya secara geografis namun juga waktu.

E-learning merupakan metode penyampaian materi pembelajaran dengan komputer dan memanfaatkan teknologi internet serta pemrograman yang memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi dengan bahan-bahan pelajaran melalui *chat room* (ruang komunikasi), *notice board* (papan pengumuman), *video conferencing*, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini perlu menjadi pertimbangan bahwa pembelajaran jarak jauh memerlukan suatu pendekatan yang berbeda dalam hal perencanaan, perancangan, penyampaian kursus dan komunikasi. Peserta membutuhkan motivasi diri untuk memulai dan mengembangkan persistensi dan keahlian-keahlian dalam tugas yang bersifat mandiri (*self-directing work*). Instruktur akan mengembangkan dan menggunakan metodologi-metodologi dan gaya-gaya pembelajaran baru, mulai dari instruksi langsung hingga mengelola strategi-strategi pembelajaran, memberi dukungan

E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode *Active Learning*

terhadap peserta didik, memfasilitasi perdebatan jarak jauh, serta mendiseminasi informasi dan pandangan-pandangan.

Menurut Nursalam (2008: 135) karakteristik *e-learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
- 2) Memanfaatkan keunggulan komputer (*digital media* dan komputer *networks*)
- 3) Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (*self learning materials*) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan dimana saja.
- 4) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

b. Strategi dan Aplikasi Pembelajaran E-learning

Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan teknologi seperti pisau bermata dua, yaitu yang satu dapat memberikan kebaikan dan membantu, tetapi di sisi lain dapat menjadi ancaman atau kekurangan jika tidak digunakan secara tepat. Namun harus diakui bahwa TI memang memberikan dampak positif terutama pada sistem pembelajaran, sehingga transformasi pengetahuan dan informasi tidak tergantung pada tempat dan waktu, dapat belajar sepanjang hidup, dan materi lebih berbasis pada kasus, *skill*, kebutuhan pasar, dan lain-lain.

Ada beberapa langkah penyusunan program pembelajaran berbasis komputer dengan metode *e-learning* yaitu:

- 1) Perencanaan Awal
 - a) Mendigendifikasi tujuan, kebutuhan, dan masalah yang muncul dalam pembelajaran
 - b) Analisis karakteristik peserta didik yang akan menggunakan dan mempelajari materi yang akan dikembangkan
 - c) Mempertimbangkan strategi pembelajaran
- 2) Menyiapkan Materi
 - a) Menguasai materi dan metodologi pembelajaran
 - b) Menguasai prosedur pengembangan media
 - c) Menguasai teknik pemrograman komputer
 - d) Mengetahui keterbatasan komputer
- 3) Mendesain Paket Program Pembelajaran

Paket program pembelajaran harus mampu memperkenalkan materi baru untuk melengkapi atau menguatkan pelajaran yang telah berlangsung dengan media lain

4) Memvalidasi Paket Program Pembelajaran

Memvalidasi paket program artinya menguji secara empiris lewat ujian lapangan pada paket program yang dikembangkan. Paket program diujicobakan dengan memilih sampel yang representatif. Program pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kebenaran bahan ajar
- b) Ketepatan antara program dengan populasi pengguna
- c) Kesederhanaan program
- d) Efisiensi penggunaannya
- e) Reliabilitas (Daryanto, 2013: 34).

c. Kelebihan E-learning

Sebagaimana metode pembelajaran yang lain, dalam metode *e-learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode pembelajaran *e-learning* diantaranya adalah:

- 1) Mengoptimalkan kualitas belajar
- 2) Menghemat waktu proses belajar mengajar
- 3) *User friendly*, bebas dari kerepotan dan keruwetan
- 4) Cara belajar yang aman dan sehat
- 5) Melatih peserta didik lebih mandiri dan berkembang dalam ilmu dan pengetahuan
- 6) Bebas dari penggunaan kertas
- 7) Dapat diakses dimanapun dan kapanpun waktunya, sehingga waktunya lebih fleksibel

Pada sisi lain, metode pembelajaran *e-learning* juga dapat menciptakan kondisi tertentu yang mampu menciptakan hal-hal positif; menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong kreatifitas pendidik maupun peserta didik, mendorong kemandirian peserta didik, serta mendorong peserta didik berpikir kritis.

Sebagaimana diketahui bahwa *e-learning* dapat dimasukkan sebagai model pembelajaran jarak jauh, karena belajar dapat dilaksanakan di rumah, tempat kerja, maupun sekolah dengan

E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode *Active Learning*

jaringan khusus seperti; internet, intranet maupun alat teknologi digital. Pada prinsipnya *e-learning* menyediakan cara belajar yang cepat, hemat *cost* (biaya), serta meningkatkan akses belajar dan akuntabilitas jelas untuk semua partisipan dalam pembelajaran. Jadi, *e-learning* merupakan jaringan yang mempunyai kemampuan melakukan perubahan dengan cepat, penyimpanan kembali, pendistribusian, serta membagi informasi atau instruksi.

Perlu dipahami bahwa dalam pembelajaran berbasis *web* ada beberapa hal yang perlu dikembangkan diantaranya; menyiapkan bahan yang sudah ada, menyiapkan kuis, menyiapkan kelas, dan *mailing lists*, membuat dan *scanner* gambar, digitalisasi video maupun mengembangkan file audio.

Dalam prakteknya *e-learning* memerlukan bantuan teknologi. Karena itu dikenal istilah *Computer Basic Learning (CBL)* yaitu pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan alat bantu utama computer. Sehingga pembelajaran *E-Learning* ini merupakan pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi (TI), yang mengharuskan pendidik maupun peserta didik sama-sama mengetahui, mengenal dan faham internet serta perangkat TI yang lain. Disamping itu pembelajaran ini akan memacu peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran berbasis elektronik akan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien, dan meningkatkan mutu pendidikan. Akan tetapi, *e-learning* bukanlah tujuan pembelajaran itu sendiri sehingga kemudahan yang terdapat di dalamnya jangan melupakan esensi utamanya. Tujuan utama untuk keberhasilan kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh materi pembelajaran itu sendiri. *E-learning* merupakan salah satu media yang digunakan untuk menunjang kesuksesan pembelajaran.

E-learning akan membentuk kebiasaan siswa untuk belajar mandiri, keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bernalar, dan bersosialisasi. Selain itu, siswa akan mampu melakukan komunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis dengan orang lain. Tindakan yang dilakukan ialah berburu berbagai macam referensi sumber pembelajaran yang dapat di-*download* dan dipelajari secara mandiri oleh siswa sehingga kemandirian belajar akan tercipta dengan sendirinya.

C. Simpulan

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Teknologi Informasi (TI) telah mengubah paradigma kehidupan manusia. Hampir seluruh aspek kehidupan serta aktivitas manusia dipengaruhi oleh pesan serta TI untuk mendukungnya. *E-learning* sebagai suatu inovasi pembelajaran serta alternatif solusi bagi perkembangan kebutuhan belajar mendidik dan tenaga kependidikan. Banyaknya faktor perubahan di era globalisasi turut serta berfungsi sebagai katalisator untuk revolusi sistem pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat manusla dan konvensional menjadi suatu sistem yang efektif dan efisien dengan dukungan TI.

E-learning dengan demikian merupakan proses pembelajaran secara elektronik. Artinya, elektronik bukan semata-mata perelatannya, melainkan metode dan medianya, bagaimana kita berbagi ilmu pengetahuan, men-*download* materi pembelajaran, mengupload tugas, melakukan diskusi dengan dosen maupun kegiatan pembelajaran yang lain dilakukan secara elektronik. Jadi, pembelajaran *e-learning* antara pendidik dengan peserta didik tidak harus bertatap muka (*face to face*) tetapi pertemuan keduanya terwakili dengan kehadiran media internet tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. 2003. *The Systemic Design of Instruction*. New York : Harper Collins Publisher Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, A.H dkk. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan. 2009. Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Fokus Media.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses
- Purbo, Onno W. 2003. *E-Learning dan Pendidikan*, Artikel dalam *Cakrawala Pendidikan Universitas Terbuka*.
- Simamora, Lamhot S.P. 2003. E-Learning: Konsep dan Perkembangan teknologi Yang Mendukungnya. Artikel dalam *Cakrawala Pendidikan Universitas Terbuka*.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi DepDikBud.
- Sujarwo. 2012. *Model-model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: t.p.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan

KONSEP PEMBELAJARAN FIQH DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN REPRODUKSI

Sanusi

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
sanusipasca@gmail.com

Abstrak

Dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan di Indonesia dewasa ini yang dinilai semakin kompleks, penulis berupaya mengkaji tentang pembelajaran fiqh berdasarkan kesehatan reproduksi. Dalam pelaksanaannya kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Pembelajaran Fiqh berdasarkan kesehatan reproduksi adalah konsep pengembangan materi Fiqh yang dihasilkan dengan meninjau kurikulum sebelumnya yang dianggap tidak sadar dengan masalah remaja, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi. Permasalahan remaja seringkali berakar dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Di sisi lain, remaja sendiri mengalami perubahan fisik yang cepat. Harus ada keyakinan bersama bahwa membangun generasi penerus yang berkualitas perlu dimulai sejak anak, bahkan sejak dalam kandungan. Konsep pembelajaran fiqh berbasis kesehatan reproduksi merupakan sebuah tawaran pengembangan materi mata pelajaran fiqh madrasah aliyah terkait dengan tema-tema tertentu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, seperti materi, zina, iddah dan lainnya.

Kata kunci: Konsep Pembelajaran, Fiqh, Kesehatan Reproduksi

Abstract

LEARNING CONCEPTS OF FIQH IN REPRODUCTIVE HEALTH PERSPECTIVE. Effected by the problem of education in Indonesia which is rated increasingly complex, the author seeks to investigate about Fiqh learning based on reproductive health. In the implementation, this study uses library research by applying descriptive analysis method. Learning Fiqh based on reproductive health is the concept of the development of material generated by reviewing the Fiqh of curriculum previously which was deemed not aware with the problems of youth, particularly in the context of reproductive health. Teenage problems often stem from a lack of information and understanding and awareness of the importance of maintaining the reproductive health. On the other hand, teens themselves are experiencing rapid physical changes. Therefore, should be a shared belief that building the qualified next generation need to be started since the child, even in the womb. The concept of learning fiqh based on reproductive health is an offer of material development subjects of fiqh in Islamic Senior High School (madrasah aliyah) related to specific themes related to reproductive health, such as the material of zina, iddah and so on.

Keywords: *learning concept, Fiqh, reproductive health*

A. Pendahuluan

Permasalahan pendidikan di Indonesia dewasa ini dinilai semakin kompleks. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan yang semakin memperhatikan diberbagai dimensi, baik dimensi internal maupun dimensi eksternal. Dimensi-dimensi eksternal pendidikan meliputi dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Arus globalisasi menjadi titik penting untuk menjadi sorotan, karena ia merupakan trend abad ke-21 yang sangat kuat pengaruhnya terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan. Di era globalisasi, kehidupan dan peradaban manusia mengalami banyak perubahan, baik karena pengaruh teknologi yang semakin canggih maupun pengaruh sosial, dan budaya yang mengglobal. Maka dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti, ilmu terapan serta ilmu-ilmu lainnya. Namun bersamaan dengan itu, ditengah puncak kemajuan ada banyak hal

yang terabaikan yang menghantarkan pada sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya yang menjadi sorotan penting adalah menyangkut merosotnya moral bangsa khususnya dikalangan pelajar dan remaja. Krisis moralitas yang terus-menerus menggerus bangsa ini pada gilirannya, peranan dan fungsi serta efektivitas pendidikan agama sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagamaan masyarakat dipertanyakan.

Beberapa di antara contoh dari kasus moralitas yang melanda bangsa ini, sebagai fakta empiris terkait meningkatnya angka perilaku penyimpangan di kalangan remaja atau pelajar sebagaimana yang sering muat pada beberapa pemberitaan di media massa yang cukup mencengangkan terkait pemberitaan mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh pasangan muda-mudi yang *notabene* menyandang status sebagai remaja dan pelajar. Bentuk penyimpangan itu berupa “seks bebas” dan bentuk penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Ironisnya, pelaku penyimpangan tersebut bukan hanya dari kalangan Sekolah Menengah Umum (SMU) saja, melainkan pelajar Madrasah Aliyah pun menjadi bagian dari pelaku perilaku penyimpangan tersebut. Hal ini secara spontan menyedot perhatian sekaligus mencoreng dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang berlabel agama Islam. Namun konteks perspektif penulis, tidak sepatutnya pelaku perilaku penyimpangan yang dilakukan pelajar sebagai objek kambing hitam yang sepenuhnya dipersalahkan.

Bertolak dari paparan di atas, justru tanpa disadari bahwa pelajar adalah bukan hanya sebagai pelaku yang dipersalahkan tetapi di sisi lain ia juga sebagai bagian dari korban yang masih perlu dibina serta harus diperjuangkan atas terpenuhinya mendapatkan hak-hak untuk memperoleh informasi dan mendapatkan pemahaman atas dampak panjang dari tindakan penyimpangan tersebut. Tidak menutup kemungkinan perilaku penyimpangan tersebut adalah sebagai sebab dari terputusnya informasi, dalam arti lain, institusi pendidikan kurang mengakomodir segala kebutuhan informasi. Hal ini dapat kita lihat dari sajian-sajian dalam buku materi mata pelajaran agama Islam yang cenderung teoritis tetapi miskin nilai.

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelusuran terkait materi pelajaran fiqh

di Madrasah Aliyah secara lebih mendalam. Pertanyaannya, sejauh mana peran dan eksistensi materi mata pelajaran Fiqh yang diajarkan di madrasah sebagai respon atas problem yang tidak pernah terurai dan terselesaikan? Dalam hal ini, menurut penulis penting untuk dikaji kembali sebagai langkah preventif agar perilaku menyimpang di kalangan remaja dan pelajar dapat diminimalisir mungkin khususnya di institusi pendidikan berlabel agama Islam.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Pembelajaran Fiqh Madrasah Aliyah

a. Pengertian

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai pembelajaran Fiqh secara utuh, perlu penulis paparkan terlebih dahulu dari beberapa istilah di atas. Definisi Pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian di atas terdapat beberapa unsur utama dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik, pendidik dan sumber media belajar. Di mana di dalamnya terjadi proses hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara peserta didik dan pendidik. Konsep pembelajaran juga pada dasarnya merupakan konversi dari istilah proses belajar mengajar yang selama ini digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan Sapardi Djoko Damono, menurutnya, Pada prinsipnya antara istilah pembelajaran dan proses belajar mengajar mempunyai makna yang sama yang menunjukkan sebuah proses timbal balik antara siswa dan guru. Namun belakangan ini istilah mengajar sudah tidak populer lagi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Yang kini lebih populer dan biasa diucapkan adalah istilah “pembelajaran” sejalan dengan semangat perubahan yang terjadi (Damono, 2007: 16).

Pengertian di atas tampaknya sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan Oemar Hamalik, menurutnya, pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya.

Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain (Hamalik, 1995: 57).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses timbal balik antara siswa dan guru atau pun antara siswa dengan siswa yang didalamnya terdapat unsur-unsur material dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Pengertian fiqh secara umum yaitu sebagai suatu pengetahuan hukum Islam yang dirumuskan para ahli hukum Islam (mujtahid) melalui proses penalaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan teks hadits yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang berakal dan dewasa (Muhammad, dkk., 2010: 13). Dalam konteks pembahasan fiqh di sini, fiqh yang dimaksud penulis adalah salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berhubungan dengan hukum, aturan-aturan dan tata cara ibadah kepada Allah Swt. yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Dalam hal ini, Fiqh juga merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Dari beberapa pandangan di atas dapat penulis simpulkan mengenai pembelajaran Fiqh Madrasah Aliyah, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan secara sadar, terarah dan terencana yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai hukum-hukum Islam dan aturan-aturan serta tata cara ibadah kepada Allah Swt.

Selain dari pada itu juga, Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan peningkatan dari Fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Upaya peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari,

memperdalam serta memperkaya kajian Fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Usul Fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya (Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia).

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga merupakan target yang hendak dicapai dari rangkaian proses. Di dalam tujuan ini memungkinkan pada suatu bentuk proses capaian untuk menentukan “mau dibawa ke mana siswa, dan apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar”, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Ada pun tujuan pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah sebagaimana yang tercantum dalam Lampiran 3C Bab VIII Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, adalah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Sedangkan fungsi Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik

kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqh Islam.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqh/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqh diberikan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pembelajaran Fiqh juga diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

c. Ruang Lingkup Materi Fiqh Madrasah Aliyah

Secara umum ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah ini meliputi: Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, Fiqh Munakahat, Fiqh Jinayah, Fiqh Siyasah, dan Ushul Fiqh. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Fiqh mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Ada pun cakupannya secara rinci sebagaimana yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi (SK) meliputi: kajian

tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang Siyaasah Syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum Taklifi; dasar-dasar Istinbaath dalam Fiqh Islam; kaidah-kaidah Ushul fiqh dan penerapannya.

d. Standar Kompetensi Kelulusan Materi Fiqh di Madrasah Aliyah

Tahapan dalam proses penyusunan kurikulum, terlebih dahulu dilakukan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi adalah kemampuan berfikir, bersikap dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan Standar Kompetensi adalah ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu (Muhaimin, dkk., 2008: 49)

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. (Muhaimin, 2005: 230).

Sedangkan dalam peraturan pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang

digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek pengetahuan dan sikap.

Sedangkan tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan standar nasional dan standar institusional kompetensi lulusan.
2. Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan quality assurance (jaminan mutu) lulusan.
3. Memperkuat profesionalisme lulusan melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu visi, misi suatu madrasah/sekolah. (Muhaimin, 2005: 230)

Dari penjelasan tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin di atas tampaknya berbeda dengan pandangan Mulyasa, menurutnya bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Dan pada satuan pendidikan menengah kejuruan, standar kompetensi lulusan bertujuan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. (Mulyasa, 2006: 92).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Aliyah diadopsi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) Nomor 23 tahun 2006 tentang Kompetensi Lulusan.

sehingga masing-masing Madrasah Aliyah cukup mengacu pada Permendiknas tersebut. Demikian pula Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKKMP) cukup mengacu pada Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Atas dasar itulah Madrasah Aliyah dapat mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tersebut.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Fiqh pada Madrasah Aliyah sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI No.2 Tahun 2008 adalah siswa dapat Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqh ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah ushul fiqh. (Lampiran I C-1 Bab III Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Kelulusan PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah).

e. Pemetaan Fiqh Madrasah Aliyah Berdasarkan Permenag RI No. 2 Tahun 2008.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum dalam Permenag RI di atas dapat disimpulkan bahwa materi Fiqh Madrasah Aliyah meliputi Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, Fiqh Munakahat, Fiqh Jinayah, Fiqh Siyasah, dan Ushul Fiqh. Berikut pemetaan materi Fiqh Madrasah Aliyah berdasarkan Permenag RI di atas:

1. Fiqh Ibadah, meliputi pembahasan mengenai:
 - a. prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam
 - b. hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya
 - c. hukum Islam tentang haji dan hikmahnya
 - d. hikmah kurban dan akikah
 - e. ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah
2. Fiqh Muamalah, meliputi pembahasan mengenai:
 - a. hukum Islam tentang kepemilikan
 - b. konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya
 - c. hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya
 - d. hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya

- e. hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya
- f. memahami riba, bank, dan asuransi
3. Fiqh Munakahat, meliputi pembahasan mengenai:
 - a. memahami hukum Islam tentang hukum keluarga
 - b. memahami hukum Islam tentang waris
4. Fiqh Jinayat, meliputi pembahasan mengenai:
 - a. memahami ketentuan Islam tentang jinayat dan hikmahnya
 - b. memahami ketentuan Islam tentang Huudud dan hikmahnya
 - c. memahami ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya
5. Fiqh Siyasah, meliputi pembahasan mengenai:
 - a. memahami ketentuan Islam tentang Siyasah Syar'iyah
 - b. memahami sumber hukum Islam
6. Ushul Fiqh, meliputi pembahasan mengenai:
 - a. memahami hukum- hukum Syar'i
 - b. memahami kaidah- kaidah Ushul fiqh

f. Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian Fiqh

1) Pendekatan dalam Pembelajaran Fiqh

Mengacu kepada pemetaan materi Fiqh, berdasarkan Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 di atas, maka materi Fiqh perlu dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. Keimanan, yang mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT. sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fiqh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqh.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fiqh dengan pendekatan yang memfungsikan rasio siswa, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwanya.
6. Fungsional, menyajikan materi Fiqh yang memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran Fiqh.

2) Penilaian Hasil Pembelajaran Fiqh

Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu. (Sumantoro, dkk: 2007). Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan. Penilaian berbasis kelas terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

a) Pengembangan Penilaian Kognitif

Penilaian aspek kognitif dimaksudkan untuk mengukur pencapaian indikator hasil belajar dari segi intelektualitas, yaitu kemampuan menggal, mengolah informasi atau pengetahuan. Proses ini membuat kompetensi anak didik secara kognitif, yaitu kemampuan memberikan pendapat atau tanggapan dan mendeskripsikannya. (Warwanto, dkk., 2009: 67).

b) Pengembangan Penilaian Afektif

Penilaian aspek afektif dimaksudkan mengevaluasi anak dari segi afeksi dalam proses pembelajaran. Penilaian ini merupakan teknik non tes, yaitu pengukuran yang dilakukan anak didik secara konkret, dari segi penerimaan, partisipasi dan penentuan sikap (Warwanto, dkk., 2009: 74).

c) Pengembangan Penilaian Psikomotorik

Penilaian aspek psikomotorik dimaksudkan untuk mengeval-

uasi anak didik dari segi aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran, baik berupa pra-aksi mau pun aksi (Warwanto, dkk., 2009: 79).

Penilaian Fiqh juga perlu diperhatikan adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga meliputi perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap serta pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

2. Kesehatan Reproduksi Dalam Pandangan Islam

Pandangan Islam tentang kesehatan reproduksi tercermin pada ajarannya tentang manusia yang dijadikannya sebagai makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin ayat: 4). Dalam hal ini manusia dibekali keutamaan dibanding makhluk lain. Keutamaan tersebut adalah akal, nafsu dan agama. Akal membedakan manusia dari binatang, nafsu membedakan manusia dengan benda dan agama membedakan manusia sebagai insan mulia. Apresiasi Islam pada seks salah satunya terdapat pada Q.S. Ar-Rum: 21, yang artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan berpasangan untuk kemudian terjalin dalam ikatan pernikahan. Pernikahan mempunyai tujuan sebagai proses kelangsungan generasi umat manusia di dunia.

Allah SWT menciptakan hasrat seksual (syahwat) pada manusia. Hasrat seksual adalah fitrah manusia. Namun dalam Islam hubungan seks bukan sekedar sarana untuk melampiaskan hawa nafsu. Salah satu tujuan pernikahan itu sendiri adalah untuk melestarikan keturunan. Dan jima' (hubungan seks) merupakan

bentuk usaha untuk mewujudkan tujuan memperoleh anak tersebut. (Hawa, 2007: 105)

Di samping Islam mengharamkan untuk memuaskan hasrat seksual di luar ikatan perkawinan, Islam juga melarang keras hubungan sesama jenis, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas (Syekh Ali al-Birgawi, 2008: 414), bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Apabila kalian menemukan orang yang melakukan tindakan kaum Nabi Luth, usirlah ia dan asingkanlah dari tengah-tengah kalian”. (H.R. Al-Tirmidzi).

Berdasarkan penjelasan di atas, Islam memberikan perhatian besar terhadap kelangsungan hidup manusia, yang mengarahkan manusia kepada jalan yang diridloinya, serta menjadikannya manusia sebagai makhluk sempurna yang diberi bekal potensi untuk mengembangkan generasi melalui proses reproduksi.

Pendidikan Islam (khususnya pesantren), telah banyak mengembangkan mengenai ilmu fiqh yang berkaitan dengan konsep pendidikan seks dan reproduksi sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh. Ini menunjukkan bahwa secara normatif wacana tentang seks dan reproduksi bukan barang yang baru dan tabu dalam kitab-kitab fiqh. Hal ini terlihat jelas ketika melihat dan mencermati isi kitab-kitab fiqh seperti ,Risalah Al-Mahidh (masalah haid), al-Haidh Wa an-Nifas (kitab haid dan nifas). Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa kitab-kitab ini membahas tentang haid, Istihadhah, kehamilan, persalinan, nifas, hal-hal yang diharamkan bagi perempuan haid dan nifas, cara-cara bersuci dan shalat bagi mereka. (Nuruzzaman, 2005: 144).

Selain kitab di atas ada beberapa kitab klasik fiqh keluarga yang diajarkan di pesantren seperti, Qurrotul ‘Uyun dan Uqu Dulljain. Kitab ini memang sederhana tetapi ustadzlah yang akan mengupas tuntas serumit apa pun pertanyaan santri seputar seksologi. (Subakti dan Anggarani, 2008: 72).

Menurut Fatima Mernissi, sebagaimana dikutip Syafiq Hasyim, setidaknya ada dua misi tatkala kitab-kitab fiqh pesantren berbicara tentang seks dan reproduksi. Pertama, kitab-kitab fiqh berbicara tentang seks dan reproduksi dengan tujuan mengcounter budaya seks dan reproduksi masa lalu (pra-Islam). Di mana fenomena

seksualitas dan reproduksi sebelum Islam masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan dan tidak beradab. Misi kedua, adalah membuat aturan-aturan dari pola seksualitas dan reproduksi yang tidak selaras dengan syariat Islam menuju pola seksualitas dan reproduksi yang sehat dan beradab (Hasyim, 2002: 205).

Karena itu, pada dasarnya norma-norma seksualitas dan reproduksi dalam kitab-kitab fiqh dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan syariat Islam yakni memelihara kehormatan dan harga diri dan memelihara kesucian keturunan dan hak reproduksi. Ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa mengutamakan aspek perilaku dan gaya hidup untuk mewujudkan kesehatan reproduksi manusia.

Berdasarkan pemahaman di atas, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mendapat pijakan dari ajaran-ajaran fiqh yang cukup kukuh (legitimate). Perhatian kitab-kitab fiqh akan aspek kesehatan organ-organ reproduksi tidak lepas dari fungsi fiqh sebagai penjabaran dari al-Qur'an dan al-Hadits demi upaya mewujudkan kemaslahatan manusia. Dalam konteks ini, fiqh kesehatan reproduksi manusia bukan semata-mata proses biologis, lebih dari itu, secara teologis-normatif reproduksi merupakan perbuatan mulia atau ibadah.

Konsep pendidikan fiqh kesehatan alat-alat reproduksi adalah memberikan tekanan pada pentingnya menjaga alat-alat reproduksi dari berbagai macam penyakit - baik penyakit fisik - biologis maupun psikis-mental. Selain itu, fiqh juga memberikan petunjuk, bimbingan, tuntunan, pengetahuan, dan nilai bagaimana seorang muslim harus bersikap dan mengambil keputusan berkaitan dengan kesehatan organ-organ reproduksinya. Tujuan dari pada itu adalah mampu melakukan proses-proses reproduksi secara sehat dan akan lahir generasi-generasi yang sehat pula.

3. Mata pelajaran Fiqh dan permasalahannya

Berikut ini beberapa realita permasalahan yang terjadi, baik secara umum maupun lebih khusus yang terkait dalam implementasi materi Fiqh baik dalam kerangka kurikulum maupun dalam proses pembelajaran di kelas.

a. Aspek Kurikulum.

Sistem pendidikan Nasional, dalam kenyataannya telah berkali-kali mengalami perubahan. Perubahan yang paling esensi dalam sistem pendidikan Nasional ini adalah yang menyangkut perubahan kurikulum, tiga kali perubahan yang terakhir yakni, mulai dari kurikulum 1994, kurikulum 2004 yang terkenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan kurikulum 2013 yang masih dalam proses adaptasi.

Upaya perbaikan sistem pendidikan nasional melalui perubahan kurikulum tampaknya bukan sebagai solusi yang tanpa mendatangkan masalah baru lainnya. Pada saat yang bersamaan, perubahan kurikulum membawa implikasi-implikasi yang beragam, baik negatif maupun positif. Pada kenyataannya, implikasi perubahan kurikulum itu membawa sekian banyak problem yang tidak mudah untuk dipecahkan, dan problem-problem ini tidak hanya dialami oleh para penyelenggara pendidikan di tingkat pusat, akan tetapi juga di daerah, khususnya para pendidik di tingkat satuan pendidikan (sekolah) masing-masing. Pada gilirannya masyarakat pun pada umumnya menanggapi dengan nada sinis dan negatif. Sehingga terkesan pendidikan kita adalah pendidikan yang plinplan ketika ada pergantian Menteri (pendidikan) berganti pula kurikulum, kebijakan kurikulum yang dilaksanakan belum tuntas/ maksimal sudah berganti lagi dengan kurikulum yang baru, siswa menjadi “kelinci percobaan”, dan seterusnya (Zainuddin, 2008: 215).

Perubahan kebijakan kurikulum di atas, berimbas pada kurikulum/materi Fiqh Madrasah Aliyah yang mau tidak mau juga harus ikut berubah menyesuaikan perubahan kebijakan yang ada. Beberapa permasalahan implementasi kurikulum/materi Fiqh Madrasah Aliyah di antaranya:

1. Pada pelaksanaan di lapangan (sekolah) banyak dijumpai bahwa materi Fiqh disajikan lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran Fiqh itu sendiri. Yakni disebutkan bahwa pembelajaran Fiqh bermaksud

untuk membekali siswa tidak saja pada dataran mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam (domain kognitif), akan tetapi juga pada dataran melaksanakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kenyataan di atas, materi mata pelajaran fiqh belum sepenuhnya berorientasi pada upaya penyelesaian masalah, hal ini terlihat dari karena materi mata pelajaran fiqh yang lebih diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk sebatas memahami konten materi pelajaran yang bersifat dogmatis teoritis, tetapi mengabaikan pengembangan materi yang disesuaikan dengan konteks problem kekinian. Sebagai contoh misalnya pada materi pelajaran fiqh Madrasah Aliyah terdapat sejumlah pembahasan yang menjelaskan tentang ketentuan hukum Islam mengenai "zina dan iddah", tetapi konten materi tersebut sebatas berbicara mengenai persoalan "dosa" dan "haram". Penulis menilai hal tersebut merupakan sebuah stagnasi kurikulum yang terjebak pada teoretik dogmatik tetapi kering akan nilai dan makna. sebagai sebuah tawaran terkait dengan tema "zina" perlu dikembangkan melalui pengintegrasian dengan materi pelajaran lain seperti biologi yang berbicara mengenai "kesehatan reproduksi".

2. Dalam Standar Kompetensi Kelulusan materi Fiqh Madrasah Aliyah disebutkan bahwa "siswa dapat memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqh ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fiqh". (Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008). Menurut pandangan penulis, merujuk standar kelulusan di atas dinilai belum menyentuh sampai pada tuntutan agar siswa dengan penuh kesadaran mampu mengamalkan ibadah mahdlah dan mu'amalah itu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bila standar kelulusan hanya dapat memahami dan menerapkan, berarti hanya sampai pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, belum sampai kepada aspek afektifnya atau kesadaran melaksanakan ibadah dan mu'amalah.

b. Aspek Pembelajaran

1) Guru

Diakui atau tidak, keberadaan guru akan selalu menjadi salah satu unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Dalam kenyataannya guru masih sangat dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Karena itu, apa pun formulasi para pakar pendidikan mengenai strategi proses pembelajaran, mau tidak mau harus menempatkan guru dalam posisi strategis di dalamnya.

Peran penting guru sebagai salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran tampaknya tidak dibarengi dengan etos kerja guru selaku tenaga profesional dalam bidang pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prakteknya masih banyak guru yang belum mencerminkan sebagai guru yang mumpuni, profesional dan berkualitas. Sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang muncul dari guru itu sendiri dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Beberapa kelemahan atau kesalahan yang sering dilakukan guru:

1. mengambil jalan pintas dalam pembelajaran,
2. teaching oriented,
3. mengabaikan perbedaan dan potensi siswa,
4. kurang keteladanan.

Selain persoalan di atas, persoalan lain yang berkaitan dengan proses implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif serta Kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif dan psikomotorik, di samping itu kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai Fiqh dalam kehidupan sehari-hari.

2) Siswa

Komponen kedua dalam proses pembelajaran adalah siswa, sebagai sasaran pembelajaran guru di kelas. Kualitas guru yang profesional, metode belajar yang tepat akan ikut menentukan dalam menghasilkan out put SDM (siswa) yang berkualitas. Akan tetapi semua itu juga tidak akan terwujud manakala SDM siswa sangat

“rendah”. Beberapa permasalahan yang mempengaruhi ketidakberhasilan proses pembelajaran fiqh dilihat dari sudut pandang siswa adalah:

1. Kurangnya minat siswa pada pelajaran fiqh, hal ini disebabkan misalnya latar belakang keluarga yang kurang agamis, sehingga partisipasi keluarga dalam proses mengenalkan dan melaksanakan ajaran Islam rendah.
2. Siswa bersikap apatis, pasif, kurang motivasi, kurang minat dalam proses belajar, tidak ada semangat untuk menuntut ilmu.
3. Siswa tidak mempunyai sikap kompetisi, kreatifitas, bekerjasama, tolong-menolong, saling menghargai dengan temannya, dan sebagainya.
4. Kecenderungan sebagian besar siswa yang belajar hanya berorientasi kepada pencapaian hasil berupa angka (nilai) yang bagus di raport, tanpa ada dorongan /kesadaran yang tinggi untuk mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Pembelajaran

Keberadaan metode pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam aktifitas proses pembelajaran. Penggunaan metode belajar yang tepat akan memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar (Nasih dan Kholidah, 2009: 31).

Menurut Amin Abdullah, pendidikan Agama Islam (termasuk fiqh) terkesan lebih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada orang lain, dan bukannya pada proses dan metodologi bagaimana sesungguhnya pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam situasi dan zaman yang terus berkembang dan berubah, merupakan persoalan penting yang perlu dikaji

(Abdullah, 1998: 50).

Demikian juga dikatakan oleh Muhaimin, bahwa kelemahan dari pelaksanaan pendidikan Agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis, dan kognitif (Muhaimin, 2007: 26). Bahkan Mastuhu menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berlaku saat ini masih bersifat klasik, dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar menyikapi materi-materi tersebut secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentarnya (Mastuhu, 2002: 17).

Beberapa permasalahan yang sering terjadi berkenaan implementasi metode pembelajaran oleh guru fiqh Madrasah Aliyah adalah:

1. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional
2. Dalam proses belajar-mengajar guru kurang memperhatikan, dan sedikit memberi ruang kepada siswa dalam proses keterlibatannya secara penuh.

Di samping hal tersebut lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua siswa (Departemen Agama RI, 2004: 47).

4) Waktu

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan penulis, pembelajaran bidang studi Fiqh menghadapi beberapa kendala, antara lain; waktu yang disediakan terbatas, berhadapan dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa. Dalam realitas di lapangan masih terdapat beberapa problem yang diketemukan dalam proses evaluasi siswa

dari guru bidang studi fiqh, diantaranya:

1. Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian fiqh menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dalam obyek evaluasi, aspek evaluasi selama ini yang dilakukan lebih berfokus pada aspek kemampuan siswa pada dataran kognitif.

C. Simpulan

Permasalahan remaja seringkali berakar dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Di sisi lain, remaja sendiri mengalami perubahan fisik yang cepat. Harus ada keyakinan bersama bahwa membangun generasi penerus yang berkualitas perlu dimulai sejak anak, bahkan sejak dalam kandungan. Konsep pembelajaran fiqh berbasis kesehatan reproduksi merupakan sebuah tawaran pengembangan materi mata pelajaran fiqh madrasah aliyah terkait dengan tema-tema tertentu yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, seperti materi, zina, iddah dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, dk., 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga-Pustaka Pelajar.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Adimata,.
- Departemen Agama RI, Kurikulum 2004. 2004. *Standar Kompetensi*. Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam.
- Muhammad, Husein. dkk. 2010. *Fiqh HIV & AIDS: Pedulilah Kita. Cet. 2*. Cirebon: Fahmina Istitut.
- Joko Warwanto, Heribertus. 2009. dkk. *Pendidikan Religiositas: gagasan isi dan pelaksanaannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhaimin,dkk, 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- , 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Zainuddin. 2008. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. 2002. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum; Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- M. Nuruzzaman, 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).

- Oemar Hamalik, 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumantoro, dkk. 2007. *Silabus Sains,P.Sosial,Matematika,B.Indonesia SD 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapardi Djoko Damono. 2007. *Sastra di Sekolah dalam Susastra 5 Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya, volume 3 no 5/2007*. Jakarta: HISKI.
- Lampiran 3c Bab VIII *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*, 272.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan

OBSERVASI SISTEMATIK PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

Ismanto dan Eka Fery Irawan

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia

ismanto_07@yahoo.co.id

ekaferirawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan observasi sistematis pada pembelajaran Akidah Akhlaq kelas VII MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang telah terkumpul melalui observasi lapangan dan wawancara dengan sumber data, baik primer maupun sekunder dianalisis dengan tahapan model Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi sistematis yang diterapkan di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara, yakni dengan cara guru mengamati perilaku peserta didik yang telah dipersiapkan kriterianya baik di dalam kelas maupun di luar kelas mulai dari kedisiplinan, tanggungjawab, tenggang rasa, perhatian dan kerajinan sehingga mendapat hasil pembelajaran yang baik. Dengan dilaksanakannya observasi sistematis, guru menjadi lebih aktif dan mengenal karakter serta sikap peserta didik. Di samping itu, peserta didik akan merasa lebih diperhatikan oleh gurunya.

Kata Kunci: observasi sistematis, *aqidah akhlaq*, perilaku peserta didik

Abstract

THE APPLICATION OF SYSTEMATIC OBSERVATION ON LEARNING AQIDAH AKHLAQ. This research aims to know the application of systematic observation on Aqidah Akhlaq Lesson in Class VII of MTs Kedungombo Buaran Mayong, Jepara. This research uses qualitative descriptive approach. The data that has been collected through field observation and interview with both of the primary and secondary sources were analyzed with the model of Miles Huberman. The results showed that systematic observation applied in MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara, it was with the way the teacher observes the behavior of learners who have prepared the criteria both in class and outside class ranging from discipline, responsibility, tolerance, thoughtfulness and diligence so that it gets a good learning results. By applying the systematic observations, teacher became more active and get to know the characters and attitudes of learners. Besides, learners will feel more noticed by her teacher.

Keywords: *systematic observation, aqidah akhlaq, the behaviour of learners*

A. Pendahuluan

Penilaian *non-test* merupakan penilaian yang di gunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menyerap pelajaran dengan menggunakan alat penilaian nontes ini yakni berupa observasi (pengamatan) teknik bisa digunakan setiap saat pada peserta didik tanpa peserta didik merasa dinilai, namun penilaian ini belum berjalan maksimal dan belum bisa diterapkan secara menyeluruh oleh madrasah-madrasah. Penilaian non tes terdiri dari berbagai macam alat diantaranya observasi, skala bertingkat, kuesioner, wawancara, daftar cocok, dan riwayat hidup. Alat penilaian ini saling melengkapi dan berkaitan satu sama lain.

Penerapan observasi sistematis di MTs Kedungombo telah lama dilakukan yakni mulai tahun 2008 hingga sekarang telah melalui berbagai tahap dalam menilai program tersebut, adanya kendala-kendala dalam melakukan observasi sistematis dapat diselesaikan bersama melalui rapat bulanan yang dilakukan sebagai koordinasi antara penilai.

Penerapan observasi sistematis dimulai dari guru piket berada

di depan pintu gerbang sejak pagi hari untuk mengamati peserta didik yang berangkat ke madrasah, guru piket mengecek kelengkapan dan kedisiplinan peserta didik yang berangkat ke madrasah, kemudian jika ditemukan peserta didik yang kurang disiplin maka guru piket akan menindaklanjuti dengan cara menegur, kemudian jika peserta didik sudah melanggar beberapa kali maka akan diambil kebijakan oleh guru, sedangkan di dalam kelas guru mengamati peserta didik mulai awal pelajaran sampai akhir pelajaran dan jika menemukan sikap peserta didik yang sesuai dengan indikator maka guru akan menilainya.

MTs yang memiliki 12 kelas dengan jumlah peserta didik 519 dan memiliki 40 guru baik honorer maupun guru tetap serta memiliki 2 lantai tersebut sangat memperhatikan perilaku sehari-hari peserta didik (*akhlaq*), para guru mengamati betul peserta didiknya mulai dari kedisiplinan, sosial dengan teman maupun lingkungan, serta akhlaq pada gurunya, bahkan memiliki kebijakan pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dengan maksud kenakalan peserta didik laki-laki di kelas dapat diminimalisir. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian merumuskan beberapa permasalahan, bagaimana penerapan observasi sistematis pada pembelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara dan apa faktor pendukung dan penghambat penerapan observasi sistematis pada pembelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, agar dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya yakni dengan cara mendeskripsikan persiapan guru sebelum melakukan kegiatan observasi sistematis pembelajaran *Aqidah Akhlaq* kelas VII, mendeskripsikan cara membuat kriteria yang akan dinilai, waktu dan tempat terjadinya kegiatan peserta didik diamati secara alamiah, dan mendeskripsikan hasil observasi sistematis yang dilakukan oleh guru dalam bentuk narasi setelah data tersebut dikumpulkan.

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2012: 308) dengan menggunakan metode sebagai berikut: 1) metode observasi (pengamatan), ditujukan

pada kegiatan guru kepada peserta didik terkait observasi sistematis pada pembelajaran Aqidah Akhlak, pembuatan indikator yang akan dinilai, cara menilai peserta didik, pengamatan guru terhadap perilaku peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas selama jam sekolah; 2) metode *interview* (wawancara), dengan informan kepala MTs, guru *Aqidah Akhlaq*, dan peserta didik MTs Kedungombo terkait akhlak dalam berinteraksi dengan guru dan teman, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; 3) metode dokumentasi, berupa keterkaitan dengan pengajaran guru di kelas antara lain; silabi, program semester, standar kompetensi, kompetensidasar, indikator penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar nilai *check list* hasil observasi sistematis atau skala bertingkat.

Menurut Miles dan Huberman, (1992: 20) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Setelah data terkumpul analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: 1) *data reduction* (reduksi data), hal-hal pokok yang berkaitan dengan observasi sistematis pembelajaran *Aqidah Akhlaq* tersebut adalah perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian nontes dilakukan dengan cara observasi sistematis baik di kelas maupun di luar kelas, 2) *data display* (penyajian data), mulai dari persiapan administrasi sebelum melakukan observasi sistematis yaitu dengan merumuskan silabi kemudian diturunkan menjadi standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), kemudian guru membuat indikator yang akan digunakan pada saat observasi sistematis, setelah persiapan sudah selesai kemudian pada tahap pelaksanaan guru mengamati sikap peserta didik yang masuk dalam kriteria penilaian atau indikator penilaian baik di dalam kelas maupun di luar kelas dihubungkan dengan pelaksanaan observasi sistematis baik di kelas maupun di luar kelas, setelah itu dilakukan pencatatan hasil nilai dari hasil observasi, 3) *conclusion drawing* (verifikasi), mencari jawab atas rumusan masalah mengenai penerapan observasi sistematis pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Pembahasan

1. Evaluasi Pembelajaran

Kecenderungan yang ada sampai saat ini disekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni pada lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil mengerjakan keterampilan. Juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau introspeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak pada merosotnya akhlak bangsa (Arikunto: 2002: 20-22).

a. *Penilaian nontes*

Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian pada pembelajaran dengan tidak melakukan tes, tetapi menilai kepribadian anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Putra, 2013: 138). Penilaian non tes bersifat luas yang mampu memberikan keterangan tentang hasil belajar peserta didik melalui:

1. Observasi, atau pengamatan adalah suatu tehnik penilaian non-tes yang dilakukan secara langsung terhadap peserta didik dengan memperlihatkan tingkah lakunya (Putra, 2013: 138). Ada 3 macam observasi: observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental.
2. Wawancara (*interview*), adalah cara menghimpun berbagai bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, serta dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan (Putra, 2013: 145). Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *interview* bebas (tidak berstruktur atau tidak terpimpin), dan *interview* terpimpin (terstruktur)
3. Angket (*questionnaire*) adalah merupakan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh peserta didik yang menjadi sasaran dari *questionnaire* tersebut, ataupun orang lain (Slameto, 2001: 128).

4. Daftar cocok (*chek list*) adalah salah satu alat/pedoman observasi yang berupa daftar kemungkinan-kemungkinan aspek tingkah laku seseorang yang sengaja dibuat untuk memudahkan mengenai ada tidaknya aspek-aspek tingkah laku tertentu pada seseorang yang akan dinilai. Orang yang melakukan *chek-list* tinggal memberi tanda cek (√) pada aspek-aspek tingkah laku yang ada pada orang lain atau pada dirinya sendiri. Dan siapa orangnya yang mencek (√) itu tergantung pada jenis /macam daftar cek, bisa guru atau peserta didik sendiri. Guru menilai hasil peserta didik dengan memberikan tanda cek (√) atau silang (X), disamping ciri yang diamati dalam rangka tingkah laku atau hasil pekerjaan yang sedang diamati (dinilai) (Slameto, 2001: 96).
5. Skala Bertingkat, menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari angka terendah sampai angka paling tinggi, kemudian angka-angka tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka lainnya (Putra, 2013: 159).
6. Riwayat hidup adalah evaluasi mengenai kemajuan peserta didik atau objek yang diteliti dengan cara pemeriksaan terhadap berbagai dokumen (Slameto, 2001: 157).

b. Observasi Sistematis Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Observasi Sistematis, yaitu observasi di mana faktor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematis ini pengamat berada diluar kelompok. Dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya (Arikunto, 2002: 30). Observasi sistematis merupakan bagian dari instrument evaluasi non tes yang menggunakan table/daftar yang akan dinilai, observasi ini cocok digunakan untuk menilai afektif peserta didik secara terstruktur, agar guru tidak dibingungkan oleh situasi dan kondisi peserta didik ketika menilai.

Observasi sistematis (*systematic observation*) disebut juga observasi berstruktur, ciri pokok observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih

dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu, kadang-kadang observasi sistematis menggunakan beberapa macam alat pencatat mekanis (*mechanical recording device*) seperti film, kamera, tape recorder. Keuntungannya adalah kita dapat memutarinya kembali setiap waktu jika diperlukan sehingga dapat dianalisis lebih lanjut, kelemahannya antara lain membutuhkan biaya yang besar dan tenaga yang profesional (Arifin, 2012: 155). Observasi ini sangat luas penggunaannya, bisa melibatkan masyarakat dan orang tua jika ingin memperoleh hasil maksimal disekolah, namun ketika di pondok pesantren observasi ini sangat cocok diterapkan karena sudah terbentuk lingkungan dan sosialnya dapat di-handle oleh kyai dan pengurusnya, dengan demikian observasi akan memperoleh hasil yang maksimal.

Observasi sistematis pembelajaran *Aqidah Akhlaq* merupakan bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru dengan melihat standar kompetensi, kemudian diturunkan dalam kompetensi dasar. Setelah itu guru membuat indikator-indikator penilaian dengan membuat tabel yang berisi beberapa kriteria penilaian baik angka maupun huruf. Selanjutnya, guru mengamati proses pembelajaran keyakinan (*aqidah*) hubungan dengan Tuhan dan sosial atau hubungan dengan orang lain (*akhlaq*) peserta didik di kelas, dan diluar kelas selama jam pelajaran perlu diajarkan pada peserta didik mengenai *Aqidah* dan *Akhlaq*.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 13 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Ayat ini dapat memuat pokok pikiran, pertama, orang tua wajib memberi pendidikan anak-anaknya. Kedua, dalam mendidik prioritas pertama adalah penanaman aqidah, pendidikan aqidah diutamakan agar menjadi kerangka dasar dan landasan dalam membentuk pribadi anak yang sholeh (*akhlaqnya*).

Tujuan mengajar *Aqidah Akhlaq* adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang

menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya tentang hari kiamat.

2. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur beribadah kepada-Nya.
3. Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya:
 - a. Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
 - b. Percaya bahwa Allah adil, baik didunia maupun di akhirat
 - c. Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik (Mubasyaroh, 2008: 35).

Fungsi observasi sistematis disini yaitu agar memudahkan guru dalam menilai hasil pembelajaran dengan membuat indikator-indikator mengenai sikap berkaitan dengan pelajaran *Aqidah Akhlaq* Kelas VII yakni dengan merumuskan kompetensi inti Madrasah Tsanawiyah kelas VII observasi sistematis dilakukan dengan membuat tabel yang berisi penjabaran dari kompetensi inti kemudian guru membuat indikator mengenai penilaian yang akan dinilai oleh guru terutama pengampu mata pelajaran *Aqidah Akhlaq*.

2. Historisitas observasi sistematis pada pembelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTs. Kedungombo Buaran Mayong Jepara.

Observasi dalam pembelajaran di MTs Kedungombo sangat diperhatikan, awalnya peserta didik laki-laki dan perempuan dijadikan satu dalam satu ruangan, namun adanya peserta didik laki-laki yang sering mengganggu peserta didik perempuan, adanya kasus pacaran, dan serta saran dari orang tua untuk memisahkan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan akhirnya pada tahun 2008 dipisahkan kelas mereka, setelah itu permasalahan sudah berkurang, namun masih ada permasalahan yang terkadang menyulitkan guru untuk menilai aspek afektifnya, selama satu tahun, kemudian untuk mengukur perkembangan peserta didik maka pengamatan tersebut dikembangkan menjadi observasi sistematis pada tahun 2010, dimana guru mempersiapkan kriteria yang akan dinilai, dan yang belum berubah sikapnya maka diambil kebijakan. Dengan demikian permasalahan yang selama ini dihadapi oleh guru dan orang tua

karena sikap yang tidak tertata, akhirnya dapat berkurang meskipun masih ada beberapa hal yang harus dilengkapi.

Dari kajian penelitian ini didapatkan beberapa hal diantaranya:

a. Muatan Observasi Sistematis di Tata Tertib MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara, meliputi:

1. Kehadiran peserta didik, ditandai dengan bel tanda masuk pukul 07.00 WIB, untuk menghindari keterlambatan yang masuk dalam salah satu indikator dalam observasi sistematis maka MTs Kedungombo menganjurkan dalam tata tertib poin pertama yaitu "Berada di Madrasah 10 menit sebelum bel tanda masuk berbunyi".
2. Saat belajar mengajar, observasi sistematis dilakukan sesuai dengan tata tertib Madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung tertera pada poin pertama tata tertib pada saat belajar mengajar yakni "Peserta didik dilarang becanda, membuat gaduh/ onar atau mengganggu ketertiban KBM", dan pada poin ke empat "Wajib mengikuti tadarus dan berdo'a pada awal dan akhir jam pelajaran" serta pada poin ke lima "Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru" yang masing-masing masuk dalam indikator perhatian, dan disiplin. kemudian diluar kelas yang masuk pada poin terakhir yakni "Keluar dari lingkungan MTs Kedungombo harus seizin guru piket" guru piket pada saat jam pelajaran sudah berada di depan kantor guru untuk mengobservasi peserta didik.
3. Etika dan estetika, pembelajaran Aqidah Akhlak pada dasarnya mengacu pada tujuan pokok ajaran islam dan NKRI, hal ini sesuai dengan tata tertib pada poin pertama "Selalu menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran islam serta moral pancasila" serta "Selalu bersikap sopan santun, jujur kepada orang tua, guru, karyawan, sesama teman dan masyarakat" hasil dari pembelajaran yang diukur melalui observasi sistematis tentunya mengarah pada dua tujuan besar diatas dan pada poin terakhir yang tercantum pada indikator disiplin observasi sistematis yakni "Amamalkan

- 4 T (tertib waktu, tertib belajar, tertib lingkungan dan tertib administrasi)”.
4. Kegiatan ibadah, merupakan bentuk dari implementasi akidah kemudian diwujudkan dalam bentuk akhlak kepada alam sekitar, selaras dengan implementasi do'a-do'a dan sholat yang terkandung dalam kegiatan di MTs Kedungombo yang masuk pada penilaian observasi sistematis pada ranah perhatian dan tanggungjawab sebagai seorang muslim, yakni:
 - a. Mengikuti shalat *Dhuha* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
 - b. Shalat *Dhuhur* berjama'ah
 - c. Membaca *asma'ul husna* setelah do'a pagi
 - d. Membaca surat al-Fatihah atau ayat pendek yang telah ditentukan sebelum mulai mata pelajaran.
 - e. Menutup kegiatan KBM dengan berdo'a *kafarotul majelis*.
 5. Larangan, di mana observasi sistematis pada dasarnya juga mengacu pada tata tertib mengenai larangan yang mana ketika peserta didik membuat keonaran atau memiliki pelanggaran diluar batas seperti pada poin ke 11 “Dilarang membuat keonaran/kegaduhan, tawuran, berkelahi, dan membuat kerusuhan di lingkungan maupun di luar MTs Kedungombo” maka ada tahapan dalam memberi sanksi atau hukuman yakni:
 - a. Peringatan secara lisan.
 - b. Peringatan melalui penugasan (bidang akademik atau kebersihan lingkungan).
 - c. Peringatan secara tertulis.
 - d. Skorsing.
 - e. Dikeluarkan atau dikembalikan pada orang tua/wali.

Observasi sistematis yang salah satunya dirumuskan melalui tata tertib tersebut bermaksud agar peserta didik mampu bersikap disiplin dan mentaati tata tertib yang menjadi kebijakan dari MTs Kedungombo.

b. Penerapan Observasi Sistematis Pembelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VII di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara

Sebelum melakukan observasi sistematis peneliti mempersiapkan administrasi untuk melakukan observasi sistematis, seperti yang diungkapkan oleh Nailul Huda, selaku guru piket dan guru BK, Persiapan administrasi dimulai dari rumusan visi dan misi, kemudian tata tertib, dari kompetensi inti, kompetensi dasar, dan di hubungkan dengan kriteria penilaian yang disiapkan oleh madrasah dengan perangkat keras berupa komputer, meja dan kursi yang dipersiapkan di depan kantor guru, lembar penilaian, setelah administrasi sudah dipersiapkan maka dilakukanlah observasi tersebut.

Observasi sistematis MTs Kedungombo yang dilakukan di luar kelas dimulai sejak pagi hari ketika peserta didik berangkat Madrasah, guru piket sudah didepan gerbang untuk mengamati peserta didik yang baru datang, selaku guru piket beliau berkata bahwa pada dasarnya menilai sikap peserta didik yang dirumuskan ke dalam 5 aspek yaitu: 1) disiplin baik pakaian/ seragam maupun disiplin waktu berangkat; kemudian 2) tanggungjawab ketika peserta didik melanggar tata tertib Madrasah; 3) perhatian maksudnya adalah tingkat responnya ketika mendengar bel masuk atau ada pengumuman untuk berjamaah; 4) kerajinan maksudnya adalah kerajinan peserta didik untuk mengikuti kegiatan Madrasah dengan tekun; 5) tenggang rasa mengenai hubungan dengan teman dan guru, pelaksanaannya dimulai dari pagi hari guru sudah berada di depan pintu gerbang untuk mengamati peserta didik, dan guru piket setelah itu berada di depan kantor guru untuk mengamati peserta didik yang keluar masuk Madrasah. Observasi sistematis di dalam dan diluar kelas memiliki tehnik yang berbeda, guru piket melaksanakan observasi sistematis, sejak pagi sudah didepan gerbang untuk mengecek peserta didik yang kurang disiplin, baik keberangkatan, cara berpakaian, pada saat jamaah sholat Dhuhur, peran guru piket di bantu oleh dua orang guru BK, dan masing-masing memegang 259 anak dari 519 peserta didik, guru BK harus hafal nama peserta didik, atau minimal mengenal wajah dan alamatnya, guru BK membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang menghambat belajar peserta didik.

Seorang wali kelas VII D menyatakan bahwa guru membuat lembaran kertas yang berisikan tentang kriteria yang akan dinilai kemudian guru mengamati peserta didik, kemudian sikap peserta didik yang masuk dalam kriteria akan dinilai dengan ketentuan yang telah ditentukan. Dengan demikian guru akan mudah menilai peserta didik dengan angka yang di tentukan. Peserta didik sebagai objek observasi memiliki tanggapan mengenai observasi yang dilakukan oleh pihak madrasah, diantaranya seorang peserta didik kelas VII A, ketika ditanya mengenai kedisiplinan berangkat ke Madrasah tepat waktu menjawab, bahwa Sebagian peserta didik tepat waktu dan sebagian tidak, namun yang terlambat hanya sedikit dan itupun jarang, begitu pula yang diungkapkan oleh Rima Firdayasa kelas VII B, bahwa peserta didik perempuan berangkat tepat waktu, paling hanya sedikit yang telat karena alasan tertentu. Hal ini senada dengan peserta didik kelas VII C yang juga menegaskan bahwa hanya sedikit peserta didik yang terlambat. Begitu juga mengenai kerapian dan sikap saat bertemu dengan guru mereka bersalaman, memberi salam dan jika di depan guru mereka merunduk.

Pertemanan antar peserta didik juga baik, sering bercanda dan barmain bersama, seperti yang diungkapkan oleh peserta didik kelas VII B, bahwa persahabatan mereka diwarnai dengan canda, bermain, jajan bareng. Peserta didik yang lain juga mengungkapkan hampir sama ada yang cara bercandanya memakai pukulan, saling mendorong dan lainnya.

Persiapan administrasi dimulai dari perumusan standar kompetensi kemudian kompetensi dasar, oleh seorang guru aqidah akhlaq kemudian membuat kriteria penilaian atau indikator yang akan dinilai dan perangkat yang digunakan berupa laptop untuk membuat administrasi tersebut, kemudian pada tahap pelaksanaan observasi sistematis saat mulai pelajaran sampai akhir pelajaran, karena ini mencakup sikap peserta didik, kadang di tengah pelajaran ada yang mengganggu teman, kurang disiplin, itu kami nilai, namun saat diskusi guru juga bisa menilai karakter peserta didik, baik dari kerjasama, tenggang rasa, perhatian terhadap diskusi, sehingga guru dapat mengetahui karakter peserta didiknya.

Kepala MTs menambahkan bahwa observasi sistematis di MTs Kedungombo digunakan untuk mengukur perilaku peserta

didik yang mana harus mengacu pada visi dan misi Madrasah yang salah satunya “Menginternalisasikan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari” dan observasi ini sangat membantu dalam mengukur kemampuan spiritual peserta didik, dan dengan observasi sistematis diharapkan guru mampu memahami dan mengerti sebatas mana penyampaian yang dilakukan pada saat pembelajaran, sehingga bisa juga digunakan guru dalam mengevaluasi diri. Kebijakan Kepala MTs sebagai supervisor dalam mengevaluasi peserta didik sangat bijak yakni dengan mengintruksikan semua guru dan karyawan MTs Kedungombo saling bekerjasama dalam mensukseskan pendidikan di MTs tersebut dengan demikian guru menjadi tidak begitu kerepotan meskipun masing-masing memiliki tugas pokok dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan jabatan yang didapatkan, Mustaidi, selaku wali kelas VII D juga menyatakan bahwa untuk membuat kebijakan diadakan rapat setiap satu bulan sekali sebagai koordinasi atas keluhan guru, dan kebijakannya adalah kerjasama guru dalam menangani peserta didik yang baik, untuk masalah penilaian sesuai dengan KKM yang ditentukan.

c. Faktor pendukung dan penghambat penerapan observasi sistematis pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara.

Observasi sistematis pada pembelajaran aqidah akhlaq melibatkan guru piket, di bantu oleh 2 orang guru BK, masing-masing memegang 259 anak dari sekitar 519 peserta didik, yang mana guru BK harus hafal nama peserta didik, atau minimal mengenal wajah dan alamatnya, guru BK membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang menghambat belajar peserta didik. Selain hal tersebut peralatan administrasi seperti laptop, computer juga sebagai alat pendukung dalam membuat nilai secara otomatis sehingga kerja guru dalam menilai menjadi lebih mudah baik observasi didalam kelas maupun diluar kelas.

Faktor pendukung lainnya adalah kerjasama antar guru untuk melakukan observasi sistematis, 400 orang tua peserta didik yang mensupport, peserta didik perempuan terbuka dalam menceritakan masalahnya, adanya computer untuk membuat administrasi dan penilaian secara otomatis. Selain itu orang tua peserta didik juga

sangat menghormati keputusan dari Madrasah dan mendatangi undangan Madrasah jika anak-anak mereka melakukan pelanggaran yang mengharuskan orang tuanya dipanggil oleh pihak Madrasah.

Observasi sistematis juga memiliki faktor-faktor penghambat, seperti yang dijelaskan oleh seorang guru mata pelajaran *Aqidah Akhlaq* MTs Kedungombo Buaran adalah guru terlalu banyak tugas apalagi guru perempuan yang harus mengurus kebutuhan di rumah, kemudian waktu yang terlalu singkat untuk menjelaskan dan mengobservasi. Guru yang lain juga menambahkan bahwa penghambat dalam observasi sistematis di luar kelas adalah peserta didik laki-laki jika mengalami masalah jarang terbuka, keterbatasan waktu, dalam mengamati, soalnya guru memiliki tugas ganda selain sebagai guru BK, guru piket, dan Waka Kurikulum.

Data yang telah dianalisis dipaparkan sebagai berikut:

1. Penerapan Observasi Sistematis Pembelajaran *Aqidah Akhlaq* Kelas VII di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara

Domain afektif menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena hasil dari pendidikan adalah perubahan sikap maka perlu adanya perhatian yang lebih terhadap ranah afektif, hal ini sangat berkaitan erat dengan pelajaran *Aqidah Akhlaq*, karena Akidah dan Akhlak merupakan inti pokok ajaran Islam, yakni dengan cara meyakini adanya Allah sebagai iman sehingga akan memunculkan dorongan dari diri seorang peserta didik untuk bersikap baik dan taat pada ajaran agama Islam, sedangkan akhlak memberikan tata aturan yang baik dalam berhubungan social kemasyarakatan dengan sesama manusia, sehingga terciptalah keselarasan antara kebutuhan batin dan lahirnya yang akan menciptakan kedamaian dan kebijaksanaan.

Observasi sistematis yang dilakukan guru MTs Kedungombo memberikan dampak positif bagi pembelajaran, dengan adanya observasi sistematis guru mampu mengenal lebih jauh karakter murid dan bisa memantau perkembangannya setiap hari, terbukti dengan peserta didik yang mampu berdo'a dengan baik dan khusyu' dan sedikit pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, persahabatan yang baik, sikap betemu dengan guru, hal ini menandakan bahwa MTs Kedungombo sudah lebih maju dalam menanamkan karakter baik pada peserta didiknya, meskipun ada kekurangan yang harus

dibenahi. Observasi sistematis yang dilakukan di luar kelas untuk mengetahui sikap peserta didik sudah dijalankan guru sesuai dengan aturan, untuk mengukur, guru mempersiapkan skala pengukuran yang dirumuskan dari visi dan misi Madrasah, dan standart kompetensi serta kompetensi dasar, dan cara yang dilakukan guru adalah ketika pagi hari peserta didik berangkat ke madrasah dalam keadaan kerapian yang berbeda-beda, ada yang bajunya keluar, ada yang telat, dan ada pula yang rapi, guru piket sebagai pelaksana observasi sistematis tersebut di bantu oleh guru BK untuk mengetahui nama-nama peserta didik yang belum diketahui nama dan karekturnya, jika terlalu berat pelanggarannya maka guru BK yang menangani dan dibantu oleh wali kelas.

Pelaksanaan observasi sistematis di luar kelas juga dilakukan guru piket selama jam efektif madrasah berlangsung, guru berada di luar ruang guru yang letaknya di samping gerbang pintu utama keluar masuk peserta didik, dan disana guru tersebut memperhatikan peserta didiknya mulai cara berpakaian dan waktu ketepatan dalam masuk kelas yang terhimpun dalam aspek disiplin, serta sosial dengan teman, ketika bertemu dengan guru dan lainnya yang ada dalam kertas observasi sistematis yang sudah disediakan guru berupa skala penilaian. Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari angka terendah sampai angka paling tinggi. Kemudian angka-angka tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka lainnya. skala ini bertujuan agar guru tidak kebingungan dalam menetapkan nilai terendah dan tertinggi sehingga guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik, mana yang memperoleh nilai tinggi, sedang dan terendah.

Observasi sistematis yang dilakukan di dalam kelas juga menggunakan skala bertingkat atau daftar cek, dalam pelaksanaannya guru melakukan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran *Aqidah Akhlaq*, aspek yang dinilai adalah tinggkat keyakinan peserta didik bisa dilihat melalui cara dia berdoa, mendengar adzan, dan respon ketika disuruh sholat, serta mampu menghafal bacaan sholat dan melaksanakannya dibuktikan dengan pengakuannya, kemudian guru menilai dari cara bersosial dengan teman, aspek perhatian ketika guru sedang menjelaskan, dan hasil

dari observasi sistematis tersebut jika mengalami permasalahan pada diri peserta didik maka ada evaluasi yang dilaksanakan pihak guru setiap satu bulan sekali, dan hal ini tentu saja menjadi solusi karena antara guru yang mengampu mata pelajaran *Aqidah Akhlaq* berdiskusi dengan guru BK dan wali kelas yang mengetahui karakter dan latar belakang peserta didik masing-masing.

Observasi sistematis yang diterapkan di MTs Kedungombo baik didalam maupun diluar kelas pada dasarnya selalu mengarah pada Akhlak atau moral peserta didik agar menjadi lebih baik. Guru sudah melaksanakan sebaik mungkin dalam menangani persoalan *Aqidah* dan *Akhlaq*, hasilnya cukup bagus terbukti yang kelas VIII dan IX berhasil mampu membawa nama MTs Kedungombo familiar di tingkat desa maupun kecamatan. Sehingga para orang tua menaruh kepercayaan yang besar di MTs tersebut hingga memiliki murid sampai 519 peserta didik, dan itupun bisa lebih jika sudah terdapat ruang yang memadai.

Moral memang menjadi hal pokok dalam hasil belajar, khususnya pembelajaran *Aqidah Akhlaq* yang memang harus meyakini keberadaan Allah yang maha mengawasi, dan diimplementasikan dalam bentuk *Akhlaq*, baik kepada manusia maupun makhluk Allah yang lain, dengan adanya penilaian sikap maka guru dapat mengetahui karakter peserta didik dan jika ada peserta didik yang masih tetap melakukan pelanggaran maka akan ditangani lebih lanjut oleh guru BK dan wali kelas dengan berbagai pertimbangan. dalam hal ini MTs Kedungombo menerapkan sistem evaluasi dengan observasi sistematis agar lulusan dari MTs tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap moral masyarakat.

Observasi sistematis di MTs Kedungombo selalu dibidiki dan diselesaikan bersama apabila menemui suatu hambatan, seperti yang disampaikan kepala MTs, dengan administrasi yang baik dan tata kelola yang baik maka MTs ini menjadi magnet untuk menarik peserta didik disekitar daerah utara Mayong.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan observasi sistematis pada Pembelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTs Kedungombo Buaran Mayong Jepara

Melihat proses kegiatan ini dilakukan oleh guru baik di

dalam kelas maupun di luar kelas, didalam kelas guru *Aqidah Akhlaq* selalu mengamati peserta didik mulai awal pelajaran sampai akhir dan guru banyak yang terlibat dalam hal ini, guru piket, guru BK, Kepala MTs, serta pegawai yang lain ikut serta dalam mensukseskan observasi sistematis. Observasi yang melibatkan segenap guru yang bekerjasama dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, dengan teknik, model dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang dibutuhkan, serta peran orang tua sebagai pembimbing peserta didik ketika di rumah juga berperan aktif ikut memperhatikan anak-anaknya dalam hal belajar dan kesehariannya, bahkan orang tua peserta didik sebagian besar selalu menghadiri panggilan dari Madrasah jika anak-anaknya mengalami suatu pelanggaran berat, orang tua selalu berharap bahwa anaknya dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, mengetahui tentang agama dan lain sebagainya, dengan demikian madrasah membuat berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat digunakan peserta didik sebagai ajang mengembangkan bakat dan minatnya.

Hal tersebut di atas menjadi pendukung dalam pelaksanaan observasi sistematis. Sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran *Aqidah Akhlaq* yang menyatakan bahwa faktor pendukungnya adalah guru-guru lain saling bekerjasama dalam mengobservasi dan mengingatkan peserta didik yang kurang disiplin, juga ikut memberikan motivasi pada peserta didik, adanya laptop untuk melengkapi administrasi dan secara otomatis menyajikan nilai.

Kepala MTs selaku supervisor juga selalu memantau kinerja guru dan karyawan agar selalu bekerja dengan disiplin, setiap pagi setelah bel berbunyi Kepala Madrasah selalu berkeliling ke kelas-kelas untuk mengecek kedisiplinan, kebersihan dan kerapian peserta didik dan ruangnya, serta ke-*khusyuan* dalam berdo'a dan membaca *asmaul husna*, jika menemukan peserta didik yang kurang disiplin maka Kepala Madrasah akan menghukum dengan membersihkan ruangan atau halaman, atau disuruh istighfar dan menulisnya sebanyak 1000 kali.

Administrasi yang telah dipersiapkan dengan peralatan laptop dan printer yang disediakan juga menjadi pendukung dalam

pelaksanaan observasi sistematis, selain guru sebagai observer dalam kegiatan ini, adanya rapat rutin setiap bulan mengenai permasalahan evaluasi, sistem pengajaran, tata usaha dan lainnya menjadikan setiap permasalahan terasa ringan meskipun masih ada beberapa kekurangan. Guru memandang observasi sistematis ini bagus diterapkan karena beberapa kelebihanannya yang antara lain:

- a. Data observasi itu diperoleh secara langsung dilapangan, yakni dengan jalan melihat dan mengamati kegiatan atau ekspresi peserta didik didalam melakukan sesuatu, sehingga dengan demikian data tersebut lebih bersifat obyektif dalam melukiskan aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut keadaan yang senyatanya.
- b. Data hasil observasi dapat mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik, dengan demikian maka didalam pengolahannya tidak berat sebelah atau hanya menekankan pada salah satu segi saja dari kecakapan atau prestasi belajar mereka.

Penerapan observasi sistematis pada pembelajaran *Aqidah Akhlaq* di MTs Kedungombo Buaran juga memiliki hal yang menghambat baik dari pribadi observer maupun administrasinya, faktor kekurangannya adalah guru juga memiliki kesibukan merawat anak dan sebagai seorang istri jadi harus menyesuaikan antara tugas Madrasah dan tugas rumah tangga, tugas madrasah yang banyak terkadang membuat guru tidak bisa menyesuaikan antara kedua kebutuhan tersebut, jika didalam kelas guru juga harus menjelaskan dan mengobservasi peserta didik pada waktu yang bersamaan, namun ketika diberi tugas atau diskusi guru dengan mudah mengobservasi.

Faktor kekurangannya adalah guru BK yang bekerjasama dengan guru piket terkadang tidak mengetahui nama peserta didik sehingga guru kesulitan dalam menilai sikapnya, dan bagi guru yang belum hafal nama peserta didiknya waktunya terlalu singkat untuk menilai dengan seksama diluar kelas. Di satu sisi observasi juga memiliki kelemahan yang antara lain: guru yang tidak atau kurang memiliki kecakapan atau keterampilan dalam melakukan observasi, maka hasil observasinya menjadi kurang dapat diyakini kebenarannya. Untuk menghasilkan data observasi yang baik, seorang guru harus mampu membedakan antara apa yang tersurat dengan apa yang

tersirat. Kepribadian (*personality*) dari observer atau evaluator juga acapkali mewarnai atau menyelinap masuk kedalam penilaian yang dilakukan dengan cara observasi. Prasangka-prasangka yang mungkin melekat pada diri *observer (evaluator)* dapat mengakibatkan sulit dipisahkan secara tegas mengenai tingkah laku peserta didik yang diamatinya. Oleh karenanya observer harus pandai dalam mengamati dengan berbagai sudut pandang yang obyektif sehingga hasil penelitian benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi umumnya baru dapat mengungkap kulit luarnya saja. Adapun apa-apa yang sesungguhnya terjadi di balik hasil pengamatan itu belum dapat diungkap secara tuntas hanya dengan melakukan observasi saja. Karena itu observasi harus didukung dengan cara-cara lainnya, misalnya dengan melakukan wawancara. Oleh karena itu observasi harus dilakukan dengan teliti dan didukung dengan wawancara, dokumentasi dan lainnya agar memperoleh hasil yang obyektif.

Tindak lanjut dalam menangani peserta didik memang harus dilakukan, semua guru harus memperhatikan perkembangan peserta didik dengan baik, hal ini dilakukn oleh wali kelas yang mana wali kelas berperan dalam menangani peserta didik yang kurang disiplin bekerjasama dengan guru BK, dengan cara pendekatan terhadap peserta didik, kepada orang tua peserta didik agar guru mengetahui persolan yang meyebabkan peserta didik bersikap sedemikian rupa, dengan demikian guru menjadi lebih dekat dengan peserta didik ataupun dengan orang tua, dengan harapan peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tenang.

C. Simpulan

Memperhatikan uraian analisis di atas, dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Penerapan observasi sistematis yang dilakukan para guru MTs Kedungombo di dalam kelas berawal dari perumusan visi misi Madrasah, tata tertib, prota, promes, silabi, standar kompetetensi ke kompetensi dasar kemudian dirumuskan menjadi indicator-indikator penilaian untuk peserta didik, dan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, di luar

kelas guru piket mengamati peserta mulai pagi hari sampai jam pulang sekolah, guru piket berada di depan ruang guru yang berada di samping gerbang, tindak lanjut terhadap peserta didik yang melakukan banyak pelanggaran ditangani oleh guru BK yang bekerjasama dengan wali kelas serta orang tua peserta didik, dengan tahap-tahap tertentu. Dengan observasi sistematis dan pembinaan yang dilakukan oleh guru, peserta didik mampu mengendalikan sifat remaja yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja serta mampu bersikap sopan.

2. Faktor pendukungnya mulai dari administrasi yang dikerjakan dengan perangkat modern, kerjasama antar guru mulai dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq, guru piket, guru BK, wali kelas dan kepala sekolah, orang tua peserta didik yang mendukung penuh kebijakan Madrasah meskipun ada sedikit penghambat yaitu tugas ganda guru yang memiliki jabatan secara struktural dan fungsional, sehingga guru di hadapkan pada dua tugas dalam waktu yang bersamaan.

Daftar Pustaka

- Huberman, Miles. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubasyaroh. 2008. *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Kudus: Dipa STAIN Kudus.
- Sitiatava Rizema Putra. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Tim Penyusun. 2004. *Al-Jumanatul Ali: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art.
- Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan

LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKA KETERAMPILAN BELAJAR SISWA

Anis Nuril Laili Sulistyowati

SMA Negeri 1 Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

nuril_lely@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas X MIA 8 SMA Negeri 1 Kudus. Untuk maksud tersebut penulis menggunakan metode observasi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif prosentase dengan cara membandingkan skor hasil penghitungan dari kondisi awal hingga siklus kedua sehingga peningkatan keterampilan belajar melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X MIA 8 SMA Negeri 1 Kudus dapat diukur dan diketahui dengan valid dan tepat. Layanan bimbingan kelompok ini menunjukkan peningkatan keterampilan belajar siswa. Berdasarkan hasil, dari 11 subjek penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan belajar siswa rata-rata 12. Dengan peningkatan keterampilan belajar ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi yang optimal.

Kata kunci: keterampilan, belajar, bimbingan, kelompok

Abstract

GROUP COUNSELING SERVICE TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING SKILLS. This article was written to provide an overview of group counseling services in improving the student's learning skills of

class X MIA 8 SMA Negeri 1 Kudus. For that purpose, the researcher used the method of observation which was done in two cycles. The data analysis in this research use the descriptive analysis percentage by comparing the extrapolation result score of the first condition to the second cycle with the result that the students of Class MIA 8 SMA Negeri 1 Kudus skills improvement can be measured and known accurately and valid. This group counseling service showed an increase in students' learning skills. Based on the results, the study of 11 subjects showed an increase in students' learning skills of the average 12. With the improvement of learning skills is expected to assist students in achieving optimal performance.

Keywords: *skills, learning, group counseling service*

A. Pendahuluan

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebuah proses belajar mempunyai unsur-unsur yang penting di dalamnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Dalam suatu proses belajar pasti ada hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi oleh siswa. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir dengan berbagai cara atau metode. Salah satunya adalah dengan cara menguasai keterampilan-keterampilan belajar.

Keterampilan belajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam aspek terpenting dalam belajar; pertama untuk lebih memahami konsep belajar untuk belajar, dan yang kedua menekankan implikasi praktis dari konsep tersebut pada aplikasi nyata dalam aktivitas sehari-hari seperti proses belajar mengajar, *training*, konseling, pengembangan program dan melaksanakan program di dalam lingkup akademik (Djamil, 2006: 10).

Berdasarkan observasi di lapangan diperoleh beberapa siswa kelas X MIA 8 memiliki keterampilan belajar yang kurang baik seperti manajemen waktu yang belum baik, kurangnya perhatian terhadap mata pelajaran, kurang aktif bertanya saat pelajaran, dan penggunaan sumber belajar yang kurang optimal. Menurut Prayitno (2004: 1) layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media

penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan meningkatkan keterampilan belajar. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling membantu, menerima dan berempati dengan tulus. Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang kondusif yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan, bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukannya sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa kelas X MIA 8 SMA N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2014/ 2015? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan belajar siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa, (2) menemukan keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan belajar.

B. Pembahasan

1. Keterampilan Belajar

Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak sapat dikatakan terampil (Soemarjadi, 1991:2). Sedangkan Surya (1992: 28) mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *neuromuscular*, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan

belajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan. Dalam memperoleh keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga menjadi lebih bertanggungjawab terhadap kegiatan belajarnya.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gazda sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Amti (1999: 309) bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Pengertian di atas menekankan pada kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk mengambil keputusan. Menurut Prayitno (1995: 61) bahwa “Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Sedangkan Winkel (1991: 71) mengatakan bahwa “bimbingan adalah proses membantu seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya”. Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok. Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang per orang, maka bimbingan kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu.

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai kebiasaan belajar efektif. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Tahap-tahap perkembangan kelompok dalam bimbingan melalui pendekatan kelompok sangat penting yang pada dasarnya tahapan perkembangan kegiatan bimbingan kelompok sama dengan tahapan yang terdapat dalam konseling kelompok. Prayitno (1995: 40-60) menjelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam penelitian tindakan kelas, perlu difokuskan pada tiga tahapan mulai dari memotret kondisi awal peserta didik, perjalanan per-siklus dan penutup. Berikut penulis dapatkan beberapa gambaran masing-masingnya:

a. Kondisi Awal

Pada observasi awal, peneliti menemukan beberapa siswa yang memiliki keterampilan belajar rendah. Hal tersebut meliputi siswa-siswi memiliki kecenderungan kurang dapat mengatur waktu belajar, kurang perhatian terhadap mata pelajaran dan kurangnya konsentrasi pada saat pelajaran, dan kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian. Kesemua siswa tersebut berinisial FYA, FYU, IN, INO, IST, MRZZ, MAA, MHH, MSS, RHU, YAA.

b. Siklus I

Pada siklus I peneliti melakukan layanan bimbingan kelompok pada kesebelas siswa yang menjadi subjek penelitian. Layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 2 kali dengan peneliti sebagai pemimpin kelompok. Pada tahap pelaksanaan siklus I ini terdiri dari empat kegiatan utama yaitu mulailah dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga dibantu oleh seorang guru bimbingan dan konseling yang bertindak sebagai kolaborator. Untuk lebih jelasnya, setiap tahapan akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun satuan layanan (SATLAN), menyusun program perencanaan layanan bimbingan kelompok, menyiapkan lembar observasi untuk peneliti dan anggota bimbingan kelompok. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari siswa dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui keterampilan belajar siswa.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap yang kedua adalah melaksanakan kegiatan penelitian seperti yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan di ruang BK SMA 1 Kudus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2014 dan 4 November 2014.

3) Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi terhadap aktivitas peneliti oleh kolaborator dalam memberikan layanan bimbingan kelompok yaitu pada setiap tahapannya yang bertugas sebagai pemimpin kelompok, dan aktivitas siswa sebagai anggota kelompok dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Adapun hasil observasi kolaborator terhadap aktivitas peneliti selama memberikan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Observasi Kolaborator terhadap Aktivitas Peneliti pada Siklus I

No	Tahap	Pertemuan	
		1	2
1	Pembukaan	12	15
2	Peralihan	8	10
3	Kegiatan	12	16
4	Pengakhiran	10	11
Jumlah		42	52
Kategori		Kurang	Cukup

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa pada siklus I dalam kategori cukup. Pada pertemuan pertama kegiatan peneliti mendapatkan hasil 42 dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan peneliti lebih mendominasi peran sebagai pemimpin kelompok, kurang memperhatikan keikutsertaan siswa, dan kurang dalam mengendalikan diri. Selanjutnya pada pertemuan kedua, aktivitas peneliti mendapatkan hasil 52 ada peningkatan 10. Pada pertemuan kedua ini, peneliti lebih bisa menghidupkan suasana dalam kelompok melalui dinamika kelompok sehingga siswa merasa lebih aktif dalam layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4.2
 Hasil Observasi Peneliti terhadap Aktivitas Siswa dalam Mengikuti
 Layanan Bimbingan Kelompok Siklus I

No	Subjek	Pertemuan	
		1	2
1	FYA	20	29
2	FYU	21	30
3	IN	21	29
4	INO	22	28
5	IST	20	30
6	MRZZ	21	29
7	MAA	21	30
8	MHH	22	29
9	MSS	23	31
10	RHU	20	30
11	YAA	20	30
Jumlah		231	325
Rata-rata: Jumlah Subjek (11)		21	29
Kategori		Kurang	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa. Pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok baru mencapai skor 21. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum begitu antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil sebesar 29, ada peningkatan sebesar 7. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah lebih nyaman dalam layanan bimbingan kelompok.

Dengan demikian, tindakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi/pengamatan terhadap kemampuan keterampilan belajar siswa anggota layanan bimbingan kelompok.

Tabel 4.3
 Hasil Observasi Peneliti terhadap Keterampilan Belajar Siswa
 pada Siklus I

No	Subjek	Pertemuan	
		1	2
1	FYA	20	26
2	FYU	20	26
3	IN	20	25
4	INO	20	26
5	IST	21	28
6	MRZZ	21	28
7	MAA	21	27
8	MHH	22	26
9	MSS	21	28
10	RHU	22	27
11	YAA	22	25
Jumlah		230	292
Rata-rata: Jumlah Subjek (11)		21	26
Kategori		Kurang	Cukup

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui keterampilan belajar siswa masih dikatakan rendah. Peneliti melakukan observasi pada kegiatan sehari-hari siswa dan juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui keterampilan belajar siswa. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan pertama memperoleh skor 21. Selanjutnya setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua, keterampilan belajar meningkat sebesar 26.

4) Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa sudah dapat dikatakan meningkat, tapi belum sepenuhnya memuaskan. Pada aktivitas peneliti selama memberikan layanan bimbingan kelompok pada

siklus I rata-rata memperoleh skor 47, akan tetapi masih ada beberapa kelemahan yang harus diperbaiki oleh peneliti. Adapun kelemahan peneliti dan siswa setelah dianalisis dan refleksi dari tindakan pada siklus I dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kelemahan Peneliti dan Siswa pada Siklus I

NO	Kelemahan Peneliti	Kelemahan Siswa	Rencana Tindakan Perbaikan
1	Peneliti belum memberikan dinamika kelompok kepada anggota kelompok dan peneliti masih mendominasi kelompok	Siswa belum aktif dalam layanan bimbingan kelompok.	Peneliti lebih menekankan dinamika kelompok dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berpendapat
2	Peneliti tidak optimal dalam tahapan layanan bimbingan kelompok	Anggota kelompok masih belum berani berpendapat	Memperhatikan tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok dan memotivasi anggota kelompok untuk berani berpendapat

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis dan refleksi tindakan pada siklus I masih terdapat beberapa kelemahan dari peneliti saat memberikan layanan dan aktivitas siswa pada layanan bimbingan kelompok, maka perlu dilakukan tindakan perbaikan melalui siklus II.

c. Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, proses layanan bimbingan kelompok masih perlu dilakukan lagi pada siklus II untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Pada siklus II, peneliti berencana melakukan perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang

ditemukan pada siklus I baik dari kelemahan peneliti maupun kelemahan dari siswa.

2) Pelaksanaan (*Action*)

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) pada siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali layanan seperti yang dilakukan pada siklus I. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan pada tanggal 11 November 2014 dan 18 November 2014. Selama layanan berlangsung peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam bimbingan kelompok. Pada saat yang sama kolaborator melaksanakan observasi aktivitas peneliti selama memberikan layanan bimbingan kelompok.

3) Pengamatan (*Observation*)

Hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas peneliti dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Kolaborator terhadap Aktivitas Peneliti Pada Siklus II

No	Tahap	Pertemuan	
		1	2
1	Awal	19	23
2	Peralihan	14	15
3	Kegiatan	18	22
4	Pengakhiran	13	16
Jumlah		64	76
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, kemampuan peneliti di dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama siklus II ini bisa dikategorikan sudah baik dan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 64 dari siklus sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan kedua memperoleh skor 76 ada peningkatan 12 poin dari pertemuan sebelumnya.

Tabel 4.6

Hasil Observasi Peneliti terhadap Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok pada Siklus II

No	Subjek	Pertemuan	
		1	2
1	FYA	32	37
2	FYU	35	38
3	IN	35	38
4	INO	36	39
5	IST	37	40
6	MRZZ	35	38
7	MAA	35	40
8	MHH	35	39
9	MSS	37	39
10	RHU	38	39
11	YAA	37	39
Jumlah		392	426
Rata-rata: Jumlah Subjek (11)		35	38
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, maka dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok menunjukkan minat dan antusias yang senantiasa meningkat dari tiap pertemuan selama siklus II. Dengan demikian, pada siklus II pertemuan pertama memperoleh skor 35 dengan kategori baik dan menunjukkan adanya peningkatan pada pertemuan kedua dengan skor sebesar 38 dengan kategori baik.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap 11 siswa yang menjadi subjek penelitian dan melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui keterampilan belajar. Adapun hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Observasi Peneliti terhadap Keterampilan Belajar Siswa pada Siklus II

No	Subjek	Pertemuan	
		1	2
1	FYA	30	37

2	FYU	31	38
3	IN	32	39
4	INO	33	40
5	IST	33	38
6	MRZZ	32	37
7	MAA	33	40
8	MHH	32	40
9	MSS	32	37
10	RHU	31	40
11	YAA	33	39
Jumlah		352	425
Rata-rata: Jumlah Subjek (11)		32	38
Kategori		Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui keterampilan belajar siswa pada siklus II sudah bisa dikatakan baik. Pada siklus II setelah pertemuan pertama bimbingan kelompok, keterampilan belajar siswa mencapai skor 32, hal tersebut dapat dikategorikan cukup. Siswa sudah dapat membagi waktu dengan cukup baik dan dapat membuat jadwal harian. Selanjutnya setelah pertemuan kedua, keterampilan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 38 kategori baik. Siswa mulai berani bertanya pada saat pelajaran, memiliki kemauan belajar yang kuat, dan memperhatikan pelajaran.

4) Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II ini terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Berikut adalah refleksi pada siklus II hasil observasi aktivitas peneliti, aktivitas mahasiswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok, serta observasi tentang keterampilan belajar siswa diuraikan sebagai berikut:

5) Aktivitas Peneliti

Aktivitas peneliti dalam memberikan layanan bimbingan kelompok secara signifikan mengalami peningkatan hasil sebesar 23. Secara keseluruhan siklus II peneliti melaksanakan beberapa inovasi di dalam layanan dan memperoleh rata-rata sebesar 70 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan siklus I hanya sebesar 47.

Tabel 4.8

Perbandingan Hasil Observasi Kolaborator terhadap Aktivitas Peneliti Pada Siklus I dan Siklus II

No	Tahap-tahap	Jumlah Skor				
		Siklus I		Siklus II		
		1	2	1	2	
	Awal	.1	12	15	19	23
	Peralihan	.2	8	10	14	15
	Kegiatan	.3	12	16	18	22
	Penutup	.4	10	11	13	16
	Jumlah		42	52	64	76
	Rata-rata		47		70	
	Kategori		Kurang		Baik	
	Peningkatan		23			

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat dilihat bahwa hasil observasi terhadap aktivitas peneliti mengalami peningkatan memimpin bimbingan kelompok mulai dari siklus I pertemuan pertama dan kedua hingga siklus II pertemuan pertama dan kedua. Peningkatan ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok.

6) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus II ini mencapai hasil rata-rata sebesar 37 sedangkan pada siklus sebelumnya hanya memperoleh hasil rata-rata sebesar 25. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok. Jika dibandingkan pada siklus I, pada siklus II ini siswa lebih terbuka, aktif dan sukarela dalam diskusi.

Tabel 4.9

Perbandingan Hasil Observasi Peneliti terhadap Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Bimbingan Kelompok pada Siklus I dan II

NO	SUBJEK	JUMLAH SKOR			
		Siklus I		Siklus II	
		1	2	1	2
1	FYA	20	29	32	37

2	FYU	21	30	35	38
3	IN	21	29	35	38
4	INO	22	28	36	39
5	IST	20	30	37	40
6	MRZZ	21	29	35	38
7	MAA	21	30	35	40
8	MHH	22	29	35	39
9	MSS	23	31	37	39
10	RHU	20	30	38	39
11	YAA	20	30	37	39
	Jumlah	231	325	392	426
	Rata-Rata	25		37	
	Kategori	Cukup		Baik	
	Peningkatan	12			

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas maka dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus II memperoleh hasil rata-rata sebesar 37 dan dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang memperoleh hasil rata-rata sebesar 25 dengan kategori cukup. Melihat perbandingan tersebut, maka pada siklus II memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 12.

Tabel 4.10

Perbandingan Hasil Observasi Keterampilan Belajar Siswa Siklus I dan II

NO	SUBJEK	JUMLAH SKOR			
		Siklus I		Siklus II	
		1	2	1	2
1	FYA	20	26	30	37
2	FYU	20	26	31	38
3	IN	20	25	32	39
4	INO	20	26	33	40
5	IST	21	28	33	38
6	MRZZ	21	28	32	37
7	MAA	21	27	33	40
8	MHH	22	26	32	40
9	MSS	21	28	32	37
10	RHU	22	27	31	40
11	YAA	22	25	33	39

Jumlah	230	292	352	425
Rata-Rata	23		35	
Kategori	Kurang		Baik	
Peningkatan	12			

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 35 dan dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 23 dan dikategorikan kurang. Melihat perbandingan tersebut, pada siklus II ini memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 12. Dengan demikian, penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) sudah dianggap cukup sampai pada siklus II karena keterampilan belajar siswa sudah dalam kategori baik.

7) Uji Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis yang menyatakan “terjadi peningkatan keterampilan belajar siswa melalui bimbingan kelompok” **diterima** karena teruji kebenarannya.

3. Hasil Pembahasan

a. Hasil Pembahasan Siklus I

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan keterampilan belajar siswa pada siklus I observasi terhadap aktivitas peneliti dalam kategori cukup. Pada pertemuan pertama kegiatan peneliti mendapatkan hasil 42 dengan kategori kurang. Hal ini disebabkan peneliti lebih mendominasi peran sebagai pemimpin kelompok, kurang memperhatikan keikutsertaan siswa, dan kurang dalam mengendalikan diri. Selanjutnya pada pertemuan kedua, aktivitas peneliti mendapatkan hasil 52 ada peningkatan 10. Pada pertemuan kedua ini, peneliti lebih bisa menghadirkan suasana dalam kelompok melalui dinamika kelompok sehingga siswa merasa lebih aktif dalam layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (konselor) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Sesuai dengan pendapat Santoso (2004: 5) dinamika

kelompok berarti suatu kelompok yang terbentuk dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok baru mencapai skor 21. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum begitu antusias dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok diperoleh hasil sebesar 29, ada peningkatan sebesar 7. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah dapat berperan sesuai dengan fungsinya yaitu dapat berpartisipasi aktif dalam layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini sesuai dengan teori dari Wibowo (2005: 18) bahwa peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya berguna bagi para anggota kelompok.

b. Hasil Pembahasan Siklus II

Peneliti melakukan perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Peneliti melakukan berbagai inovasi agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan keterampilan belajar siswa. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, tampak anggota kelompok sangat antusias dan berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan penjelasan Wibowo (2005: 18) bahwa peranan anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok meliputi (1) berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, (2) menyumbang bagi pembahasan masalah, dan (3) menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri. Dalam aktivitas layanan ini terbentuk suasana interaksi multiarah dan mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sedangkan hasil pengamatan terhadap keterampilan belajar siswa dapat dikatakan

meningkat dengan kategori baik. Siswa memiliki keterampilan belajar seperti dapat membuat jadwal harian, memiliki kemauan belajar yang kuat, memperhatikan pada saat pelajaran, berani bertanya kepada guru, berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mencatat materi pelajaran, membuat ringkasan, menggunakan buku dan internet sebagai sumber belajar, dan mau mempersiapkan diri menghadapi ujian, serta mempersiapkan strategi mengerjakan soal ujian.

C. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah aktivitas peneliti mengalami peningkatan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa mulai dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini sebagai wujud penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Peningkatan aktivitas peneliti berkat masukan dan saran dari kolaborator terhadap peneliti saat melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Keterampilan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh rata-rata sebesar 23 dengan kategori kurang, sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 35 dengan kategori baik. Maka perbandingan antara siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 12, artinya, siswa mengalami peningkatan dalam keterampilan belajarnya yaitu siswa memiliki keterampilan belajar seperti dapat membuat jadwal harian, memiliki kemauan belajar yang kuat, memperhatikan pada saat pelajaran, berani bertanya kepada guru, berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, mencatat materi pelajaran, membuat ringkasan, menggunakan buku dan internet sebagai sumber belajar, dan mau mempersiapkan diri menghadapi ujian, serta mempersiapkan strategi mengerjakan soal ujian. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka saran dalam penelitian ini adalah bagi guru pembimbing dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok secara efektif untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. Sedangkan bagi sekolah agar dapat meningkatkan fasilitas baik berupa sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya ruangan bimbingan yang lebih nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glading, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Handarini, Dany M. 2013. *Materi Pelatihan 5 Tes Minat Jabatan*. Malang: Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raharjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Tehnik Non Tes*, Kudus: Nora Pustaka Enterprise.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.